



Krisdiyawati, S.E., M.Ak., Ak. | Rizqy Aiddha Yuniawati, S.A., Ak., M.Acc. | Hetty Muniroh, S.E., M.Si.
Irvan Ali Mustofa, S.E., M.SA. | Rahayu Kusumawati, S.Pd., M.M., CPM. | Retta Farah Pramesti, S.E., M.Ak.
Dr. Aminah, S.E., M.S.Ak. | Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M. | Herman Rustandi, S.Ak., M.Ak., Ak., A.C.P.A.
Anggun Trisnani, S.Akun | Dr. Ahmad Junaidi, S.E., M.Si.,CTT | Endah Masrunik, S.E., M.M.

Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M., C.Ed.

AKUNTANSI BIAYA



AKUNTANSI BIAYA

Penulis:

Krisdiyawati, S.E., M.Ak., Ak.
Rizqy Aiddha Yuniawati, S.A., Ak., M.Acc.
Hetty Muniroh, S.E., M.Si.
Irvan Ali Mustofa, S.E., M.SA.
Rahayu Kusumawati, S.Pd., M.M., CPFM.
Retta Farah Pramesti, S.E., M.Ak.
Dr. Aminah, S.E., M.S.Ak.
Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.
Herman Rustandi, S.Ak., M.Ak., Ak., A.C.P.A.
Anggun Trisnani, S.Akun.
Dr. Ahmad Junaidi, S.E., M.Si., CTT.
Endah Masrunik, S.E., M.M.

Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M., C.Ed.



Lingkar Edukasi
Indonesia

LINGKAR EDUKASI INDONESIA

AKUNTANSI BIAYA

Penulis :

Krisdiyawati, S.E., M.Ak., Ak. ; Rizqy Aiddha Yuniawati, S.A., Ak., M.Acc. ; Hetty Muniroh, S.E., M.Si. ; Irvan Ali Mustofa, S.E., M.SA. ; Rahayu Kusumawati, S.Pd., M.M., CPFM. ; Retta Farah Pramesti, S.E., M.Ak. ; Dr. Aminah, S.E., M.S.Ak. ; Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M. ; Herman Rustandi, S.Ak., M.Ak., Ak., A.C.P.A. ; Anggun Trisnani, S.Akun. ; Dr. Ahmad Junaidi, S.E., M.Si., CTT. ; Endah Masrunik, S.E., M.M.

Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M., C.Ed

Penyunting: Tita Yunia Zalni, S.Pd., M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak: Neza Sartika

Diterbitkan oleh :

Lingkar Edukasi Indonesia

Anggota IKAPI No. 058/SBA/2024

Kolam Jariah, Nagari Kudu Ganting

Kec. V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman

Email : lingkaredukasiindonesia.id@gmail.com

Website : www.lingkaredukasiindonesia.com

ISBN : 978-634-7252-80-7

Cetakan pertama, Juli 2025

© Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulisan buku yang berjudul *Akuntansi Biaya* ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang akuntansi, guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, metode, dan penerapan akuntansi biaya dalam aktivitas produksi dan pengambilan keputusan manajerial.

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang memiliki peranan penting dalam menentukan efisiensi, efektivitas, dan profitabilitas suatu perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai pencatatan, pengklasifikasian, dan alokasi biaya menjadi hal yang sangat krusial bagi mahasiswa, akademisi, praktisi bisnis, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan dan operasional perusahaan.

Buku ini disusun dengan pendekatan teoritis dan praktis, dilengkapi dengan studi kasus, contoh perhitungan, serta soal latihan untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam proses belajar mengajar maupun dalam praktik di dunia kerja.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan selama proses penyusunan buku ini, terutama kepada rekan-rekan sejawat, mahasiswa, serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan doa.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi.

Tegal, Juli 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB 1 GAMBARAN UNUM DAN FUNGSI AKUNTANSI	
BIAYA.....	1
Oleh: Krisdiyawati, S.E., M.Ak., Ak.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Akuntansi Biaya.....	2
C. Perbedaan Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen	3
D. Konsep Dasar Akuntansi Biaya	4
E. Tujuan Akuntansi Biaya.....	5
F. Fungsi Akuntansi Biaya dalam Perusahaan.....	6
G. Peran Akuntansi Biaya	7
H. Penerapan Akuntansi Biaya dalam Berbagai Jenis Industri.....	8
I. Aktivitas Akuntansi Biaya.....	9
J. Sistem Perhitungan Biaya.....	10
DAFTAR PUSTAKA	12
BAB 2 KONSEP BIAYA DAN KLASIFIKASI BIAYA	13
Oleh: Rizqy Aiddha Yuniawati, S.A., Ak., M.Acc.....	13
A. Konsep Biaya.....	13
B. Klasifikasi Biaya.....	15
DAFTAR PUSTAKA	23
BAB 3 AKUNTANSI BIAYA DITINJAU DARI BAHAN	
BAKU PRODUK, TENAGA KERJA DAN	
OVERHEAD	25

Oleh: Hetty Muniroh, S.E., M.Si.	25
A. Biaya Bahan Baku.....	25
B. Biaya Tenaga Kerja	32
C. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	40
DAFTAR PUSTAKA	50
BAB 4 PERHITUNGAN KONSEP PERILAKU BIAYA	
AKTIVITAS	51
Oleh: Irvan Ali Mustofa, S.E., M.SA.	51
A. Perhitungan Biaya Berdasarkan Kegiatan (<i>Activity Based Costing</i>).....	51
B. Keuntungan/Transaksi sebagai Penggerak Biaya (<i>Cost Driver</i>)	56
DAFTAR PUSTAKA	62
BAB 5 PERHITUNGAN HARGA POKOK DARI	
BEBERAPA METODE YANG ADA	63
Oleh: Rahayu Kusumawati, S.Pd., M.M., CPFM.	63
A. Pendahuluan	63
B. Harga Pokok Produksi.....	65
C. Komponen Harga Pokok Produksi	69
D. Metode Harga Pokok Pesanan (<i>Job Order Costing</i>).....	70
E. Metode Harga Pokok Proses (<i>Process Costing</i>).....	73
F. Metode Harga Pokok Berdasarkan Aktivitas (<i>Activity Based Costing System/ ABC</i>)	77
G. Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i>	80
DAFTAR PUSTAKA	84
BAB 6 METODE HARGA POKOK <i>FULL COSTING</i>	
Oleh: Retta Farah Pramesti, S.E., M.Ak.	87
A. Pendahuluan	87
B. Komponen Harga Pokok <i>Full Costing</i>	87
C. Karakteristik Harga Pokok <i>Full Costing</i>	88
D. Tujuan dan Relevansi Metode <i>Full Costing</i>	89
E. Prosedur Penentuan Harga Pokok <i>Full Costing</i>	91

F. Contoh Soal Mudah dan Sulit dalam Penentuan Harga Pokok <i>Full Costing</i>	92
G. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Full Costing</i> ..	95
DAFTAR PUSTAKA	103
BAB 7 METODE HARGA POKOK <i>VARIABLE COSTING</i>..	105
Oleh: Retta Farah Pramesti, S.E., M.Ak.	105
A. Pendahuluan	105
B. Perbedaan <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i>	105
C. Komponen Biaya Harga Pokok <i>Variable Costing</i>	106
D. Karakteristik dan Tujuan Harga Pokok <i>Variable Costing</i>	107
E. Prosedur Penentuan Harga Pokok <i>Variable Costing</i>	108
F. Contoh Soal Mudah dan Sulit dalam Penentuan Harga Pokok <i>Variable Costing</i>	109
G. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Full Costing</i>	112
DAFTAR PUSTAKA	119
BAB 8 HARGA POKOK PRODUK MELALUI METODE HARGA POKOK BERDASARKAN PESAN	121
Oleh: Dr. Aminah, S.E., M.S.Ak.	121
A. Pendahuluan	121
B. Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan.....	123
C. Kelebihan Metode Harga Pokok Pesanan	124
D. Kekurangan Metode Harga Pokok Pesanan.....	124
E. Pengelolaan Pesanan Melalui Beberapa Departemen Produksi	125
F. Komponen Biaya dalam Harga Pokok Pesanan..	126
G. Proses Pencatatan dan Perhitungan Harga Pokok Pesanan	129
H. Kelebihan dan Kekurangan Metode Harga Pokok Pesanan	130
I. Jurnal Pemakaian Biaya	136
J. Jurnal Penyerahan Barang Kepada Pelanggan ...	137
DAFTAR PUSTAKA	138

BAB 9 PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK MELALUI METODE HARGA POKOK PROSES YANG DIHASILKAN SECARA MASSA	139
Oleh: Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.	139
A. Pengertian Metode Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa	139
B. Penggunaan Metode Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa dalam Sistem Akuntansi	145
C. Integrasi Metode Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa dengan Teknologi Digital.....	149
D. Analisis Penggunaan Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa	153
E. Perubahan Model Bisnis dan Dampaknya terhadap Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa	159
F. Perhitungan Metode Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa.....	165
DAFTAR PUSTAKA	172
BAB 10 PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK JIKA TERDAPAT PRODUK DALAM PROSES PADA AWAL PROSES	177
Oleh: Herman Rustandi, S.Ak., M.Ak., Ak., A.C.P.A.	177
A. Pengertian Harga Pokok Produksi	177
B. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi	178
C. Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Produk dalam Proses Awal.....	181
DAFTAR PUSTAKA	189
BAB 11 PENGALOKASIAN BIAYA <i>OVERHEAD</i> PABRIK DARI DEPARTEMEN JASA KE DEPARTEMEN PRODUKSI DENGAN SEMUA METODE.....	191
Oleh: Anggun Trisnani, S.Akun.	191

A. Pendahuluan	191
B. Departemen Produksi dan Departemen Jasa	192
C. Pentingnya Alokasi BOP dari Departemen Jasa	193
D. Metode Pengalokasian BOP	194
DAFTAR PUSTAKA	205
BAB 12 HARGA POKOK PRODUK BERSAMA DAN PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK BERSAMA.....	207
Oleh: Dr. Ahmad Junaidi, S.E., M.Si., CTT.....	207
A. Pendahuluan	207
B. Definisi Produk Bersama dan Produk Sampingan.....	208
C. Harga Pokok Produk Bersama	208
D. Konsep Biaya Bersama.....	208
E. Akuntansi Produk Bersama	209
DAFTAR PUSTAKA	228
BAB 13 HARGA POKOK PRODUK SAMPINGAN, PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK UTAMA DAN PRODUK SAMPINGAN.....	229
Oleh: Endah Masrunik, S.E., M.M.....	229
A. Harga Pokok Penjualan	229
B. Akuntansi Produk Bersama	242
C. Perlakuan Akuntansi Produk Sampingan	245
DAFTAR PUSTAKA	252
BIODATA PENULIS.....	254

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Contoh Formulir Permintaan Pembelian	27
Gambar 3. 2 Contoh Surat Order Pembelian	28
Gambar 3. 3 Laporan Penerimaan Barang	29
Gambar 3. 4 Contoh Formulir Bukti Permintaan Bahan Baku	31
Gambar 3. 5 Contoh Jurnal untuk Mencatat Transaksi Permintaan Bahan Baku Langsung dan Tidak Langsung.....	31

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Penggunaan Aktivitas Per Produk:	46
Tabel 7. 1 Perbedaan <i>Variable</i> dan <i>Full Costing</i>	105
Tabel 9. 1 Biaya Produksi Per Departemen	168
Tabel 13. 1 Perhitungan Persentase Laba Bruto Tiap Produk.....	244

BAB 1

GAMBARAN UNUM DAN FUNGSI AKUNTANSI BIAYA

Oleh: Krisdiyawati, S.E., M.Ak., Ak.

A. Pendahuluan

Era globalisasi dan persaingan bisnis secara kompetitif menjadikan perusahaan harus mampu secara efisien mengelola sumber daya mereka untuk mencapai keunggulan kompetitif. Aspek penting dari manajemen pengelolaan bisnis adalah penerapan akuntansi biaya, dimana memainkan peran kunci dalam perencanaan manajer, manajemen dan keputusan manufaktur. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh Mulyadi (2018) bahwa sistem akuntansi biaya untuk menentukan harga pokok produk dalam industri manufaktur, yang kemudian berkembang menjadi alat pengendalian biaya dan pengambilan keputusan manajerial. Ilmu akuntansi biaya sendiri tidak hanya mencatat biaya dan mengklasifikasikan biaya, tetapi juga menganalisis informasi biaya untuk mendukung efektivitas strategi operasional dan perusahaan.

Bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya akuntansi biaya mampu menentukan harga pokok produk (HPP) secara akurat, mengoptimalkan efisiensi operasional, dan meningkatkan profitabilitas. Sebab setiap perusahaan menghadapi tantangan dalam mengelola biaya produksi dan operasional. Akuntansi biaya dapat digunakan sebagai solusi untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang

AKUNTANSI BIAYA

pengeluaran perusahaan sehingga manajemen dapat membuat keputusan yang lebih baik. Perusahaan manufaktur memang menjadi fokus menentukan harga pokok produk dan mengendalikan biaya produksi. Seiring perkembangan teknologi, akuntansi biaya kini diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk jasa dan perdagangan.

B. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menurut Bastian dan Nurlela (2018) merupakan bidang ilmu yang berfokus pada informasi tentang pencatatan, pengukuran, dan metode pelaporan adalah metode pelaporan untuk informasi anggaran yang digunakan selama proses produksi perusahaan. Sedangkan menurut Mulyadi (2020) akuntansi biaya mencakup:

a. Pencatatan dan Pengelompokan Biaya

Mencatat biaya langsung dimana biaya dikaitkan secara langsung pada produksi dan dapat ditelusuri (bahan baku, tenaga kerja langsung) dan tidak langsung yaitu biaya yang tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan satu unit produk tetapi tetap dibutuhkan untuk proses produksi dan sulit ditelusuri (*overhead* pabrik) dan mengelompokkan biaya berdasarkan objek (produk, departemen, atau aktivitas).

b. Penyajian Informasi

Menyajikan laporan biaya dalam bentuk yang mudah dipahami oleh manajemen, seperti laporan harga pokok produksi (HPP) dan analisis varian biaya.

C. Perbedaan Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

Bidang Akuntansi dibagi menjadi dua jenis utama akuntansi keuangan dan manajemen. Akuntansi biaya tidak terpisah dari pembukuan keduanya, tetapi merupakan bagian dari kedua cabang ilmu. Dalam kegiatan bisnis perusahaan, hasil aktual diperoleh dan hasilnya dicatat oleh sistem akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Data hasil aktual diproses dalam akuntansi biaya dan digunakan untuk membuat laporan tentang manajemen dan laporan akuntansi keuangan.

a. Akuntansi keuangan (*financial accounting*) memfokuskan kegiatan penyusunan informasi keuangan yang sudah dilakukan sebagai dasar laporan keuangan (*financial statements*) yang berguna untuk pihak eksternal maupun internal perusahaan. Akuntansi keuangan mempunyai aturan dalam penyusunan menggunakan Standar (SAK/IFRS).

b. Akuntansi manajemen (*management accounting*)

Penerapan fokus pada data keuangan dan perkiraan historis non-finansial bahwa manajemen perlu memandu perusahaan perusahaan dari perencanaan dan pengambilan keputusan. Secara umum, informasi yang dihasilkan lebih internal dan tidak dipublikasikan. Akuntansi manajemen tidak terikat oleh aturan standar tertentu di sesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

Akuntansi biaya memfokuskan pada perhitungan produksi dan pengendalian biaya. Informasi biaya lebih terperinci akan membantu manajemen mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan sebagai rencana masa depan.

Aturan akuntansi biaya bersifat fleksibel (sesuai kebutuhan perusahaan).

D. Konsep Dasar Akuntansi Biaya

Memahami konsep tersebut sangat penting bagi perusahaan dalam mengelola keuangan terutama untuk menentukan harga pokok produk, mengendalikan biaya, dan meningkatkan efisiensi operasional. Salah satu aspek penting dari konsep dasar akuntansi biaya adalah pengelompokan biaya berdasarkan perilakunya terhadap perubahan kapasitas kegiatan. Mencakup biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi-variabel masuk biaya yang memiliki karakteristik dan dampak berbeda terhadap pengambilan keputusan bisnis. Berikut biaya berdasarkan perilaku :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya bersifat tetap meskipun volume/kapasitas produksi sedikit atau banyak, misal sewa kantor pabrik dan gaji manajerial.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya selalu berubah-ubah secara proporsional dengan tingkat volume/kapasitas produksi, misal biaya utama dari bahan baku dan tenaga kerja langsung.

3. Biaya Semi-Variabel (*Semi-Variable Cost*)

Kombinasi antara biaya tetap dan variabel, seperti biaya listrik yang memiliki komponen tetap dan variabel tergantung pemakaian(Hansen Mowen, 2019).

Biaya-biaya tersebut membantu dalam pengendalian biaya, penetapan harga, dan pengambilan keputusan

strategis, seperti ekspansi, efisiensi tenaga kerja, dan optimalisasi sumber daya.

E. Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Perencanaan dan pengendalian Biaya Produksi

Merencanakan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya. Melakukan pemantau efisiensi biaya melalui perbandingan antara biaya aktual dan biaya standar. Dan mengidentifikasi penyimpangan (selisih biaya) untuk tindakan korektif.

2. Penentuan Harga Pokok Produk (HPP)

Memenuhi kebutuhan manajemen dalam memaksimalkan laba dengan cara menghitung biaya produksi secara akurat untuk penetapan harga jual yang kompetitif. Menghitung HPP secara akurat membantu perusahaan untuk :

- a. Menetapkan harga jual yang kompetitif, dengan mempertimbangkan margin keuntungan yang sesuai,
- b. Menghindari kerugian, dengan memastikan harga jual tidak lebih rendah dari biaya produksi,
- c. Menganalisis efisiensi produksi, dengan mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan untuk mengurangi biaya.

AKUNTANSI BIAYA

3. Dukungan Pengambilan Keputusan

Memberikan data biaya untuk keputusan strategis untuk masa yang akan datang dalam mengambil alternatif tindakan seperti membeli atau memproduksi sendiri. Selanjutnya evaluasi kelayakan produk dalam pengambilan keputusan (Krisdiyawati dkk, 2025).

F. Fungsi Akuntansi Biaya dalam Perusahaan

Fungsi akuntansi biaya dalam bisnis yaitu :

1. Perhitungan dan pelaporan biaya HPP
2. Perusahaan mengetahui harga pokok sebagai dasar penentuan harga jual yang sesuai dan memastikan bahwa harga tersebut mencakup semua biaya produksi.
3. Identifikasi dari HPP dan unsur lainnya
4. Mengidentifikasi dan menghitung semua biaya yang terkait dengan pembuatan produk. Biaya pokok produk terdiri dari tiga unsur utama: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Mengungkap pemborosan (misalnya: *overstock* bahan baku atau efisiensi tenaga kerja).
5. Informasi dasar yang diberikan membantu manajemen mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan sebagai rencana masa depan.
6. Mengontrol pengeluaran dengan memastikan bahwa pengeluaran tidak melebihi anggaran yang telah ditetapkan. Mengoptimalkan sumber daya dengan cara yang paling efisien untuk memaksimalkan keuntungan.
7. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran.

8. Menggunakan data yang akurat dan relevan, perusahaan dapat menyusun anggaran yang realistis dan dapat diandalkan, yang mendukung pengelolaan keuangan yang efektif dan pencapaian tujuan bisnis.
9. Informasi biaya memainkan peran penting dalam pengendalian manajemen, karena membantu manajer membuat keputusan yang lebih baik, mengendalikan pengeluaran, dan meningkatkan efisiensi operasional(Lestari & Permana, 2018).

G. Peran Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memainkan peran yang sangat penting dalam manajemen keuangan perusahaan. Sistem akuntansi biaya memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan menganalisis biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan operasionalnya. Perusahaan dalam aplikasi dapat dijalan antara:

1. Mengambilan Keputusan Manajerial.

Akuntansi biaya menyediakan informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk membuat keputusan strategis. Data biaya yang akurat membantu manajemen dalam menentukan harga produk, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan efisiensi operasional.

2. Penyusunan Anggaran dan Perencanaan Keuangan

Akuntansi biaya berperan dalam penyusunan anggaran perusahaan. Dengan data biaya yang akurat, perusahaan dapat merencanakan anggaran dengan lebih efektif dan mengalokasikan sumber daya secara optimal.

AKUNTANSI BIAYA

3. Penentuan Harga Pokok Produk

Salah satu fungsi utama akuntansi biaya adalah untuk menentukan biaya suatu produk. Metode job order costing dan process costing memungkinkan perusahaan untuk menghitung biaya produksi lebih akurat. Mengelola informasi biaya untuk menentukan harga produk yang tepat hal ini sangat penting untuk membuat perusahaan mampu berkompetitif.

4. Pengendalian Biaya dan Efisiensi Operasional

Akuntansi biaya membantu perusahaan dalam mengidentifikasi pemborosan dan mengendalikan biaya produksi. Dengan menerapkan sistem standard costing, perusahaan dapat membandingkan biaya aktual dengan biaya standar untuk menemukan inefisiensi. Pengendalian biaya yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

5. Perhitungan biaya dan laba-rugi pada satu periode akuntansi guna menghasilkan HPP dan harga pokok penjualan.

6. Sebagai alternatif pada saat menaikkan laba atau menurunkan biaya (Sujarweni, 2018).

H. Penerapan Akuntansi Biaya dalam Berbagai Jenis Industri

1. Akuntansi Biaya dalam Industri Manufaktur

Biaya produksi dalam proses bahan mentah menjadi barang dalam proses untuk menghasilkan barang jadi. Aktivitas rutin yang dilakukan perusahaan manufaktur adalah (Bastian dan Nurlela, 2018):

- a. Pembelian bahan baku
 - b. Pembayaran gaji tenaga kerja
 - c. Pembayaran/pengakuan adanya biaya-biaya lain
2. Akuntansi Biaya dalam Sektor Jasa
Penggunaan akuntansi biaya untuk menentukan tarif jasa.
 3. Akuntansi Biaya dalam Perusahaan Dagang
Aktivitas untuk membeli dan menjual barang tanpa mengubah bentuk dengan harga lebih tinggi untuk mendapatkan selisih harga (keuntungan).

I. Aktivitas Akuntansi Biaya

Aktivitas dalam akuntansi biaya dapat disederhanakan menjadi kegiatan :

1. Pengumpulan biaya
Dilakukan dari indentifikasi sumber daya terkait biaya produksi, klasifikasi dengan melakukan pengelompokan biaya dan pengumpulan biaya dari berbagai departemen
2. Pencatatan biaya
Pencatatan biaya produksi terdiri pencatatan bahan baku, pencatatan tenaga kerja dan pencatatan *overhead* pabrik.
3. Analisis biaya
Analisis yang dilakukan berdasarkan Analisis Varians, Analisis Break-Even dan Analisis Cost-Volume-Profit (CVP).

4. Pelaporan biaya

Pelaporan meliputi Laporan Harga Pokok Penjualan (HPP), Laporan Varians Biaya dan Laporan Kinerja Biaya

J. Sistem Perhotungan Biaya

Dalam praktiknya, terdapat beberapa sistem akuntansi biaya yang digunakan sesuai dengan jenis produksi:

1. Sistem harga pokok pesanan (*Job Order Costing*)

Job Order Costing adalah metode akumulasi biaya yang digunakan untuk menghitung setiap pesanan pelanggan secara individual. Metode ini cocok dalam proses produksi barang dari pesanan khusus, seperti industri manufaktur, percetakan, dan konstruksi.

Mempunyai manfaat :

- a. Memberikan informasi biaya yang detail,
- b. Memudahkan perusahaan dalam menentukan harga jual produk,
- c. Membantu dalam pengendalian biaya produksi.

2. Sistem harga pokok proses (*Process Costing*)

Process Costing adalah metode akuntansi biaya yang digunakan saat memproduksi barang secara massal dengan karakteristik seragam. Metode ini cocok untuk industri seperti manufaktur makanan, tekstil, dan kimia, di mana produk melewati beberapa tahap produksi sebelum menjadi barang jadi.

Mempunyai manfaat :

- a. Memudahkan perusahaan dalam menghitung harga pokok produk,

- b. Mengoptimalkan efisiensi produksi dengan sistem pencatatan yang sistematis,
- c. Memberikan rincian biaya yang akurat guna pengambilan keputusan.
3. Sistem biaya berdasarkan aktivitas (*Activity-Based Costing*)

Activity-Based Costing (ABC) adalah metode akuntansi biaya yang mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang menyebabkan terjadinya biaya tersebut. Metode ini lebih akurat dibandingkan sistem biaya tradisional karena memperhitungkan penggunaan sumber daya oleh setiap aktivitas dalam proses produksi.

Mempunyai manfaat :

- a. Perhitungan biaya yang lebih akurat,
- b. Memberikan data manajemen yang tepat untuk pengambilan keputusan strategis,
- c. Mengidentifikasi aktivitas yang tidak efisien dan mengurangi pemborosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian dan Nurlela. (2018). *Akuntansi Biaya Teori dan aplikasi* (empat). Graha Ilmiah.
- Hansen Mowen. (2019). *Management accounting*. salemba thomson.
- Krisdiyawati dkk. (2025). *Akuntansi Biaya*. Hei Publishing.
- Lestari & Permana. (2018). *Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial* (kedua). Rajaawali Pres.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi Lima). YKPN.
- Mulyadi. (2020). *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat Dan Rekayasa*. salemba Empat.
- Sujarweni. (2018). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya* (kedua). Pustaka Baru Press.

BAB 2

KONSEP BIAYA DAN KLASIFIKASI BIAYA

Oleh: Rizqy Aiddha Yuniawati, S.A., Ak., M.Acc.

A. Konsep Biaya

Sumber daya dihabiskan saat perusahaan atau organisasi mengelola aktivitas sehari-hari. Suatu perusahaan manufaktur, misalnya, membeli bahan baku, membeli mesin atau peralatan pabrik, membayar utang usaha, membayar upah dan gaji, membayar listrik dan air, membayar telepon, dan hal-hal lainnya. Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi suatu perusahaan.

Pengorbanan sumber daya perusahaan terdiri dari dua kategori: biaya dan beban. Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi perusahaan yang digunakan untuk memperoleh barang dan jasa. Nilai pengorbanan sumber daya untuk memperoleh barang dan jasa didasarkan pada harga perolehan barang dan jasa tersebut, di mana semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa tersebut, dan di saat barang dan jasa tersebut siap untuk digunakan dalam operasi bisnis (Matz and Usry, 1976).

Contoh 1:

Perusahaan ABC membeli bahan baku secara kredit sebanyak 100 unit dengan harga pokok total Rp1.000.000. Berdasarkan bukti permintaan bahan baku, jumlah

AKUNTANSI BIAYA

pemakaian bahan baku yang digunakan sebanyak 80 unit, maka transaksi di atas dilakukan pencatatan sebagai berikut:

Saat pembelian bahan baku:

Persediaan bahan baku	Rp1.000.000
-----------------------	-------------

Utang Usaha	Rp1.000.000
-------------	-------------

Saat Pemakaian Bahan Baku

Persediaan barang dalam

proses biaya bahan baku	Rp800.000
-------------------------	-----------

Persediaan bahan baku	Rp800.000
-----------------------	-----------

Contoh 2:

Perusahaan ABC membeli mesin pabrik secara tunai dengan harga perolehan Rp 10.000.000, maka dilakukan pencatatan sebagai berikut:

Mesin Pabrik	Rp 10.000.000
--------------	---------------

Kas	Rp 10.000.000
-----	---------------

Setelah mesin menjadi bagian dari bisnis, pada akhir periode akuntansi tahun pertama, harga pokok perolehan dialokasikan ke aktiva tersebut sesuai dengan perkiraan penurunan mesin pabrik. Transaksi ini dicatat sebagai berikut:

Beban penyusutan mesin pabrik	Rp 1.000.000
-------------------------------	--------------

Akumulasi penyusutan mesin pabrik	Rp 1.000.000
-----------------------------------	--------------

(Diasumsikan pembelian mesin pabrik awal Januari, umur ekonomis mesin pabrik 10 tahun, metode penyusutan menggunakan metode garis lurus).

Ketika sumber daya ekonomi perusahaan dikorbankan untuk mendapatkan keuntungan, istilah biaya atau beban memiliki arti yang sama. Hal ini perlu diperhatikan saat mencatat menggunakan istilah biaya atau beban dari periode ke periode dalam pelaporan akuntansi (Cashin and Polimeni, 1981).

Beban didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomis organisasi yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Saat transaksi terjadi, beban dapat memberi manfaat langsung bagi perusahaan. Akibatnya, ketika perusahaan menyajikan laporan laba rugi pada waktu tersebut, ini berdampak pada pendapatan perusahaan. Misalnya, beban listrik, sewa, penjualan, angkut penjualan, dan lain-lain (Khan, 2018).

Contoh 3:

Perusahaan ABC membayar transportasi atau ongkos angkut penjualan secara tunai, sebesar Rp 100.000

Beban angkut penjualan	Rp 100.000
Kas	Rp 100.000

B. Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya mengakui konsep "biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda". Dalam akuntansi biaya, biaya dapat dikategorikan dalam berbagai kategori berdasarkan tujuan yang berbeda.

Klasifikasi Biaya sesuai dengan Kepentingan Manajemen

Biaya dikategorikan berdasarkan tujuan, biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda, dan penempatan biaya sesuai dengan konteks yang melingkupinya.

General

1. Biaya bila dikaitkan dengan aktivitas perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari tiga komponen: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik tidak langsung.

Direct Material + Direct Labor = Prime Cost

Direct Labor + Factory Overhead = Conversion Cost

Prime Cost + Factory Overhead = Manufacturing Cost

Direct Material atau bahan baku langsung dapat dilacak dengan output yang dihasilkan oleh perusahaan, dan biaya ini adalah biaya yang membentuk sebagian besar bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan barang jadi atau produk setengah jadi. *Direct Labor* atau tenaga kerja langsung merupakan upah yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan yang memiliki hubungan langsung dengan proses produksi.

Factory Overhead merupakan biaya yang tidak termasuk biaya pabrik tidak langsung atau biaya material dan buruh langsung. Misalnya, bahan penolong, biaya asuransi, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin dan gedung, biaya penyusutan mesin dan gedung, dan upah tak langsung (penjaga satpam pabrik (Banerjee, 2006).

- b. Biaya Non Produksi

Biaya non-produksi termasuk biaya pemasaran, administrasi, dan umum.
- 2. Biaya bila dikaitkan dengan waktu pembebanannya
 - a. *Capital Expenditure*

Pengorbanan sumber daya keuangan perusahaan yang dapat dinikmati selama lebih dari satu periode akuntansi Misalnya, biaya perbaikan mesin relatif tinggi, meningkatkan umur ekonomis mesin (kebijakan manajemen). Pada saat terjadinya transaksi, aktiva tersebut dicatat sebagai aktiva tetap. Saat harga perolehan aktiva tersebut dialokasikan pada akhir periode akuntansi, beban tersebut diakui sebagai beban penyusutan.
 - b. *Revenue Expenditure*

Pengorbanan sumber daya finansial perusahaan yang dapat dimanfaatkan selama periode akuntansi di mana biaya tersebut terjadi. Misalnya, biaya telepon dan komisi penjualan (Hingley, 2014).
- 3. Biaya bila dikaitkan dengan Departemen
 - a. *Producing Departement*

Dalam suatu departemen, biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk dibebankan langsung ke hasil produksi dan tidak diberikan kepada departemen lain. Misalnya, ada departemen pengendalian mutu, komponen, perakitan, dan penyelesaian di perusahaan komputer.
 - b. *Service Departement*

Departemen jasa tidak langsung terlibat dalam proses produksi, biaya yang dikonsumsi (dikeluarkan) oleh

AKUNTANSI BIAYA

departemen tersebut diberikan lebih lanjut kepada departemen yang menggunakan jasanya. Misalnya, departemen gudang, listrik, dan biaya (Horngren *et al.*, 2010).

Income Measurement

Biaya bila dikaitkan dengan penentuan laba terdiri dari:

a. Full Costing

Semua komponen biaya produksi diperhitungkan sebagai harga pokok produk disebut biaya penuh. Biaya penuh dapat dikategorikan menjadi biaya langsung dan tidak langsung.

- Biaya langsung, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, menjadi beban ketika dikaitkan dengan bagian yang bersangkutan.
- Biaya tidak langsung adalah biaya tenaga kerja langsung yang dapat dibebankan ke satuan produk, bagian, atau bagian lain dari bisnis. *Overhead* pabrik adalah salah satu contoh biaya tidak langsung.

b. Direct costing hanya memperhitungkan biaya produksi variabel ketika menentukan harga pokok produk. Biaya tetap dianggap sebagai biaya periode (Gupta, 2008).

Planning and Control

Biaya bila dikaitkan dengan perilaku biaya, volume, dan aktivitas perusahaan.

1. Sebagai *Planning*

a. Committed Fixed Cost

Biaya tetap yang telah ditetapkan adalah biaya yang tidak dapat dikurangi untuk membantu perusahaan mencapai tujuan jangka panjangnya. Biaya tetap ini

adalah konsekuensi dari memiliki pabrik, peralatan, dan organisasi perusahaan. Misalnya, Biaya gaji karyawan dan beban penyusutan.

b. *Descretionary Fixed Cost*

Biaya yang dihasilkan dari keputusan pimpinan puncak dikenal sebagai biaya yang tetap. Biaya ini tidak dapat dihitung dengan melihat input dan output; sebaliknya, biasanya ditetapkan berapa banyak uang yang dapat dikeluarkan. Misalnya, biaya iklan, biaya riset dan pengembangan.

c. *Engineered Variable Cost*

Biaya yang dirancang variabel merupakan biaya yang memiliki hubungan fisik tertentu dengan ukuran kegiatan tertentu dan memiliki hubungan optimal antara input dan output.

d. *Descretionary Variable Cost*

Biaya variable yang didasarkan pada keputusan pimpinan puncak dikenal sebagai *descretionary variable cost* (Hawkins, Foster and Datar, 2000).

2. Sebagai *Control*

a. *Controllable Cost*

Biaya yang dapat dikendalikan atau dipengaruhi secara langsung oleh seorang manajer disebut biaya yang dapat dikendalikan (Horngren *et al.*, 2010).

b. *Uncontrollable Cost*

Biaya yang tidak dapat dikendalikan adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi atau dikendalikan oleh manajer. Ini karena manajer tidak memiliki wewenang untuk mengontrol beberapa biaya (Crowningshield and Gorman, 1974).

Decision Making

Biaya bila dikaitkan dengan pengambilan keputusan terdiri dari:

a. Relevant Cost

Biaya relevan adalah biaya yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Biaya relevan meliputi:

1. *Avoidable Cost* adalah Biaya yang dapat dihindari karena memilih opsi lain.

Contoh 1:

Biaya produksi sebesar Rp 10.000 untuk 100 unit. Biaya produksi per unit Rp 100 dari biaya variabel per unit Rp 80 dan biaya tetap total Rp 20.000, karena terdapat tambahan 25 unit, perusahaan belum mencapai kapasitas penuh. Maka total biaya produksi menjadi $Rp\ 10.000 + (25\ unit \times Rp\ 80) = Rp\ 12.000$, sedangkan biaya tetap sebesar $Rp\ 20 \times Rp\ 25\ unit = Rp\ 500$ merupakan biaya yang dapat dihindari (*avoidable cost*).

Biaya produksi total:

$$100\ unit = Rp\ 8.000 + Rp\ 20.000 = Rp\ 28.000$$

$$125\ unit = Rp\ 10.000 + Rp\ 20.000 = Rp\ 30.000$$

2. Incremental Cost

Perkiraan biaya tambahan adalah biaya yang akan muncul jika ada opsi alternatif.

Contoh 2:

Produksi bulan Agustus 100 unit dengan biaya produksi Rp 10.000. Kapasitas belum penuh, pada bulan Agustus ada

pesanan sejumlah 25 unit, sehingga biaya produksi naik menjadi Rp12.000.

Biaya produksi semula Rp 10.000

Tambahan biaya

(Rp 80 x 25 unit) Rp 2.000

Total biaya produksi setelah ada pesanan Rp 12.000

3. *Differential Cost*

Biaya differensial dapat naik atau turun antara alternatif tetap atau variabel karena perbedaan biaya antara dua alternatif.

4. *Opportunity Cost*

Biaya peluang adalah biaya yang disebabkan oleh keputusan tertentu yang mengorbankan keuntungan atau memperoleh keuntungan yang tidak terjadi karena pilihan alternatif.

Contoh 3:

Sebuah gedung disewakan Rp 1.500.000 per tahun, karena gedung tersebut dipakai sendiri dengan perhitungan lebih menguntungkan, maka uang sewa tersebut Rp 1.500.000 tidak dapat diperoleh karena pemilihan alternatif (Layne and Rickwood, 1984).

b. *Irrelevant Cost*

Irrelevant cost adalah biaya yang tidak relevan atau tidak berdampak pada pengambilan keputusan. *Irrelevant cost* meliputi:

1. *Sunk Cost*

Sunk Cost atau Biaya terbenam adalah biaya yang telah dibayar di masa lalu tetapi akan dibebankan di masa

AKUNTANSI BIAYA

yang akan datang. Misalnya, biaya penyusutan aktiva tetap kecuali tanah.

2. *Unavoidable Cost*

Biaya yang tidak dapat dihindari karena memilih opsi lain disebut biaya yang tidak dapat dihindari.

Misalnya, biaya mandor atau pengawas. Jika perusahaan menurunkan jumlah produksinya tetap dalam rentang tertentu yang relevan, maka besarnya gaji mandor tidak memengaruhi keputusan tersebut (Srivastava, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, B. (2006) *Cost Accounting: Theory and Practice*. PHI Learning.
- Cashin, J. A. and Polimeni, R. S. (1981) *Cost Accounting*. McGraw-Hill.
- Crowningshield, G. R. and Gorman, K. A. (1974) *Cost Accounting: Principles and Managerial Applications*. Houghton Mifflin.
- Gupta, M. P. (2008) *Cost Accounting: Text and Problems*. S Chand & Company Limited.
- Hawkins, J. G., Foster, G. and Datar, S. M. (2000) *Cost Accounting: Managerial Emphasis*. Prentice Hall.
- Hingley, W. (2014) *Accounting: Made Simple*. Elsevier Science.
- Hornrgren, C. T. *et al.* (2010) *Cost Accounting: A Managerial Emphasis, Issues in Accounting Education*. Prentice Hall (Charles T. Horngren series in accounting). doi: 10.2308/iace.2010.25.4.789.
- Khan, A. (2018) *Cost Accounting, Cost and Optimization in Government*. Lulu Press, Incorporated. doi: 10.4324/9781315207674-4.
- Layne, W. A. and Rickwood, C. (1984) *Cost Accounting: Analysis and Control*. Palgrave Macmillan UK.
- Matz, A. and Usry, M. F. (1976) *Cost Accounting: Planning and Control*. South-western Publishing Company (International business and management series).
- Srivastava, J. L. S. (2013) *Cost Accounting*. McGraw Hill Education (India) Private Limited.

BAB 3

AKUNTANSI BIAYA DITINJAU DARI BAHAN BAKU PRODUK, TENAGA KERJA DAN *OVERHEAD*

Oleh: Hetty Muniroh, S.E., M.Si.

A. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku mencakup semua bahan yang pada dasarnya dianggap sebagai bagian dari produk jadi yang siap dijual. Misalnya kain untuk perusahaan garmen. Tepung untuk perusahaan roti. Tidak semua bahan yang dipakai untuk pembuatan suatu produk adalah bahan baku. Dalam perusahaan garmen pakaian jadi, kancing dianggap sebagai bahan penolong dan termasuk dalam biaya produksi tidak langsung, bukan bahan baku. Biaya bahan baku digolongkan menjadi dua yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku langsung merupakan biaya bahan baku yang digunakan langsung dalam produksi suatu produk, seperti kain untuk pakaian dan plastik untuk pembuatan botol. Biaya bahan baku tidak langsung dapat diidentifikasi dengan produk akhir, tetapi tetap diperlukan, seperti pelumas mesin atau bahan pembersih (Harnanto, 2017).

1. Akuntansi Biaya Bahan Baku

Akuntansi biaya bahan baku guna untuk menentukan harga pokok bahan baku yang nantinya digunakan untuk menghitung harga pokok produk. Selain itu akuntansi biaya

bahan baku digunakan sebagai pengendalian biaya, pengendalian persediaan, perencanaan dan penganggaran serta peningkatan efisiensi (Witjaksono, 2013). Oleh karena itu, untuk memperhitungkan biaya bahan baku diperlukan suatu sistem manajemen yang dapat mengawasi dan mengelola perolehan bahan baku yang meliputi: pembelian, penerimaan, retur pembelian, penyimpanan, pembayaran serta penggunaan bahan baku di setiap kegiatan produksi. Sistem yang digunakan untuk pengendalian bahan baku umumnya menggunakan formulir-formulir, media pencatatan serta seperangkat prosedur operasional yang berkaitan dengan penerapan formulir- formulir tersebut.

1) Prosedur Pembelian dan Penerimaan Bahan Baku

a. Pembelian Bahan Baku

Pada umumnya pembelian bahan baku biasanya ditangani oleh departemen pembelian. Pembelian bahan baku berdasarkan kebutuhan berada dalam kewenangan kepala departemen pembelian. Biasanya, proses pengadaan didokumentasikan secara tertulis untuk menetapkan akuntabilitas dan memberikan rincian tentang penggunaan bahan mentah pada akhir periode (Carter, 2013). Bukti permintaan pembelian dan pesanan pembelian adalah dua formulir utama yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku.

Bukti permintaan pembelian, merupakan bagian gudang menyediakan bukti permintaan pembelian karena mengetahui bahwa persediaan bahan baku telah mencapai titik pemesanan ulang (*restock*). Selain bagian gudang program komputer yang dirancang untuk memberikan informasi kepada departemen pembelian kapan diperlukan pengisian kembali persediaan. Bukti permintaan pembelian asli diteruskan ke departemen pembelian untuk

ditindaklanjuti, dan setiap salinan bukti permintaan pembelian disimpan oleh pembuat.

No. SPP. 878610
 Tanggal :

SURAT PERMINTAAN PEMBELIAN

Gunakan lembar yang berbeda untuk tiap pembelian barang yang Saudara minta.

Dari bagian Digunakan untuk

Kuantitas	No. Part atau No. Katalog	Ukuran	Penjelasan Lengkap	

Kirim ke Dept. Beban ke Dept. No. Rek. Tanggal diperlukan Diperlukan oleh Disetujui oleh	<p style="text-align: center;">Untuk diisi oleh Bagian Pembelian</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 25%;">Pemasok</th> <th style="width: 25%;">Harga Per Unit</th> <th style="width: 25%;">Total Harga</th> <th style="width: 25%;">No SOP</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td> </td><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td><td> </td></tr> </tbody> </table> Harga yang lalu Pemasok yang lalu Ya untuk dibeli.....	Pemasok	Harga Per Unit	Total Harga	No SOP												
Pemasok	Harga Per Unit	Total Harga	No SOP														

Gambar 3. 1 Contoh Formulir Permintaan Pembelian

Prosedur Order Pembelian, bagian pembelian atas dasar surat permintaan dari bagian gudang melakukan pembelian bahan baku. Departemen pembelian memilih pemasok dengan mengirimkan surat penawaran harga, yang mencakup persyaratan pembelian dan rincian harga masing-masing pemasok. Setelah mengidentifikasi pemasok yang dipilih, departemen pergudangan menyusun surat pesanan pembelian yang disampaikan kepada pemasok.

AKUNTANSI BIAYA

No. Urut	Nama Barang	Spesifikasi Satuan	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah Harga
				Jumlah	

Penting :
Penerimaan barang ditutup setelah jam 16.00, kecuali dengan janji khusus

Kepala Bagian Pembelian

SURAT ORDER PEMBELIAN

Toko NUSANTARA
Jl. Kemarau Wangi 73, Jakarta

No. 0001876487
Nomor ini harus dicantumkan dalam faktur, slip pembungkusan dan korespondensi

Kepada

Kirim ke

Tanggal :

Syarat :

Tanggal diperlukan :

Gambar 3. 2 Contoh Surat Order Pembelian

b. Penerimaan Bahan Baku

Penerimaan, adapun tugas dari departemen penerimaan bahan baku adalah (1) membongkar bahan baku yang masuk (2) membandingkan dan mencocokkan jumlah bahan baku yang diterima dengan faktur atau deskripsi pemesanan bahan baku, (3) membuat laporan penerimaan bahan baku, (4) memberikan informasi kepada bagian pembelian apabila ditemukan perbedaan, (5) mengatur pemeriksaan bahan baku apabila diperlukan, (6) memberikan informasi kepada departemen pengantaran dan departemen pembelian

apabila ditemukan adanya bahan baku yang rusak dalam perjalanan, (7) mengirimkan bahan baku kepada departemen-departemen yang membutuhkan.

LAPORAN PENERIMAAN BARANG							No. 703791
Barang diterima melalui						tgl. 20.....	
Jika melalui truk kita, tulis nama pengemudi							
Nama Pengirim							
Dikirim dari							
No. Mobil		Nomor Segel dan Kondisi Segel			Nomor SOPb		Nomor SOPn
Jumlah bungkus	Macam	Ukuran	Penjelasan Lengkap mengenai barang	Tanda pada	Berat	Kondisi pada saat	
Diperiksa oleh:				Diterima oleh:			

Gambar 3. 3 Laporan Penerimaan Barang

Prosedur pembayaran, departemen pembelian mengirimkan salinan formulir pemesanan barang ke departemen akuntansi untuk menyimpan salinannya. Departemen akuntansi kemudian mencocokkan faktor pemasok dengan pesanan pembelian seperti : jenis barang, jumlah, harga per satuan, potongan harga, syarat pembayaran, dan syarat-syarat lainnya. Langkah selanjutnya adalah membuat jurnal entri dengan melampirkan faktor pembelian, laporan penerimaan barang, dan formulir pesanan beli sebagai dokumen pendukung saat faktur telah diterima.

AKUNTANSI BIAYA

Bukti jurnal dan dokumen pendukung selanjutnya diserahkan kebagian keuangan untuk dilakukan pembayaran atas pembelian bahan baku. Apabila telah dilakukan pembayaran maka seluruh bukti pembayaran serta dokumen pendukung diserahkan kembali kebagian akuntansi, dan selanjutnya di posting ke dalam jurnal pengeluaran kas. Departemen akuntansi kemudian mengarsipkan bukti jurnal dan dokumentasi terkait.

2) Prosedur Pemakaian dan Alokasi Biaya Bahan Baku

Adapun prosedur pemakaian bahan baku secara umum pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

- a. *Permintaan bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung (bahan penolong)*

Permintaan bahan baku dilakukan dengan menggunakan formulir permintaan bahan baku, dan harus disetujui oleh bagian terkait contohnya adalah kepala departemen, mandor atau penyelia. Bagian gudang menggunakan formulir permintaan bahan baku ini sebagai dasar untuk menyediakan bahan baku yang diminta dari departemen terkait. Formulir permintaan bahan baku dibuat 3 rangkap, lembar pertama (asli) dipegang oleh bagian gudang, lembar kedua dipegang oleh karyawan pemegang kartu persediaan, lembar ketiga sebagai arsip departemen produksi.

BUKTI PERMINTAAN BAHAN BAKU						
Departemen yang meminta : Produksi Diminta oleh : Adm.				No. 13761 Tanggal : 12 Januari 2024 Disetujui Oleh : Dion		
No. Kode Barang	Keterangan	No. Pekerjaan	Satuan	Banyak	Harga Per Unit	Jumlah Nilai Permintaan
AF07	Bahan A	301	Unit	100	Rp 30.000	Rp 3.000.000
Diberi Harga					Diterima	
Oleh : Budiman					Oleh : Riyandi Tanggal :	

Gambar 3. 4 Contoh Formulir Bukti Permintaan Bahan Baku

b. *Pencatatan pemakaian bahan baku*

Berdasarkan bukti penerimaan bahan baku, pemegang kartu persediaan bahan baku mencatat pembelian bahan baku. Setelah itu, data tersebut dicatat ke dalam daftar biaya pesanan, laporan produksi, atau daftar biaya *overhead* pabrik di setiap departemen. Transaksi permintaan bahan baku terlebih dahulu dicatat dalam jurnal umum atau jurnal khusus sebelum dimasukkan ke dalam buku besar persediaan bahan baku. Pemasukan dan pengeluaran bahan baku langsung dan tidak langsung dicatat dalam buku besar persediaan bahan baku.

Tanggal	Nama Akun dan Keterangan	Debit	Kredit
14 Jan. 2024	Barang Dalam Proses	xxx	
	Biaya Overhead Pabrik	xxx	
	Persediaan Bahan Baku		xxx

Gambar 3. 5 Contoh Jurnal untuk Mencatat Transaksi Permintaan Bahan Baku Langsung dan Tidak Langsung

2. Metode Harga Pokok Bahan Baku

Dalam melakukan pembelian bahan baku perusahaan sering kali memperolehnya dengan harga per unit yang berbeda-beda setiap waktu, sehingga perlu adanya penentuan perhitungan bahan baku yang digunakan (Mulyadi, 2020). Metode penentuan harga pokok bahan baku yang sering dipakai dalam proses produksi yaitu :

- a. Metode FIFO (*First in, First out*) atau metode MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama);
- b. Metode LIFO (*Last In, First out*) atau Metode MTKP (Masuk Terakhir Keluar Pertama);
- c. Metode rata-rata bergerak;
- d. Metode biaya standar;
- e. Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan; dan
- f. Metode harga pokok identifikasi khusus.

B. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu komponen utama biaya produksi yang erat kaitannya dengan sumber daya manusia. Pemahaman yang baik mengenai biaya tenaga kerja penting bagi perusahaan untuk mengendalikan biaya, meningkatkan efisiensi, dan menentukan harga jual produk secara tepat (Supriyono, 2001). **Biaya tenaga kerja** adalah semua biaya yang ditanggung oleh perusahaan sebagai pembayaran kepada pekerja atas waktu, tenaga, dan keahlian yang mereka berikan untuk tugas operasional perusahaan. Biaya ini meliputi gaji, upah, tunjangan, insentif, dan biaya pelatihan.

1. Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)
Merupakan biaya yang terhubung langsung dengan proses produksi suatu barang atau jasa. Misalnya, upah pekerja yang terlibat langsung dalam pembuatan produk seperti operator mesin di pabrik.
- b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (*Indirect Labor Cost*)
Biaya ini tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, tetapi tetap diperlukan untuk kelancaran operasi perusahaan. Contohnya adalah gaji manajer produksi, petugas kebersihan, dan pengawas.
- c. Biaya Tenaga Kerja Tetap (*Fixed Labor Cost*)
Biaya ini tidak berubah meskipun volume produksi berubah. Misalnya gaji bulanan karyawan tetap.
- d. Biaya Tenaga Kerja Variabel (*Variable Labor Cost*)
Biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Misalnya, upah lembur atau upah berdasarkan jam kerja.
- e. Biaya Tenaga Kerja Semi-Variabel (*Semi-Variable Labor Cost*)
Biaya ini memiliki komponen tetap dan variabel. Misalnya, gaji pokok ditambah dengan insentif berdasarkan produksi.

2. Komponen Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja tidak hanya mencakup gaji atau upah, tetapi juga melibatkan beberapa komponen tambahan, yaitu:

a. Gaji dan Upah

Merupakan komponen utama dari biaya tenaga kerja yang dibayarkan sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan.

b. Tunjangan dan Benefit

Termasuk tunjangan kesehatan, asuransi, uang makan, transportasi, dan tunjangan hari raya.

c. Insentif dan Bonus

Pembayaran tambahan yang diberikan kepada karyawan sebagai penghargaan atas kinerja yang melebihi target yang ditentukan.

d. Lembur

Pembayaran yang diberikan untuk waktu kerja tambahan di luar jam kerja normal.

e. Biaya Pelatihan dan Pengembangan

Biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan.

f. Biaya Perekrutan dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Termasuk biaya iklan lowongan, seleksi karyawan, dan kompensasi pemutusan hubungan kerja.

3. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Semua biaya terkait karyawan harus dipertimbangkan oleh perusahaan saat menghitung biaya tenaga kerja. Berikut ini adalah formula dasar untuk menghitung biaya tenaga kerja:

$$\text{Biaya Tenaga Kerja} = \text{Upah Pokok} + \text{Tunjangan} + \text{Insentif} + \text{Lembur} + \text{Biaya Lainnya}$$

Sebagai contoh:

- Upah Pokok: Rp 5.000.000
- Tunjangan: Rp 1.000.000
- Insentif: Rp 500.000
- Lembur: Rp 200.000
- Biaya Lainnya (pelatihan, transportasi, dan lain-lain): Rp 300.000

$$\text{Total Biaya Tenaga Kerja} = \text{Rp } 5.000.000 + \text{Rp } 1.000.000 + \text{Rp } 500.000 + \text{Rp } 200.000 + \text{Rp } 300.000 = \text{Rp } 7.000.000$$

4. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Pengendalian biaya tenaga kerja sangat penting untuk menjaga efisiensi operasional perusahaan dan mencegah pengeluaran yang berlebihan. memastikan bahwa perusahaan tidak mengeluarkan biaya yang berlebihan dan efisiensi operasional tetap terjaga. Menjaga efisiensi operasional dan mencegah pengeluaran yang tidak perlu bagi bisnis bergantung pada pengendalian biaya tenaga kerja. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

AKUNTANSI BIAYA

a. Perencanaan Kebutuhan Tenaga Kerja

Melakukan pemeriksaan kebutuhan tenaga kerja untuk mencegah kekurangan atau kelebihan staf.

b. Penentuan Upah yang Kompetitif

Menentukan skala upah yang sesuai dengan standar industri untuk menjaga kepuasan dan produktivitas karyawan.

c. Pemberian Insentif yang Tepat

Memberikan insentif berdasarkan kinerja untuk memotivasi karyawan bekerja lebih baik.

d. Pengelolaan Waktu Kerja

Mengatur jadwal kerja yang efektif untuk meminimalkan biaya lembur.

e. Pelatihan dan Pengembangan Karyawan

Melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan efisiensi karyawan, yang pada akhirnya dapat mengurangi biaya tenaga kerja dalam jangka panjang.

5. Contoh Soal Kasus

Contoh Kasus 1: Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

PT CAM adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi mainan anak-anak. Untuk bulan Desember, perusahaan memiliki data biaya tenaga kerja sebagai berikut:

- Gaji Pokok: Rp 200.000 per hari untuk 20 pekerja selama 25 hari kerja.
- Tunjangan Kesehatan: Rp 500.000 per pekerja.

- Insentif Produksi: Rp 50.000 per pekerja per hari jika produksi melebihi target.
- Lembur: Rp 25.000 per jam untuk 50 jam lembur total di bulan tersebut.
- Biaya Pelatihan: Rp 3.000.000 untuk semua pekerja.

Pertanyaan: Hitunglah total biaya tenaga kerja untuk bulan Desember!

Penyelesaian:

1. Hitung Gaji Pokok

Gaji Pokok	=	Gaji Pokok per Hari x Jumlah Pekerja x Hari Kerja
	=	Rp. 200.000,- x 20 x 25
	=	Rp. 100.000.000,-

2. Hitung Tunjangan Kesehatan

Tunjangan Kesehatan	=	Jumlah Tunjangan Kesehatan x Jumlah Pekerja
	=	Rp. 500.000,- x 20
	=	Rp. 10.000.000,-

3. Hitung Intensif Produksi

Misalkan semua pekerja berhasil mencapai target selama 20 hari kerja, maka:		
Intensif Produksi	=	Jumlah Intensif x Jumlah Pekerja x Jumlah Target
	=	Rp. 50.000,- x 20 x 20
	=	Rp. 20.000.000,-

4. Hitung Lembur

Lembur	=	Uang Lembur x Total Jam Lembur
	=	Rp. 25.000,- x 50
	=	Rp. 1.250.000,-

5. Hitung Total Biaya Tenaga Kerja

Total Biaya Tenaga Kerja	=	Gaji Pokok + Tunjangan Kesehatan + Intensif Produksi + Lembur + Biaya Pelatihan
	=	Rp. 100.000.000,- + Rp. 10.000.000,- + Rp. 20.000.000,- + Rp. 1.250.000,- + Rp. 3.000.000,-
	=	Rp. 134.250.000,-

Contoh Kasus 2: Analisa Efisiensi Tenaga Kerja

PT ABC adalah perusahaan tekstil yang mempekerjakan 50 pekerja produksi. Untuk meningkatkan efisiensi, perusahaan memutuskan untuk mengurangi jam kerja lembur dan menggantinya dengan pemberian insentif harian. Data berikut menunjukkan hasil sebelum dan sesudah penerapan strategi ini:

Sebelum Penerapan Strategi:

- Gaji Pokok: Rp 4.000.000 per pekerja
- Lembur: Rp 50.000 per jam, rata-rata 20 jam per pekerja per bulan
- Total Lembur: Rp 50.000 x 20 jam x 50 pekerja = Rp 50.000.000

Sesudah Penerapan Strategi:

- Gaji Pokok tetap: Rp 4.000.000 per pekerja

- Insentif Harian: Rp 100.000 per pekerja jika mencapai target produksi, rata-rata 15 hari per pekerja per bulan
- Total Insentif: Rp 100.000 x 15 hari x 50 pekerja = Rp 75.000.000

Pertanyaan: Apakah strategi pengurangan lembur dan pemberian insentif harian lebih efisien dari segi biaya tenaga kerja?

Penyelesaian:

1. Sebelum Penerapan Strategi:

Total Biaya Lembur	=	Rp. 50.000.000,-
Total Biaya	=	Gaji Pokok + Lembur
	=	Rp. 4.000.000,- x 50 + Rp. 50.000.000,-
	=	Rp. 250.000.000,-

2. Sesudah Penerapan Strategi:

Total Biaya Insentif	=	Rp. 75.000.000,-
Total Biaya	=	Gaji Pokok + Insentif
	=	Rp. 4.000.000,- x 50 + Rp. 75.000.000,-
	=	Rp. 275.000.000,-

Kesimpulan: Biaya sesudah penerapan strategi lebih tinggi sebesar Rp 25.000.000. Jadi, meskipun strategi ini mungkin meningkatkan motivasi pekerja, dari segi biaya tidak lebih efisien dibandingkan metode sebelumnya.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Biaya tenaga kerja adalah komponen penting dalam pengendalian biaya perusahaan. Perusahaan harus secara berkala mengevaluasi komponen-komponen biaya tenaga kerja untuk memastikan biaya yang dikeluarkan sebanding

dengan hasil yang diperoleh. Strategi seperti pemberian insentif, pelatihan, dan pengelolaan jam kerja harus disesuaikan dengan tujuan perusahaan untuk mencapai efisiensi dan produktivitas yang optimal. Pengendalian biaya tenaga kerja yang baik dapat membantu perusahaan meningkatkan daya saing dan profitabilitas. Perlu diingat, kesejahteraan karyawan juga harus menjadi perhatian utama untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung produktivitas.

Latihan dan Diskusi

1. Diskusikan bagaimana biaya tenaga kerja mempengaruhi penentuan harga jual produk.
2. Buat simulasi perhitungan biaya tenaga kerja untuk perusahaan jasa.
3. Analisis bagaimana pemberian insentif dapat meningkatkan produktivitas tanpa meningkatkan biaya secara signifikan.

C. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan komponen biaya produksi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap total biaya produksi barang atau jasa tetapi tidak terlibat langsung dalam prosesnya (Siregar et al., 2019). Memahami biaya *overhead* pabrik sangat penting untuk pengendalian biaya, penentuan harga pokok produksi, dan pengambilan keputusan manajerial. Dalam perkuliahan ini, kita akan membahas definisi, jenis-jenis biaya *overhead*, metode pengalokasian. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini terdiri dari biaya terkait produksi yang tidak dapat dikaitkan dengan produk tertentu. Beberapa contoh biaya *overhead* meliputi biaya

yang terkait dengan biaya listrik, penyusutan mesin, dan gaji manajer pabrik.

1. Jenis-jenis Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Biaya *Overhead* Tetap (*Fixed Overhead Cost*)

Biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi. Contohnya adalah biaya penyusutan bangunan, gaji manajer pabrik, dan pajak properti.

b. Biaya *Overhead* Variabel (*Variable Overhead Cost*)

Biaya yang berubah sehubungan dengan volume produksi. Contohnya adalah biaya listrik untuk mesin produksi, bahan habis pakai, dan biaya pemeliharaan mesin.

c. Biaya *Overhead* Semi-variabel (*Semi-variable Overhead Cost*)

Biaya yang memiliki komponen tetap dan variabel. Misalnya, biaya telepon pabrik yang memiliki biaya tetap bulanan ditambah dengan biaya variabel sesuai pemakaian.

d. Biaya *Overhead* Tidak Terduga (*Contingency Overhead Cost*)

Biaya yang terjadi karena kejadian yang tidak terduga seperti perbaikan darurat atau kerusakan mesin.

2. Komponen Biaya *Overhead* Pabrik

Komponen biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu:

AKUNTANSI BIAYA

a. Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan

Biaya yang dikeluarkan untuk menjaga dan memperbaiki kondisi mesin, peralatan, dan fasilitas pabrik agar tetap beroperasi dengan baik.

b. Biaya Utilitas

Biaya listrik, air, gas, dan utilitas lain yang digunakan dalam proses produksi.

c. Biaya Asuransi

Biaya untuk mengasuransikan bangunan, mesin, dan peralatan pabrik terhadap risiko kerusakan atau kerugian.

d. Biaya Penyusutan

Biaya yang diakui atas penggunaan aset tetap seperti mesin dan bangunan pabrik. Penyusutan dihitung berdasarkan umur ekonomis aset tersebut.

e. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Gaji dan upah bagi pekerja yang tidak terlibat langsung di bidang produksi, termasuk teknisi pemeliharaan, supervisor, dan petugas kebersihan

f. Biaya Bahan Penolong

Biaya pengeluaran untuk bahan-bahan dalam proses produk, seperti pelumas mesin atau bahan kimia pembersih, yang digunakan selama produksi namun tidak sampai pada produk jadi.

3. Metode Pengalokasian Biaya *Overhead*

Pengalokasian biaya *overhead* pabrik adalah proses mengalokasikan biaya-biaya *overhead* ke produk-produk

yang dihasilkan. Ada beberapa metode pengalokasian biaya *overhead* yang umum digunakan:

a. Metode Tarif *Overhead* Sederhana (*Simple Overhead Rate*)

Metode ini menggunakan satu tarif yang ditetapkan berdasarkan total biaya *overhead* dibagi dengan total dasar alokasi seperti jumlah jam kerja langsung atau jam mesin.

b. Metode Tarif *Overhead* Berganda (*Multiple Overhead Rates*)

Metode ini menggunakan lebih dari satu tarif *overhead* untuk masing-masing pusat biaya. Biasanya digunakan ketika perusahaan memiliki lebih dari satu departemen produksi yang masing-masing memiliki biaya *overhead* yang berbeda.

c. Metode Aktivitas (*Activity-Based Costing - ABC*)

Metode ini mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas yang mendorong terjadinya biaya. Setiap aktivitas memiliki *cost driver* tertentu seperti jumlah pemakaian mesin atau jumlah pemesanan.

d. Metode Biaya Standar (*Standard Costing*)

Menggunakan tarif *overhead* yang ditetapkan sebelumnya berdasarkan perhitungan biaya standar. Perbedaan antara biaya standar dan biaya aktual disebut varian *overhead*.

4. Pengendalian Biaya *Overhead* Pabrik

Pengendalian biaya *overhead* pabrik diperlukan untuk menjaga profitabilitas dan efisiensi produksi. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

a. Penyusunan Anggaran *Overhead*

Membuat anggaran *overhead* yang terperinci dan memonitor pelaksanaannya untuk mencegah pemborosan.

b. Pengendalian Penggunaan Sumber Daya

Mengelola penggunaan sumber daya seperti listrik, air, dan bahan bakar dengan lebih efisien.

c. Pemeliharaan Preventif

Melakukan pemeliharaan rutin terhadap mesin dan peralatan untuk mengurangi biaya perbaikan darurat yang tinggi.

d. Metode Biaya Standar (*Standard Costing*)

Mengkaji kembali metode produksi dan tata letak pabrik untuk mengidentifikasi area yang dapat dihemat.

e. Pelatihan Karyawan

Memberikan pelatihan kepada karyawan untuk mengurangi kesalahan kerja yang dapat meningkatkan biaya *overhead*.

5. Contoh Soal Kasus dan Penyelesaian

Contoh Kasus 1: Pengalokasian Biaya *Overhead* dengan Metode Tarif Sederhana

PT ABC memproduksi tiga jenis produk: A, B, dan C. Perusahaan menggunakan metode tarif *overhead* sederhana

dengan dasar alokasi jam tenaga kerja langsung. Berikut data biaya *overhead* pabrik yang terjadi selama satu bulan:

- Total Biaya *Overhead* Pabrik: Rp 100.000.000
- Total Jam Tenaga Kerja Langsung: 10.000 jam

Berikut adalah data jam tenaga kerja langsung yang digunakan masing-masing produk:

- Produk A: 3.000 jam
- Produk B: 4.000 jam
- Produk C: 3.000 jam

Pertanyaan:

1. Hitung tarif *overhead* per jam tenaga kerja langsung.
2. Hitung total biaya *overhead* yang dialokasikan ke masing-masing produk.

Penyelesaian:

1. Menghitung Tarif *Overhead* per Jam:

$\begin{aligned} \text{Tarif } \textit{Overhead} &= \frac{\text{Total Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Total Jam Tenaga Kerja Langsung}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 100.000.000,-}{10.000 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp. } 10.000 \text{ per jam} \end{aligned}$
--

2. Menghitung Total Biaya *Overhead* yang Dialokasikan:

a. Produk A

$\begin{aligned} \text{Biaya } \textit{Overhead} \text{ A} &= 3.000 \text{ jam} \times \text{Rp. } 10.000,- \\ &= \text{Rp. } 30.000.000,- \end{aligned}$

AKUNTANSI BIAYA

b. Produk B

$$\begin{aligned} \text{Biaya Overhead B} &= 4.000 \text{ jam} \times \text{Rp. } 10.000,- \\ &= \text{Rp. } 40.000.000,- \end{aligned}$$

c. Produk C

$$\begin{aligned} \text{Biaya Overhead C} &= 3.000 \text{ jam} \times \text{Rp. } 10.000,- \\ &= \text{Rp. } 30.000.000,- \end{aligned}$$

Total Biaya Overhead yang Dialokasikan = Rp 30.000.000 + Rp. 40.000.000 + Rp. 30.000.000 =

Contoh Kasus 2: Pengalokasian Biaya *Overhead* dengan Metode Aktivitas (ABC)

PT DEF memproduksi dua jenis produk, yaitu X dan Y. Perusahaan menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC) untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik berdasarkan dua aktivitas utama: penggunaan mesin dan pemeliharaan.

- Biaya *Overhead* Penggunaan Mesin: Rp 50.000.000
- Biaya *Overhead* Pemeliharaan: Rp 30.000.000
- Total Biaya *Overhead*: Rp 80.000.000

Data penggunaan aktivitas per produk:

Tabel 3. 1 Data Penggunaan Aktivitas Per Produk:

Aktivitas	Dasar Pembebanan	Produk X	Produk Y
Penggunaan Mesin	Jam Mesin	2.000	1.000
Pemeliharaan	Frekuensi Pemeliharaan	15 kali	5 kali

Pertanyaan:

1. Tentukan tarif *overhead* per aktivitas.
2. Hitung total biaya *overhead* yang dialokasikan untuk masing-masing produk.

Penyelesaian:

1. Menghitung Tarif *Overhead* per Aktivitas:

○ **Tarif Penggunaan Mesin:**

$$\begin{aligned} \text{Tarif Penggunaan} &= \frac{\text{Rp. 50.000.000}}{3.000 \text{ jam}} \\ \text{Mesin} &= \text{Rp.16.666,67 per jam} \end{aligned}$$

○ **Tarif Pemeliharaan:**

$$\begin{aligned} \text{Tarif Penggunaan} &= \frac{\text{Rp. 30.000.000}}{30 \text{ kali}} \\ \text{Mesin} &= \text{Rp.1.500.000 per kali} \end{aligned}$$

2. Menghitung Total Biaya *Overhead* yang Dialokasikan:

○ **Produk X:**

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penggunaan} &= 2.000 \text{ jam} \times \text{Rp. 16.666,67} \\ \text{Mesin} &= \text{Rp. 33.333.340} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya} &= 15 \text{ kali} \times \text{Rp. 1.500.000} \\ \text{Pemeliharaan} &= \text{Rp. 22.500.000} \end{aligned}$$

$$\text{Total Biaya } \textit{Overhead} \text{ Produk X} = \text{Rp. 33.333.340} + \text{Rp. 22.500.000} = \underline{\underline{\text{Rp. 55.833.340}}}$$

AKUNTANSI BIAYA

○ **Produk Y:**

Biaya	=	1.000 jam x Rp. 16.666,67
Penggunaan Mesin	=	Rp. 16.666.670

Biaya	=	5 kali x Rp. 1.500.000
Pemeliharaan	=	Rp. 7.500.000

Total Biaya *Overhead* Produk Y = Rp. 16.666.670 + Rp. 7.500.000 = Rp. 24.166.670

Total Biaya *Overhead* yang Dialokasikan = Rp. 55.833.340 + Rp. 24.166.670 = Rp. 80.000.010

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang signifikan dari total biaya produksi yang harus dikelola dengan baik. Pemilihan metode alokasi yang tepat dan pengendalian biaya yang efektif dapat membantu perusahaan dalam menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi operasional. Dalam praktik, metode pengalokasian seperti ABC dapat memberikan hasil yang lebih akurat dalam mengalokasikan biaya *overhead* ke produk dibandingkan dengan metode tarif sederhana. Untuk memahami lebih lanjut dan menerapkan konsep-konsep ini, mahasiswa diharapkan untuk:

1. Mengidentifikasi berbagai komponen biaya *overhead* yang relevan di lingkungan pabrik.
2. Melakukan simulasi pengalokasian biaya *overhead* menggunakan berbagai metode.

3. Mengevaluasi strategi pengendalian biaya *overhead* di perusahaan nyata.

Dengan pemahaman yang baik tentang biaya *overhead* pabrik, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan dalam pengelolaan biaya di dunia kerja.

Latihan:

1. Buat studi kasus perusahaan manufaktur dan tentukan metode pengalokasian biaya *overhead* yang paling sesuai.
2. Lakukan analisis terhadap perubahan biaya *overhead* ketika volume produksi meningkat atau menurun.

Diskusikan bagaimana peranan teknologi dapat membantu dalam pengelolaan biaya *overhead* pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K. (2013). *Akuntansi Biaya* (Edisi 14). Salemba Empat.
- Harnanto. (2017). *Akuntansi Biaya - Sistem Biaya Historis* (S. Suyantoro, Ed.). ANDI dan BPFE.
- Mulyadi. (2020). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5).
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Widodo Lo, E., Erlina, H., Kusumasari, L., & Nurofik. (2019). *Akuntansi Biaya* (A. Suadi, Ed.; Edisi 2). Salemba Empat.
- Supriyono. (2001). *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok* (Edisi Kedua). BPFE-Yogyakarta.
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya* (Edisi Pertama). Graha Ilmu.

BAB 4

PERHITUNGAN KONSEP PERILAKU BIAYA AKTIVITAS

Oleh: Irvan Ali Mustofa, S.E., M.SA.

A. Perhitungan Biaya Berdasarkan Kegiatan (*Activity Based Costing*)

Perkembangan pada tahapan manufaktur dan pemasaran, seperti tahapan manufaktur *just-in-time* dan mengutamakan dalam hal kepuasan pelanggan, menjelaskan tentang pengertian ukuran kinerja akuntansi konvensional. Berdasarkan hal umum, akuntan lebih mempertimbangkan penggerak biaya (*cost driver*) yang memiliki hubungan dengan volume, seperti unit terjual dan jam mesin, tetapi sebagai unsur yang mempengaruhi kegiatan dan biaya terjadi. Penggerak biaya yang berhubungan dengan volume atau jumlah untuk menerapkan *overhead* dari kelompok biaya ke produk digunakan dalam hal ini.

Manajer mempertimbangkan ketepatan model perilaku biaya yang menggunakan biaya tetap dan variabel selain dalam perubahan operasi produksi. Karena peristiwa tersebut sehingga diarahkan perhitungan yang lebih tepat yaitu biaya berdasarkan kegiatan ABC (*Activity Based Costing*), juga dikenal sebagai perhitungan biaya berdasarkan transaksi (ABC) (Hansen & Mowen, 2012). Perhitungan ini bertujuan meningkatkan keakuratan biaya produk dan jasa dengan menetapkan bahwa sebagian biaya lebih tepat dibebankan atas dasar non-volume. Tidak seperti

akuntansi konvensional, ABC melihat banyak cara pada saat melakukan kegiatan. Dengan menemukan penggerak yang dapat terjadi di berbagai tingkat dalam suatu organisasi, ABC membantu mencerminkan biaya yang digunakan.

Salah satu metode untuk menghitung biaya secara akurat adalah *Activity Based Costing* (ABC). Mengalokasikan seluruh biaya dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam kegiatan produk atau jasa adalah tujuan utama dari perhitungan biaya berbasis aktivitas (Hansen & Mowen, 2012). Konsep biaya berbasis aktivitas bergantung pada gagasan bahwa perusahaan melakukan rencana dan kemudian manajemen melakukan sejumlah tindakan. Untuk menjalankan seluruh rangkaian kegiatan tersebut diperlukan berbagai sumber daya, dan tentunya akan ada biaya untuk mendapatkan sumber daya tersebut.

Metode biaya berbasis aktivitas (ABC) ini dapat digunakan untuk menghitung seluruh biaya produktif menjadi lebih objektif karena dapat menemukan hubungan sebab akibat. Di dalamnya, semua biaya *overhead*, biaya variabel, dan biaya produksi berkaitan erat satu sama lain.

1. Fungsi dan Manfaat *Activity Based Costing* (ABC)

Berbagai fungsi utama dari metode biaya berdasarkan aktivitas (ABC) adalah sebagai berikut:

Fungsi pertama dari metode ABC adalah untuk membantu pihak perusahaan dalam membuat keputusan penting tentang berbagai sumber daya dan penyusunan, serta harga pokok penjualan dari perusahaan.

2. Harga pokok penjualan yang dihasilkan akan menjadi lebih akurat dan mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam industri yang sama..

3. Perusahaan juga dapat menggunakan metode ABC untuk melakukan analisis terkait penentuan jumlah harga pokok yang harus diproduksi agar mencapai BEP atau *Break Event Point* dengan lebih akurat.

Berikut adalah manfaat *activity based costing*:

- a. Dalam Mengambil Keputusan Menjadi Lebih Mudah;
- b. Mapu Bersaing dengan Kompetitor;
- c. Evaluasi dan Pengawasan;
- d. Dalam Mengembangkan Produk Menjadi Lebih Mudah.

Perusahaan yang menggunakan metode ABC untuk menghitung biaya akan mendapatkan beberapa keuntungan tambahan, seperti:

Metode ABC akan membuat perhitungan lebih mudah bagi perusahaan untuk membuat keputusan. Komponen biaya akan ditulis secara detail saat melakukan perhitungan, sehingga perhitungan menjadi lebih jelas. Jika suatu perhitungan dilakukan secara jelas dan detail, pasti akan lebih mudah untuk diambil keputusan dan tidak akan membutuhkan waktu yang lama untuk memutuskannya.

Akan lebih mudah bersaing dengan kompetitor jika perusahaan menggunakan metode ABC untuk menentukan harga. Semua pelanggan tidak akan meragukan produk atau jasa perusahaan karena harga yang diperoleh tidak akan jauh dari harga yang dikeluarkan oleh kompetitor. Untuk membuat evaluasi lebih mudah, perhitungan yang dilakukan dengan metode ABC akan disajikan secara rinci dan jelas. Akan lebih mudah untuk memperbaiki kesalahan perhitungan jika suatu saat ditemukan. Hal tersebut pasti akan memengaruhi laporan keuangan yang akan dibuat pada akhir nanti.

AKUNTANSI BIAYA

Untuk melakukan rekayasa ulang pada proses produksi, analisis biaya yang telah diperoleh sebelumnya dari hasil perhitungan ABC dapat digunakan lagi. Dalam hal ini, rekayasa ulang ini dapat berkaitan dengan pengembangan produk perusahaan.

a. Rumus ABC (*Activity Based Costing*)

Tujuan utama penggunaan rumus Activity Based Costing ini adalah untuk menghasilkan harga produk per unit. Untuk mencapai tujuan ini, biaya utama harus dijumlahkan dengan biaya *overhead*, lalu dibagi dengan jumlah unit yang telah diproduksi.

Total biaya utama = (Biaya utama x volume produksi)

Total biaya *overhead* = (Biaya *overhead* x volume produksi)

Harga per unit (tiap unit) = (Jumlah Biaya Utama + Jumlah Biaya *Overhead*) / Jumlah unit yang diproduksi = (Biaya utama x Volume produksi) + (Biaya *Overhead* x Volume Produksi) / Jumlah unit yang diproduksi.

Syarat Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Dalam akuntansi biaya, sistem perhitungan *Activity Based Costing*/biaya berbasis kegiatan berdasarkan peristiwa, unit kerja, atau tugas. Perhitungan ini dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti mempersiapkan mesin produksi, membuat produk, mendistribusikan barang jadi, atau menjalankan mesin. Seluruh kegiatan yang menggunakan sumber daya *overhead* diakui menjadi objek biaya (Hongren et al., 2003, Ekasari, 2017).

Dalam sistem biaya berbasis aktivitas, juga dikenal sebagai ABC, kegiatan ini juga dapat diakui sebagai transaksi atau peristiwa lain yang menggerakkan biaya. Penggerak

kegiatan atau biaya akan digunakan untuk merujuk pada basis lokasi. Penyiapan mesin, konsumsi daya, permintaan perawatan, pesanan pembelian adalah contoh sederhana dari pendorong biaya ini (Mulyadi, 2018, Narsa et al., 2020).

Terdapat dua jenis ukuran aktivitas penggerak transaksi, yang melibatkan perhitungan beberapa kali, dan penggerak durasi, yang menentukan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Hal ini berbeda dengan sistem pengukuran biaya tradisional yang lebih bergantung pada volume atau jumlah, seperti jam kerja sumber daya manusia dan jam kerja mesin agar dapat mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk. Dalam sistem pengukuran biaya yang berbasis aktivitas, akan digolongkan menjadi lima kegiatan yang pada titik tertentu tidak berhubungan dengan jumlah unit produksi (Robert, 2004).

b. Cara Penggunaan Sistem *Activity Based Costing (ABC)*

Sangat bermanfaat bagi suatu perusahaan karena menentukan biaya bergantung pada bagaimana membagi biaya yang dimanfaatkan untuk memproduksi. Untuk perusahaan dengan skala kecil, membagi biaya didasarkan kegiatan akan sangat membantu dalam membuat keputusan berkaitan dengan *overhead* dan harga produk.

a) Keputusan *Overhead*

Bagaimana *overhead* akan dimanfaatkan akan ditunjukkan oleh sistem ABC, sehingga akan membantu dalam menetapkan apakah suatu kegiatan tertentu dibutuhkan untuk produksi. Jika biaya untuk beberapa kegiatan dalam kenyataannya lebih mahal dari yang

diharapkan, mungkin ada opsi untuk mengurangi langkah-langkah atau menggunakan metode lain.

b) Harga Produk

Mengalokasikan dana khusus pada biaya tertentu juga dapat membantu menghasilkan margin keuntungan. Jika hanya diketahui biaya langsung yang akan digunakan untuk produk, maka pasti biaya lainnya akan diabaikan, yang berarti keuntungan akan berkurang.

Dengan menggunakan sistem ABC, maka dapat menghitung biaya untuk masing-masing kegiatan pada proses produksi barang, yang memungkinkan harga yang lebih akurat ditetapkan.

c. Keuntungan *Activity Based Costing (ABC)*

Ada keuntungan dari menggunakan metode *Activity Based Costing*. Di antaranya adalah bahwa hal itu dapat memperluas jumlah biaya yang dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan biaya *overhead*. Dapat menghasilkan dasar baru untuk menetapkan biaya *overhead* pada barang, sehingga dana yang ditentukan akan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, bukan volumenya. ABC akan memiliki kemampuan untuk mengubah beberapa karakteristik biaya dengan tidak langsung, yang akan membuat biaya yang diakui dengan tidak langsung menjadi lebih mudah untuk ditelusuri (Tampenawas & Raymond, 2017).

B. Keuntungan/Transaksi sebagai Penggerak Biaya (*Cost Driver*)

Ada asumsi yang mendukung bahwa biaya hanya akan mengalami perubahan jika ada perubahan volume produksi pada aktivitas unit seperti produksi suku cadang dan

perlengkapan. Namun, banyak dari biaya pabrik tidak naik atau turun karena besarnya produksi tetapi disebabkan munculnya transaksi. Bisnis muncul transaksi ketika mereka melakukan sesuatu.

Daftar permintaan bahan diperlukan saat terjadi pergerakan bahan dari persediaan ke toko. Biaya *overhead* pada aktivitas seperti inspeksi, pengaturan atau penjadwalan muncul sebagai akibat dari transaksi tersebut. Contohnya, biaya departemen pembelian dipengaruhi oleh jumlah pesanan pembelian yang sudah diproses.

Sistem informasi biaya dipengaruhi oleh suku cadang, jumlah tagihan dan bahan yang ditelusuri dan telah ditangani biaya departemen teknik dipengaruhi oleh jumlah perintah, perubahan kerja mesin, dan biaya departemen *set-up* dipengaruhi oleh jumlah jam dan jam yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan *set-up*. Akan lebih sesuai untuk menggunakan jumlah transaksi dari hasil kegiatan daripada lama kegiatan aktual, contoh jam pengaturan (*set-up*) mesin.

Penggerak Biaya Berhubungan dengan Volume dan Nonvolume

Akuntansi tradisional berpendapat bahwa satu-satunya faktor yang mempengaruhi kegiatan dan biaya adalah penggerak biaya yang berhubungan dengan. Untuk membebaskan *overhead* dari pusat biaya ke produk, mereka memanfaatkan penggerak biaya yang berhubungan dengan volume volume (*volume based or unit based drives*). Penggerak didasarkan volume adalah penilaian alokasi yang berdasarkan pada fitur produk, seperti biaya bahan, jam tenaga kerja dan jam mesin.

Namun, karena volume tidak memunculkan seluruh biaya *overhead*, kompleksitas dan keragaman proses

AKUNTANSI BIAYA

manufaktur merupakan penggerakannya, beberapa alokasi memerlukan dasar yang tidak berhubungan dengan unit. Ketika memindahkan *pool* biaya ke produk, akuntan harus menggunakan dasar yang menunjukkan penggerak biaya. Penggerak biaya, juga dikenal sebagai *cost driver* (penggerak biaya), adalah komponen yang mendorong kegiatan; mereka memenuhi kebutuhan yang mengalokasikan pada aktivitas produk atau jasa.

Tingkatan Penggerak Biaya

Biaya diklasifikasikan oleh ABC berdasarkan berbagai kegiatan: kegiatan tingkat unit (*unit-level activities*) muncul setiap kali pekerja memproduksi satu unit; kegiatan tingkat batch (*batch level activities*) muncul setiap kali pekerja menghasilkan satu batch; aktivitas yang mendukung produk (*product sustaining activities*) menjadikan mungkin pembuatan dan penjualan produk; aktivitas yang mendukung teknologi (*technology sustaining activities*) memungkinkan teknologi untuk menghasilkan produk, seperti memelihara mesin; dan kegiatan pendukung produk memungkinkan menghasilkan produk dan penjualan; kegiatan pendukung teknologi memungkinkan menghasilkan produk, seperti perawatan mesin; kegiatan pendukung pelanggan memberikan pelayanan ke pelanggan dan calon pelanggan (*customer sustaining activities*), seperti mengantar produk; dan kegiatan pendukung fasilitas (*facility-sustaining activities*) menjadikan mungkin produksi atau penyerahan jasa, contoh, pembayaran sewa. Selain itu, untuk produk yang memanfaatkan penggerak yang berdasar volume atau non-volume, ABC melakukan pembebanan biaya kegiatan.

ABC menyadari bahwa kegiatan berbeda menimbulkan biaya bervariasi sebelumnya, yang berdampak pada

keragaman produk dan kompleksitasnya. Biaya kegiatan tertentu tidak berkorelasi dengan jumlah unit yang dibuat. Sebagai contoh, akuntan harus mengakumulasi biaya pada tingkat tertentu jika total biaya *work cell* meningkatkan nilai produk. *Work cell* adalah tempat kerja berorientasi produk yang terdiri dari mesin dan peralatan yang dibutuhkan untuk memproduksi kelompok suku cadang dengan cara yang efisien. Akuntan menyalurkan biaya *cell* ke produk berdasarkan waktu yang dibutuhkan produk dalam setiap *cell*. Akuntan menyalurkan biaya *cell* ke produk berdasarkan waktu yang dibutuhkan produk dalam setiap *cell*. Velocitas persediaan, atau kecepatan persediaan, adalah seberapa cepat persediaan bergerak melalui setiap *cell*. Akuntan menggunakan velocitas persediaan sebagai acuan untuk pembebanan *overhead* ke produk dalam kondisi ini.

Penggerak untuk kegiatan di tingkat batch dan unit. Penggunaan mesin, jam tenaga kerja langsung, jumlah pemasukan umumnya menjadi penggerak biaya pada kegiatan di tingkat unit. Contoh kegiatan di tingkat batch yaitu pembuatan papan rangkaian elektronik di mana pembeli telah menetapkan jumlah dan ukuran dari lobang.

Teknisi kemudian membuat spesifikasi peralatan mesin untuk membuat jumlah dan ukuran lobang yang benar. Jumlah set-up, jam set-up, jam penanganan bahan, jumlah pesanan pembelian, dan jumlah waktu penanganan merupakan beberapa contoh tambahan penggerak ABC pada tingkat batch. Sebaliknya, pekerja tidak melakukan kegiatan ini pada setiap unit produk.

Penggerak pada kegiatan tingkat produk: Memperbaiki kerusakan rancangan produk adalah salah satu contohnya. Pengiklanan suatu lini produk tertentu adalah contoh lain

dari aktivitas tingkat produk; pekerja tidak melakukan perubahan dalam rancangan teknik pada masing-masing unit, tetapi itu memberi manfaat bagi seluruh lini produk. Tidak ada staf pemasaran yang melaksanakan kegiatan ini pada masing-masing satuan produk; sebaliknya, kegiatan pemasaran menguntungkan seluruh lini produk. Beberapa contoh penggerak untuk kegiatan tingkat produk termasuk jumlah komponen atau unsur, jumlah kali pemesanan, jam pemesanan dan banyaknya perbaikan suku cadang.

Kegiatan Bernilai Tambah vs Kegiatan Tidak Bernilai Tambah

Manajer menetapkan spesifikasi untuk setiap kegiatan dan membandingkan keahlian dan sumber daya dari perusahaan yang dimanfaatkan untuk menjalankan hal tersebut. Mereka juga menentukan penggerak biaya yang mengatur nilai pada masing-masing kegiatan. Dengan melakukan identifikasi sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing kegiatan, ABC membantu memfokuskan perhatian pada aktivitas yang memiliki biaya tinggi. Ini membantu menghubungkan biaya dengan aktivitas yang menghasilkannya.

Nilai transaksi ditentukan oleh pelanggan berdasarkan harga yang mereka ingin bayarkan untuk barang atau jasa. Proses ini memotivasi manajer untuk menemukan kegiatan yang memiliki nilai tambah (*value added activities*) dan menghilangkan kegiatan yang tidak memiliki nilai tambah (*non-value added activities*).

Biaya yang tidak memberikan nilai tambah, seperti ketika karyawan menunggu bahan tambahan atau mesin berfungsi dengan benar, menjelaskan ketidaksamaan antara biaya siklus hidup terendah dan pembebanan biaya sebenarnya. Pengurangan pemborosan secara teratur dan

berkelanjutan diperlukan untuk mencapai tujuan perbaikan jangka panjang.

Pemborosan yang meliputi waktu bahan, pekerja dan modal yang belum dibelanjakan untuk aktivitas yang meningkatkan nilai produk atau jasa sesuai permintaan pelanggan. Sebagai contoh, akuntan bisa membuat analisis biaya yang menggambarkan bahwa perusahaan terus menambah tingkat efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2003). *Cost accounting: A managerial emphasis*. Pearson Education Asia Pte Ltd.
- Ekasari, K. (2017). *Akuntansi biaya*. Aditya Media Publishing.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2012). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-8). Salemba Empat.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi biaya*. UPP STIM YKPN.
- Narsa, I. M., & Narsa, N. L. P. D. R. H. (2020). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-3). Universitas Terbuka.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2004). *Balanced scorecard*. Harvard Business School Publishing Corporation.
- Tampenawas, M. A., & Rombot, R. F. (2017). *Akuntansi biaya*. Polimdo Press.

BAB 5

PERHITUNGAN HARGA POKOK DARI BEBERAPA METODE YANG ADA

Oleh: Rahayu Kusumawati, S.Pd., M.M., CPFM.

A. Pendahuluan

Dalam dunia bisnis dan akuntansi, perhitungan harga pokok memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan efisiensi dan profitabilitas suatu perusahaan. Harga pokok merupakan dasar bagi penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan perencanaan strategis. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai harga pokok, perusahaan berisiko menetapkan harga yang terlalu tinggi sehingga tidak kompetitif, atau terlalu rendah sehingga merugi. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan metode perhitungan harga pokok yang sesuai menjadi langkah krusial dalam manajemen keuangan yang sehat.

Harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen utama: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung mencakup semua bahan yang digunakan secara langsung dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam produksi. Sedangkan biaya *overhead* pabrik mencakup biaya tidak langsung seperti listrik, sewa, dan penyusutan peralatan. Pemahaman yang tepat tentang komponen-komponen ini penting untuk menghitung harga pokok produksi secara akurat.

AKUNTANSI BIAYA

Terdapat berbagai metode dalam menghitung harga pokok, masing-masing dikembangkan untuk mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan produksi yang berbeda. Tidak ada satu metode yang bersifat universal; setiap metode memiliki keunggulan dan keterbatasan yang harus dipertimbangkan berdasarkan jenis usaha dan sistem operasional perusahaan. Dalam bab ini, akan dibahas beberapa metode utama yang umum digunakan, termasuk metode harga pokok pesanan (*job order costing*), harga pokok proses (*process costing*), serta metode berbasis aktivitas (*activity-based costing* atau ABC). Pemahaman atas metode-metode ini memungkinkan manajemen untuk memilih pendekatan yang paling relevan dan efektif.

Selain itu, metode *full costing* dan *variable costing* juga menjadi alat penting dalam analisis biaya dan perencanaan laba. Meskipun keduanya menghitung biaya secara berbeda, keduanya memberikan wawasan yang saling melengkapi dalam pengambilan keputusan manajerial. Dengan membandingkan berbagai metode ini, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana pendekatan yang berbeda akan menghasilkan gambaran biaya dan laba yang juga berbeda.

Bab ini tidak hanya membahas teori, tetapi juga menampilkan contoh perhitungan dan studi kasus untuk menunjukkan bagaimana metode-metode tersebut diterapkan dalam praktik. Ilustrasi nyata ini akan membantu memperjelas penerapan teknis dan dampaknya terhadap laporan keuangan dan strategi perusahaan. Dengan pendekatan yang aplikatif, diharapkan pembaca tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi bisnis yang sesungguhnya. Akhirnya, pemilihan metode perhitungan harga pokok bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga strategis. Perusahaan yang mampu

memahami dan menerapkan metode yang tepat akan memiliki keunggulan dalam mengelola sumber daya secara efisien, mengefektifkan harga jual, dan mempertahankan daya saing di pasar.

B. Harga Pokok Produksi

Harga pokok merupakan salah satu komponen fundamental dalam akuntansi biaya yang digunakan untuk menghitung seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi barang atau jasa. Menurut Mulyadi (2016: 8), “harga pokok adalah seluruh biaya yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dalam satuan uang”. Definisi ini menekankan bahwa setiap sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, baik yang tampak secara langsung maupun tersembunyi, harus diperhitungkan secara menyeluruh dalam penentuan harga pokok. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menyusun laporan laba rugi dan menentukan harga jual yang rasional.

Dalam konteks yang lebih luas, harga pokok juga dipandang sebagai alat strategis untuk pengendalian biaya dan perencanaan usaha. Hansen dan Mowen (2009: 43) menyatakan bahwa “*cost is the cash or cash equivalent value sacrificed for goods and services that are expected to bring a current or future benefit to the organization*”. Dengan kata lain, harga pokok tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mencerminkan investasi perusahaan yang diharapkan memberikan nilai tambah di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur biaya menjadi penting dalam merancang strategi operasional dan kompetitif.

Harga pokok juga berfungsi sebagai dasar dalam penetapan harga jual produk. Hal ini ditegaskan oleh Carter

AKUNTANSI BIAYA

(2009: 27) yang menyebutkan bahwa “*knowing the true cost of a product is the foundation for pricing decisions, profitability analysis, and cost control*”. Penentuan harga jual yang tidak berdasarkan pada harga pokok yang akurat dapat menimbulkan kerugian atau kehilangan daya saing. Oleh karena itu, keakuratan dalam perhitungan harga pokok akan berpengaruh langsung terhadap keputusan bisnis jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam praktiknya, pendekatan terhadap harga pokok dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan perhitungan dan jenis industrinya. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 28) menyatakan bahwa “*product costs are those costs that are involved in acquiring or making a product*” dan bahwa “*these costs consist of direct materials, direct labor, and manufacturing overhead*”. Pengelompokan ini menegaskan bahwa hanya biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi yang diklasifikasikan sebagai harga pokok produk. Pemahaman ini membantu manajer dalam memisahkan biaya produksi dari biaya non-produksi dalam analisis keuangan.

Perhitungan harga pokok memiliki peran penting dalam menentukan strategi harga dan memastikan keberlanjutan usaha. Menurut Mulyadi (2016: 15), “perhitungan harga pokok yang tepat akan membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang wajar dan menghindari kerugian”. Penentuan harga jual yang didasarkan pada data biaya aktual memberikan fondasi yang kuat untuk pengambilan keputusan strategis, terutama di pasar yang sangat kompetitif. Tanpa informasi biaya yang akurat, perusahaan berisiko menetapkan harga yang tidak mencerminkan nilai ekonomis sebenarnya.

Harga pokok juga menjadi acuan dalam pengendalian biaya dan efisiensi operasional. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 57) menyatakan bahwa *“an accurate cost accounting system is essential for managing and reducing costs effectively”*. Dengan memahami elemen-elemen biaya yang membentuk harga pokok, manajemen dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan efisiensi atau penghematan. Hal ini sangat penting dalam menjaga margin keuntungan serta meningkatkan daya saing produk atau jasa yang dihasilkan.

Lebih lanjut, informasi harga pokok sangat berguna dalam penilaian kinerja internal dan perencanaan jangka panjang. Menurut Horngren, Sundem, dan Stratton (2005: 92), *“cost data provide the basis for budgeting, planning, and evaluating performance”*. Data biaya tidak hanya digunakan untuk laporan keuangan, tetapi juga menjadi bahan evaluasi efektivitas departemen, divisi, atau proyek tertentu. Dengan demikian, harga pokok tidak hanya relevan secara finansial, tetapi juga strategis dalam pengambilan keputusan manajerial.

Selain manfaat internal, perhitungan harga pokok juga penting untuk kepatuhan terhadap regulasi dan pelaporan keuangan. Carter (2009: 38) menjelaskan bahwa *“in many industries, especially manufacturing, cost information is required by tax laws and financial reporting standards”*. Informasi biaya yang akurat dan terstandarisasi membantu perusahaan memenuhi kewajiban perpajakan dan mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ini tidak hanya menghindarkan perusahaan dari sanksi hukum, tetapi juga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata investor dan pihak eksternal lainnya.

Perhitungan harga pokok produksi yang akurat sangat penting dalam menentukan laba bersih perusahaan. Menurut penelitian oleh Ardilla (2021), "harga pokok produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Harga pokok penjualan (HPP) memiliki dampak langsung terhadap laba kotor perusahaan. Soemarso (2009) menyatakan bahwa "laba kotor (*gross profit*) adalah penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan". Dengan demikian, pengendalian HPP yang efektif dapat meningkatkan laba kotor, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan laba bersih.

Penentuan harga jual yang tepat harus mempertimbangkan harga pokok produksi dan ekspektasi laba. Susetyo (2023) menjelaskan bahwa "penentuan harga jual harus didasarkan pada harga pokok produksi dan ekspektasi laba yang diinginkan perusahaan". Strategi penetapan harga yang tepat dapat membantu perusahaan mencapai target laba yang diharapkan. Analisis hubungan antara harga pokok produksi dan laba bersih juga telah dilakukan pada sektor industri tekstil dan garmen. Penelitian oleh Firmansyah, Mulyadi, dan Susetyo (2023) menunjukkan bahwa "harga pokok produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Temuan ini menekankan pentingnya efisiensi biaya produksi dalam meningkatkan profitabilitas.

Secara keseluruhan, pengelolaan harga pokok yang efektif merupakan kunci untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan memahami dan mengendalikan

komponen biaya produksi dan penjualan, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif dan mencapai target laba yang diinginkan. Oleh karena itu, manajemen biaya yang baik sangat penting dalam strategi bisnis yang sukses.

C. Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang hingga siap dijual. Komponen utama dari HPP meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Mulyadi (2005: 319), “Biaya bahan baku langsung adalah biaya bahan baku yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi yang merupakan komponen terbesar dalam pembuatan produk jadi”. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk bahan yang secara langsung digunakan dalam proses produksi dan menjadi bagian dari produk akhir.

Selanjutnya, biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Mulyadi (2005: 319) menjelaskan bahwa “Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut”. Biaya ini penting untuk diperhitungkan karena berkontribusi langsung terhadap proses transformasi bahan baku menjadi produk jadi.

Komponen ketiga adalah biaya *overhead* pabrik, yang mencakup semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut Mulyadi (2005: 194), “Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi

selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”. Biaya ini meliputi biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, serta biaya lainnya yang berkaitan dengan operasional pabrik.

Dengan memahami dan menghitung ketiga komponen utama tersebut secara tepat, perusahaan dapat menentukan harga pokok produksi yang akurat. Hal ini penting untuk mendukung penentuan harga jual yang kompetitif dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam operasional bisnis.

D. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok pesanan (*job order costing*) merupakan salah satu sistem pengumpulan biaya yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi berdasarkan pesanan individu atau khusus. Sistem ini cocok digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa berdasarkan permintaan pelanggan. Mulyadi (2015: 47) menyatakan bahwa “metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang diproduksi berdasarkan pesanan”. Hal ini berarti setiap pesanan dicatat secara terpisah dan biaya dibebankan secara spesifik kepada masing-masing pesanan tersebut.

Metode ini digunakan ketika produk yang dihasilkan berbeda-beda atau memiliki karakteristik unik sesuai dengan spesifikasi pelanggan. Oleh karena itu, pencatatan biaya dilakukan untuk setiap pesanan secara individual. Menurut Carter dan Usry (2002: 162), “*job order costing is appropriate when products are manufactured based on*

specific customer orders, and each product or batch is identifiable". Dalam praktiknya, perusahaan mencatat biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik secara terpisah untuk setiap pesanan yang diterima.

Penerapan metode ini biasanya menggunakan dokumen pendukung seperti job cost sheet untuk mencatat seluruh biaya yang berkaitan dengan suatu pesanan. Biaya *overhead* pabrik sering kali dibebankan menggunakan tarif yang telah ditentukan sebelumnya. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 78) menjelaskan bahwa "*a job cost sheet is used to accumulate the costs of direct materials, direct labor, and manufacturing overhead for a specific job*". Dengan demikian, metode job order costing memudahkan pengendalian biaya dan evaluasi profitabilitas masing-masing pesanan.

Proses perhitungan harga pokok pesanan dimulai dengan mengidentifikasi dan mencatat biaya yang terjadi untuk setiap pesanan secara individual. Biaya-biaya ini meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Menurut Mulyadi (2015: 125), "Perhitungan harga pokok pesanan dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu pesanan, yang kemudian dihitung totalnya untuk mengetahui harga pokok pesanan tersebut". Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk melacak biaya secara akurat dan memastikan bahwa biaya yang dikenakan sesuai dengan pesanan yang diselesaikan.

Dalam penerapannya, setiap biaya langsung seperti bahan dan tenaga kerja dicatat pada saat digunakan untuk pesanan tertentu. Sedangkan biaya tidak langsung atau *overhead* pabrik dibebankan menggunakan tarif yang telah

AKUNTANSI BIAYA

ditentukan sebelumnya. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 79) menjelaskan bahwa *“In a job order costing system, overhead is applied to jobs using a predetermined overhead rate, which is based on an estimate of total overhead costs and an allocation base such as direct labor hours or machine hours”*. Hal ini membantu mengalokasikan biaya secara lebih efisien, terutama ketika biaya *overhead* tidak dapat dilacak secara langsung ke masing-masing pesanan.

Hasil akhir dari proses perhitungan ini adalah laporan harga pokok pesanan (*job cost sheet*) yang mencatat secara rinci semua biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu pesanan. Laporan ini digunakan untuk mengevaluasi efisiensi biaya dan sebagai dasar penentuan harga jual. Carter dan Usry (2002: 164) menegaskan bahwa *“A job cost sheet serves as a subsidiary ledger for the work in process inventory account and provides detailed cost information for individual jobs”*. Dengan demikian, proses perhitungan harga pokok pesanan bukan hanya mendukung penentuan harga, tetapi juga pengendalian biaya dan penilaian profitabilitas.

Metode harga pokok pesanan digunakan ketika perusahaan memproduksi barang atau jasa berdasarkan permintaan spesifik pelanggan. Karakteristik utama sistem ini adalah bahwa setiap pesanan bersifat unik dan tidak diproduksi secara massal. Menurut Mulyadi (2015: 47), *“Metode harga pokok pesanan digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan produk berdasarkan pesanan khusus pelanggan, di mana produk yang dihasilkan berbeda dalam spesifikasi maupun kuantitas”*. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk perusahaan manufaktur berskala kecil atau menengah, bengkel kerja, serta perusahaan jasa profesional.

Job order costing juga tepat diterapkan dalam lingkungan produksi yang tidak kontinu, di mana proses produksi dimulai hanya setelah pesanan diterima. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 77) menyatakan bahwa “*Job-order costing is appropriate in situations where many different products are produced each period to customer specifications*”. Contohnya antara lain perusahaan percetakan, galangan kapal, pabrik pakaian khusus, dan kantor konsultan, yang masing-masing menangani proyek berbeda-beda sesuai permintaan klien.

Selain itu, sistem ini memungkinkan pelacakan biaya secara detail untuk setiap pesanan, yang sangat berguna bagi perusahaan yang memerlukan laporan biaya yang akurat untuk keperluan pengendalian dan evaluasi kinerja. Carter dan Usry (2002: 169) menjelaskan bahwa “*Job order costing systems are best suited for operations where individual jobs require different materials, labor, and overhead application*”. Dengan demikian, metode ini memberikan fleksibilitas dan presisi tinggi dalam pengelolaan biaya produksi yang tidak bersifat seragam.

E. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Metode harga pokok proses (*process costing*) adalah sistem pengumpulan biaya yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang secara massal dan berkelanjutan, di mana produk yang dihasilkan bersifat homogen. Menurut Mulyadi (2015:62), “*Process costing adalah metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan untuk perusahaan yang memproduksi barang dalam jumlah besar dan bersifat homogen melalui beberapa proses produksi*”. Dengan metode ini, biaya produksi dicatat dan dialokasikan

ke setiap proses produksi, kemudian dihitung harga pokok produk per unit berdasarkan total biaya dan jumlah unit yang dihasilkan.

Karakteristik utama dari metode ini adalah produksi berlangsung secara terus menerus dan produk yang dihasilkan identik atau sangat mirip satu sama lain. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 91) menyatakan bahwa *“Process costing systems are used when a single, homogeneous product is produced on a continuous basis”*. Contoh perusahaan yang menggunakan metode ini termasuk pabrik kimia, makanan dan minuman, minyak, serta tekstil, di mana produk diproduksi melalui serangkaian proses yang berurutan.

Metode harga pokok proses juga melibatkan penentuan harga pokok per unit produk dengan cara membagi total biaya proses dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tertentu. Menurut Horngren, Datar, dan Rajan (2015: 30), *“In process costing, the total costs assigned to each department are divided by the equivalent units of production to compute a cost per unit”*. Proses ini penting untuk mendapatkan nilai harga pokok yang akurat bagi produk yang dihasilkan secara masal.

Selain itu, metode ini biasanya digunakan di lingkungan produksi yang tidak memungkinkan pelacakan biaya langsung ke masing-masing unit produk karena produk yang dihasilkan bersifat identik dan kontinu. Carter dan Usry (2002: 178) menjelaskan bahwa *“Process costing is appropriate when a large volume of homogeneous products are produced and costs cannot be traced to individual units but must be assigned to processes or departments”*. Dengan demikian, metode harga pokok proses memberikan pendekatan yang sistematis dan efisien untuk menghitung biaya produksi dalam skala besar.

Proses perhitungan harga pokok proses melibatkan pembagian total biaya produksi pada suatu departemen dengan jumlah unit ekuivalen yang dihasilkan selama periode tertentu. Horngren, Datar, dan Rajan (2015: 130) menjelaskan bahwa *“In process costing, total costs charged to a production department are divided by the equivalent units of production to determine the cost per unit”*. Konsep unit ekuivalen ini digunakan karena produk yang dihasilkan biasanya melalui beberapa tahap proses dan tidak selalu selesai sekaligus.

Dalam pelaksanaannya, biaya produksi dibebankan ke setiap proses atau departemen berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam periode akuntansi. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 92) menyatakan bahwa *“Costs are accumulated for a department or process for a given period, and then assigned to units produced during the period”*. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengetahui biaya yang tepat per proses sehingga dapat mengendalikan dan menganalisis biaya produksi secara lebih rinci.

Sistem harga pokok proses digunakan ketika produk dihasilkan secara massal dan bersifat homogen, sehingga pelacakan biaya langsung ke unit individual tidak memungkinkan. Carter dan Usry (2002: 180) menegaskan bahwa *“Process costing assigns costs to products that are indistinguishable from each other and produced continuously, making it impractical to track costs per individual unit”*. Oleh sebab itu, metode ini mengandalkan akumulasi dan pembagian biaya secara sistematis berdasarkan volume produksi dalam tiap proses.

Metode harga pokok proses digunakan ketika perusahaan memproduksi barang dalam jumlah besar

AKUNTANSI BIAYA

dengan sifat produk yang homogen dan seragam. Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 90), "*Process costing is appropriate for industries where large volumes of similar or identical products are produced continuously*". Hal ini membuat metode ini ideal untuk pabrik yang beroperasi secara massal dan berkelanjutan, seperti industri makanan, kimia, atau tekstil.

Selain itu, metode ini diterapkan ketika sulit untuk mengidentifikasi biaya langsung yang terkait dengan unit individual karena produk diproduksi secara terus menerus dan melalui berbagai tahap proses. Carter dan Usry (2002: 177) menegaskan bahwa "*Process costing is suitable when it is not feasible to trace costs to individual units because products are indistinguishable and costs must be assigned to processes or departments*". Dengan demikian, perhitungan biaya dilakukan secara akumulatif per proses produksi.

Metode harga pokok proses juga sering digunakan dalam situasi produksi yang melibatkan banyak tahap atau departemen, di mana biaya setiap proses harus dihitung secara terpisah sebelum digabungkan. Horngren, Datar, dan Rajan (2015: 128) menjelaskan bahwa "*Process costing involves accumulating costs for each process or department and then assigning these costs to all units produced during the period*". Pendekatan ini memberikan gambaran biaya yang lebih rinci dan akurat untuk masing-masing tahap produksi.

Kondisi produksi yang stabil dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam penggunaan metode ini. Mulyadi (2015: 63) menyatakan bahwa "*Process costing digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang secara terus menerus dengan karakteristik produk yang homogen dan tidak mudah dibedakan satu dengan lainnya*".

Dengan demikian, metode ini memungkinkan perusahaan mengelola biaya produksi secara efektif dalam skala besar.

F. Metode Harga Pokok Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing System/ ABC*)

Metode harga pokok berdasarkan aktivitas, atau *Activity-Based Costing* (ABC), adalah sistem akuntansi biaya yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas yang menyebabkan terjadinya biaya tersebut. Menurut Kaplan dan Cooper (1998: 5), "*Activity-Based Costing is a costing method that identifies activities in an organization and assigns the cost of each activity to all products and services according to the actual consumption by each*". Dengan metode ini, perusahaan dapat memperoleh informasi biaya yang lebih akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan manajerial.

Karakteristik utama ABC adalah fokus pada aktivitas sebagai penggerak biaya (*cost drivers*) yang lebih tepat dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya menggunakan volume produksi sebagai dasar alokasi biaya. Drury (2013: 62) menjelaskan bahwa "*ABC assigns overhead costs to products based on the activities required to produce each product, recognizing that different products consume activities in different proportions*". Hal ini membuat metode ABC sangat efektif dalam mengidentifikasi biaya yang sebenarnya terkait dengan produk atau layanan.

Selain itu, metode ABC memecah biaya tidak langsung menjadi beberapa kategori aktivitas yang lebih spesifik dan relevan, sehingga meningkatkan transparansi dan kontrol biaya. Horngren, Datar, dan Rajan (2015: 350) menyatakan bahwa "*Activity-Based Costing improves costing accuracy by*

AKUNTANSI BIAYA

tracing overhead costs to activities and then to products, rather than spreading overhead evenly". Pendekatan ini sangat membantu perusahaan dalam mengenali aktivitas yang paling banyak menyerap sumber daya dan mengelola biaya secara efisien.

Metode ABC juga dianggap sangat cocok untuk perusahaan yang memiliki produk atau layanan yang kompleks dan beragam, serta menghadapi persaingan yang ketat. Kaplan dan Atkinson (1998: 22) menambahkan bahwa *"ABC is particularly useful in complex environments where traditional costing systems distort product costs, leading to poor pricing and product mix decisions"*. Dengan demikian, ABC membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis yang lebih baik terkait penentuan harga dan pengendalian biaya.

Salah satu keunggulan utama metode ABC dibandingkan metode tradisional adalah kemampuan ABC dalam memberikan alokasi biaya yang lebih akurat berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya. Menurut Horngren, Datar, dan Rajan (2015: 355), *"Activity-Based Costing provides more accurate product costs by tracing overhead costs to the activities that generate those costs, rather than spreading overhead costs uniformly across products"*. Dengan demikian, ABC membantu menghindari distorsi biaya yang sering terjadi pada sistem tradisional yang hanya menggunakan volume produksi sebagai dasar alokasi.

Selain itu, metode ABC memberikan informasi biaya yang lebih rinci dan relevan, sehingga mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih efektif. Drury (2013: 70) menyatakan bahwa *"ABC enhances decision-making by identifying costly activities and enabling managers*

to focus on process improvements and cost reduction". Dengan informasi yang lebih tepat, perusahaan dapat mengoptimalkan operasi dan meningkatkan profitabilitas.

Metode ABC juga lebih unggul dalam menangani kompleksitas produk dan variasi aktivitas produksi yang tidak dapat diakomodasi dengan baik oleh metode tradisional. Kaplan dan Cooper (1998: 12) mengemukakan bahwa *"Traditional costing systems often misallocate overhead costs when product diversity and overhead costs are high, whereas ABC more accurately assigns costs based on actual resource consumption"*. Hal ini sangat penting untuk perusahaan dengan lini produk yang beragam dan proses produksi yang kompleks.

Selain memberikan akurasi yang lebih tinggi, metode ABC juga mempermudah identifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, sehingga perusahaan dapat melakukan pengendalian dan pengurangan biaya secara lebih tepat sasaran. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 115) menjelaskan bahwa *"ABC enables organizations to identify non-value-added activities and reduce waste, improving overall efficiency"*. Dengan demikian, ABC tidak hanya berfungsi sebagai alat penghitungan biaya, tetapi juga sebagai alat manajemen strategis.

Langkah awal dalam penerapan ABC adalah mengidentifikasi aktivitas utama yang terjadi dalam organisasi yang mengonsumsi sumber daya. Kaplan dan Cooper (1998: 45) menyatakan, *"The first step in implementing ABC is to identify and define the activities that incur costs within the organization"* (hlm. 45). Aktivitas ini kemudian menjadi dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* secara tepat.

AKUNTANSI BIAYA

Setelah aktivitas diidentifikasi, tahap berikutnya adalah menentukan cost driver atau penggerak biaya yang paling relevan untuk setiap aktivitas. Drury (2013: 75) menjelaskan bahwa “*Selecting appropriate cost drivers is crucial as they measure the consumption of activities by products or services*”. Cost driver ini digunakan untuk menghubungkan biaya aktivitas dengan produk atau layanan secara lebih akurat.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan mengalokasikan biaya *overhead* ke aktivitas yang telah diidentifikasi berdasarkan cost driver yang sesuai. Horngren, Datar, dan Rajan (2015: 360) menyatakan, “*Costs are assigned to activities first, then to products based on the extent to which each product uses those activities*”. Proses ini memastikan bahwa biaya *overhead* didistribusikan secara proporsional sesuai penggunaan sumber daya.

Langkah terakhir dalam penerapan ABC adalah menghitung biaya total produk dengan menjumlahkan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang telah dialokasikan berdasarkan aktivitas. Kaplan dan Atkinson (1998: 50) menegaskan bahwa “*The final stage of ABC involves aggregating all costs assigned to products to determine accurate product costs*”. Hasil ini membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan harga dan pengelolaan biaya secara strategis.

G. Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Metode *Full Costing*, juga dikenal sebagai *absorption costing*, adalah metode penghitungan biaya yang memasukkan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel ke dalam harga pokok produk. Horngren, Datar, dan Rajan (2015: 18) menjelaskan bahwa “*Absorption costing assigns all manufacturing costs, both fixed and variable, to*

units of product". Metode ini sesuai dengan prinsip akuntansi yang mengharuskan semua biaya produksi untuk dimasukkan dalam nilai persediaan dan harga pokok penjualan.

Sebaliknya, metode *Variable Costing* hanya memasukkan biaya variabel dalam perhitungan harga pokok produk, sedangkan biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode dan langsung dibebankan ke laporan laba rugi. According to Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 50), "*Variable costing includes only variable manufacturing costs: direct materials, direct labor, and variable manufacturing overhead in product costs*". Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi margin dari produk dan lebih cocok untuk analisis pengambilan keputusan jangka pendek.

Karakteristik utama perbedaan kedua metode ini terletak pada perlakuan biaya tetap pabrik. Drury (2013: 95) menyatakan bahwa "*Full costing absorbs fixed manufacturing overhead into product costs, whereas variable costing treats fixed overhead as a period cost*". Pemilihan metode ini berdampak pada pelaporan laba dan pengelolaan biaya, terutama dalam konteks pengendalian manajerial dan penentuan harga.

Penggunaan metode *Full Costing* dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan distorsi laba dalam jangka pendek karena biaya tetap produksi dialokasikan ke produk. Menurut Horngren, Datar, dan Rajan (2015: 43), "*Absorption costing can distort profit measurement in the short run since fixed manufacturing overhead is inventoried as part of product costs and released as expenses only when products are sold*". Hal ini berpotensi mempengaruhi keputusan manajemen

AKUNTANSI BIAYA

yang berorientasi pada kinerja jangka pendek, terutama terkait dengan penentuan harga dan produksi.

Sebaliknya, metode *Variable Costing* memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan biaya dan volume produksi karena hanya biaya variabel yang dihitung sebagai biaya produk. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 67) menyatakan bahwa "*Variable costing facilitates contribution margin analysis, making it easier for managers to understand the impact of changes in sales volume on profit*". Dengan demikian, metode ini lebih mendukung pengambilan keputusan operasional dan analisis *break-even*.

Variable Costing juga memungkinkan manajer untuk mengidentifikasi biaya tetap sebagai beban periode yang tidak berubah dengan volume produksi, sehingga membantu dalam pengendalian biaya. Drury (2013: 102) mengemukakan bahwa "*By separating fixed and variable costs, variable costing provides clearer insight into cost behavior and supports better cost control and decision-making*". Hal ini penting dalam merencanakan anggaran dan mengelola efisiensi operasional.

Namun, *Full Costing* tetap menjadi metode yang disyaratkan dalam pelaporan keuangan eksternal sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP/IFRS), sehingga keputusan manajemen harus mempertimbangkan aspek pelaporan dan perpajakan. Horngren, Datar, dan Rajan (2015: 46) menjelaskan bahwa "*Absorption costing is required for external financial reporting, making it necessary for firms to use this method for official reporting even if they use variable costing internally*". Ini menimbulkan kebutuhan untuk menggunakan kedua metode dalam konteks yang berbeda.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, manajer sering mengkombinasikan informasi dari *Full Costing* dan *Variable Costing* untuk pengambilan keputusan yang lebih komprehensif. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018: 70) menegaskan bahwa “*Managers often use variable costing for internal decision-making and full costing for external reporting to balance the need for accuracy in cost control and compliance with accounting standards*”. Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan bisnis yang lebih efektif dan sesuai dengan regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, M. (2021). Pengaruh Harga Pokok Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Medan Area.
<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16654/1/168330175%20-%20Murnita%20Ardilla%20-%20Fulltext.pdf>
- Carter, W. K. (2009). Cost Accounting (14th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2002). Cost Accounting (13th ed.). South-Western College Publishing.
- Drury, C. (2013). Management and Cost Accounting (8th ed.). Cengage Learning.
- Firmansyah, D., Mulyadi, H., & Susetyo, D. P. (2023). Penentuan Harga Jual: Harga Pokok Produksi dan Ekspektasi Laba.
https://www.academia.edu/105380402/Penentuan_Harga_Jual_Harga_Pokok_Produksi_dan_Ekspektasi_Laba
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). Managerial Accounting (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). Cornerstones of Cost Management. South-Western Cengage Learning.
- Hornngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). Cost Accounting: A Managerial Emphasis (15th ed.). Pearson.

- Horngren, C. T., Sundem, G. L., & Stratton, W. O. (2005). *Introduction to Management Accounting* (13th ed.). Prentice Hall.
- Kaplan, R. S., & Atkinson, A. A. (1998). *Advanced Management Accounting* (3rd ed.). Prentice Hall.
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (1998). *Cost & Effect: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance*. Harvard Business School Press.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Salemba Empat.
- Soemarso, S. R. (2009). *Akuntansi: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Salemba Empat.
- Susetyo, D. P. (2023). *Penentuan Harga Jual: Harga Pokok Produksi dan Ekspektasi Laba*.
https://www.academia.edu/105380402/Penentuan_Harga_Jual_Harga_Pokok_Produksi_dan_Ekspektasi_Laba

BAB 6

METODE HARGA POKOK *FULL COSTING*

Oleh: Retta Farah Pramesti, S.E., M.Ak.

A. Pendahuluan

Metode harga pokok *Full Costing* adalah metode dalam menentukan harga pokok dengan menghitung keseluruhan elemen biaya produksi. Biaya produksi termasuk biaya bahan baku langsung (*direct material cost*), tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) dan biaya *overhead* (*overhead cost*) yang termasuk biaya *overhead* variable dan biaya *overhead* tetap (Mulyadi, 2015). Metode ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap biaya produksi sehingga sering digunakan untuk keperluan penilaian persediaan dan pelaporan keuangan.

B. Komponen Harga Pokok *Full Costing*

Setelah mengetahui definisi *Full costing*, mari kita selanjutnya pelajari apa saja komponen biaya yang menurut Carter, (2022) dalam *full costing* terdiri dari 4 komponen, antara lain :

- a. Biaya Bahan Baku Langsung, Biaya yang secara langsung digunakan dalam pembuatan produk dan dapat ditelusuri ke produk tertentu. Contohnya biaya bahan baku yang berhubungan dengan produk tersebut.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung, Upah atau gaji yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat

dalam produksi. Contohnya upah pegawai yang berhubungan dengan produksi.

- c. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap, Biaya produksi tidak langsung yang bersifat tetap, seperti depresiasi mesin, gaji manajer produksi, dan biaya sewa pabrik.
- d. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel, Biaya tidak langsung yang bervariasi dengan volume produksi, seperti bahan pembantu, listrik, dan air untuk proses produksi.

C. Karakteristik Harga Pokok *Full Costing*

Metode *full costing* memiliki beberapa ciri khas dan tujuan penting dalam proses perhitungan biaya produksi. Penjelasanannya bisa dipahami dengan sederhana sebagai berikut:

1. Menyajikan total biaya yang sebenarnya dikeluarkan

Artinya, semua biaya yang terlibat dalam proses produksi, baik yang langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja, maupun yang tidak langsung seperti listrik, sewa pabrik, atau penyusutan mesin dihitung dan dimasukkan ke dalam harga pokok produk. Jadi, hasil akhirnya menunjukkan total pengeluaran sebenarnya yang dibutuhkan untuk membuat barang tersebut.

Contoh mudah: Kalau kita membuat satu kue, biaya yang dihitung bukan hanya tepung dan telur, tapi juga listrik oven, sewa dapur, dan bahkan gaji pegawai yang bantu bikin kue.

2. Lebih sesuai untuk pelaporan eksternal

Metode ini sangat cocok digunakan dalam penyusunan laporan keuangan resmi perusahaan yang dibaca oleh pihak

luar seperti investor, kreditur, atau pemerintah. Hal ini karena *full costing* memberikan gambaran lengkap tentang biaya dan laba perusahaan.

Ibaratnya, Kalau kita ingin menunjukkan ke orang lain berapa biaya kita dalam satu bulan, kita tidak hanya menyebut uang makan saja, tapi juga listrik, sewa rumah, transportasi semuanya, supaya lebih akurat.

3. Tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi dalam jangka pendek

Biaya tetap (seperti gaji manajer atau sewa pabrik) tetap dihitung ke dalam produk meskipun jumlah produksinya naik atau turun. Ini membuat *full costing* memberikan gambaran stabil tentang biaya per unit, meskipun jumlah barang yang diproduksi berubah-ubah dalam waktu dekat.

Analogi misalnya, Sewa rumah tetap dibayar sama, mau kamu tinggal sendiri atau tinggal berlima. Jadi, dalam metode *full costing*, biaya ini tetap dibagi rata ke produk, tanpa peduli jumlah produksinya sedikit atau banyak.

D. Tujuan dan Relevansi Metode *Full Costing*

Metode *full costing* tidak hanya berfungsi sebagai alat penghitungan biaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam sistem informasi akuntansi manajerial dan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa tujuan utama dan alasan mengapa metode ini sangat relevan untuk diterapkan, terutama dalam konteks pelaporan eksternal dan pengambilan keputusan strategis.

1. Untuk Pelaporan Eksternal

Salah satu tujuan utama penggunaan metode *full costing* adalah memenuhi kebutuhan pelaporan eksternal yang

AKUNTANSI BIAYA

ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan seperti investor, otoritas pajak, auditor, dan kreditor. Karena metode ini memasukkan seluruh komponen biaya produksi, termasuk biaya tetap dan variabel, maka hasil perhitungan harga pokok produk mencerminkan total biaya yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP/PSAK), sehingga membuat laporan keuangan lebih dapat dipercaya dan memenuhi standar audit.

2. Untuk Penilaian Persediaan yang Akurat

Metode *full costing* juga sangat penting dalam proses penilaian persediaan, terutama dalam laporan posisi keuangan (neraca). Dengan memasukkan seluruh biaya produksi, nilai persediaan barang dalam proses dan barang jadi akan mencerminkan total biaya yang telah dikorbankan untuk menghasilkan produk tersebut. Penilaian ini sangat penting karena akan memengaruhi laporan laba rugi melalui perhitungan harga pokok penjualan (HPP), serta menjadi dasar yang valid dalam menentukan nilai aset perusahaan.

3. Untuk Pembentukan Harga Jual Berbasis Biaya Penuh

Dalam praktik bisnis, penetapan harga jual sering kali dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan. Metode *full costing* memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan harga jual karena sudah mencakup seluruh elemen biaya, termasuk yang bersifat tetap. Dengan demikian, perusahaan dapat menetapkan harga yang tidak hanya menutup biaya variabel, tetapi juga mengamortisasi biaya tetap dan menghasilkan margin keuntungan yang wajar. Hal ini penting agar perusahaan tidak menjual produk di bawah total biaya produksinya, yang bisa menyebabkan kerugian dalam jangka panjang.

E. Prosedur Penentuan Harga Pokok *Full Costing*

Dalam metode *full costing*, penentuan harga pokok produksi dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang mencakup seluruh komponen biaya produksi. Berikut adalah uraian langkah-langkahnya:

1. Menghitung Biaya Bahan Baku Langsung per Unit

Langkah pertama adalah menghitung total biaya bahan baku langsung yang digunakan dalam proses produksi. Biaya ini mencakup semua bahan utama yang secara langsung membentuk produk jadi. Setelah diketahui totalnya, kemudian dibagi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan untuk memperoleh biaya bahan baku langsung per unit.

2. Menghitung Biaya Tenaga Kerja Langsung per Unit

Setelah bahan baku, biaya berikutnya yang dihitung adalah biaya tenaga kerja langsung, yaitu upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam pembuatan produk. Biaya total tenaga kerja langsung dibagi dengan jumlah unit produk untuk mendapatkan biaya per unit.

3. Mengalokasikan Biaya *Overhead* Tetap dan Variabel secara Rasional ke Produk

Langkah ketiga adalah menghitung dan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik, yang mencakup biaya tetap seperti sewa gedung dan penyusutan, serta biaya variabel seperti listrik dan bahan pembantu. Alokasi ini dilakukan menggunakan dasar pembebanan yang rasional, misalnya berdasarkan jam kerja, volume produksi, atau luas ruangan yang digunakan.

4. Menjumlahkan Seluruh Biaya untuk Mendapatkan Total Harga Pokok Produksi

Setelah semua elemen biaya dihitung dan dialokasikan, langkah terakhir adalah menjumlahkan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik (baik tetap maupun variabel). Hasil dari penjumlahan ini merupakan harga pokok produksi total, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penetapan harga jual maupun pelaporan keuangan.

Jadi, mudahnya adalah kita tinggal menambahkan komponen biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel dan tetap.

F. Contoh Soal Mudah dan Sulit dalam Penentuan Harga Pokok *Full Costing*

Soal Mudah (Level Dasar) :

PT Arjuna memproduksi 1.000 unit produk X dalam sebulan. Biaya-biaya produksi terdiri dari:

- Bahan baku langsung: Rp 50.000.000
- Tenaga kerja langsung: Rp 30.000.000
- *Overhead* tetap: Rp 20.000.000
- *Overhead* variabel: Rp 10.000.000

Pertanyaan:

Berapakah harga pokok produksi per unit menggunakan metode *full costing*?

Jawaban dan Pembahasan:

Total biaya

$$= 50.000.000 + 30.000.000 + 20.000.000 + 10.000.000$$

= Rp 110.000.000

Jadi, Harga pokok per unit

= $110.000.000 / 1.000$

= Rp 110.000

Jika kamu sudah bisa menyelesaikan soal tipe mudah, mari berlanjut ke soal sulit.

Soal Sulit (Level Menengah-Lanjut):

PT Arjuna memproduksi dua jenis produk dalam satu bulan:

- Produk X sebanyak 1.000 unit
- Produk Y sebanyak 500 unit

Rincian biaya produksi selama sebulan:

- Total bahan baku langsung: Rp 75.000.000
(Produk X menggunakan 60%, Produk Y 40%)
- Total tenaga kerja langsung: Rp 45.000.000
(Jam kerja: Produk X = 3.000 jam, Produk Y = 2.000 jam)
- *Overhead* tetap: Rp 40.000.000
- *Overhead* variabel: Rp 15.000.000
(Dialokasikan berdasarkan jam kerja)

Pertanyaan:

Hitunglah **harga pokok per unit** untuk masing-masing produk menggunakan metode *full costing*!

Jawaban dan Pembahasan:

1. Alokasi bahan baku langsung:

- Produk X: $60\% \times 75.000.000 = \text{Rp } 45.000.000$
- Produk Y: $40\% \times 75.000.000 = \text{Rp } 30.000.000$

AKUNTANSI BIAYA

2. Alokasi tenaga kerja langsung (berdasarkan jam kerja):

- Total jam kerja: $3.000 + 2.000 = 5.000$ jam
- Produk X: $(3.000 / 5.000) \times \text{Rp } 45.000.000$
= Rp 27.000.000
- Produk Y: $(2.000 / 5.000) \times \text{Rp } 45.000.000$
= Rp 18.000.000

3. Alokasi *overhead* tetap (proporsi jam kerja):

- Produk X: $(3.000 / 5.000) \times \text{Rp } 40.000.000$
= Rp 24.000.000
- Produk Y: $(2.000 / 5.000) \times \text{Rp } 40.000.000$
= Rp 16.000.000

4. Alokasi *overhead* variabel (berdasarkan jam kerja):

- Produk X: $(3.000 / 5.000) \times \text{Rp } 15.000.000$
= Rp 9.000.000
- Produk Y: $(2.000 / 5.000) \times \text{Rp } 15.000.000$
= Rp 6.000.000

Total biaya masing-masing produk:

- Produk X:

$$45.000.000 + 27.000.000 + 24.000.000 + 9.000.000 \\ = \text{Rp } 105.000.000$$

$$\text{Harga pokok per unit X} = 105.000.000 / 1.000 = \text{Rp } 105.000$$

- Produk Y:

$$30.000.000 + 18.000.000 + 16.000.000 + 6.000.000 \\ = \text{Rp } 70.000.000$$

Harga pokok per unit Y = $70.000.000 / 500 =$

Rp 140.000

G. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan pendekatan yang komprehensif dalam penentuan harga pokok produksi karena mencakup seluruh unsur biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Penggunaan metode ini memberikan sejumlah kelebihan, namun juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipahami.

Kelebihan *Full Costing*

Salah satu keunggulan utama metode *full costing* adalah kemampuannya dalam menyajikan informasi biaya yang lengkap dan menyeluruh. Karena mencakup seluruh elemen biaya, termasuk *overhead* tetap seperti sewa gedung dan penyusutan peralatan, metode ini menghasilkan nilai harga pokok yang lebih akurat dan realistis. Hal ini sangat penting dalam pelaporan keuangan eksternal, karena laporan keuangan yang disusun dengan *full costing* akan mencerminkan biaya produksi secara keseluruhan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP/PSAK).

Selain itu, metode *full costing* memudahkan perusahaan dalam melakukan penilaian persediaan, karena seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sudah dialokasikan secara menyeluruh ke produk jadi. Ini menjadikan metode ini unggul dalam konteks manajemen persediaan dan audit keuangan. Selain itu, metode ini juga bermanfaat dalam menetapkan harga jual, terutama ketika

perusahaan ingin memastikan semua biaya telah tertutup dan laba yang diinginkan dapat tercapai.

Kekurangan *Full Costing*

Namun demikian, penggunaan *full costing* juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kelemahannya adalah metode ini kurang cocok untuk pengambilan keputusan jangka pendek, seperti keputusan menerima pesanan khusus atau menilai efisiensi produksi dalam situasi tertentu. Hal ini karena biaya tetap tetap dialokasikan ke produk, meskipun biaya tersebut tidak berubah dalam jangka pendek. Akibatnya, biaya per unit dapat terlihat lebih tinggi, terutama saat volume produksi menurun, sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengambil keputusan yang kurang tepat.

Selain itu, metode ini juga kurang fleksibel dalam analisis biaya-volume-laba (CVP) karena tidak membedakan dengan jelas antara biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini menyulitkan manajemen dalam memahami hubungan antara volume produksi, biaya, dan laba.

Kesimpulan

Metode harga pokok *full costing* merupakan pendekatan komprehensif dalam penentuan harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh elemen biaya, baik biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja, maupun biaya tidak langsung berupa *overhead* tetap dan variabel. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai total biaya produksi, tetapi juga sangat relevan dalam pelaporan keuangan eksternal, penilaian persediaan, serta penetapan harga jual yang berbasis biaya penuh.

Dengan langkah-langkah sistematis yang mencakup identifikasi dan alokasi semua komponen biaya, metode ini mampu menghasilkan perhitungan harga pokok yang akurat dan sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan. Meski demikian, metode ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan jangka pendek karena kecenderungan untuk mengalokasikan biaya tetap ke setiap unit produk, terlepas dari perubahan volume produksi.

Secara keseluruhan, *full costing* tetap menjadi metode penting dalam dunia akuntansi manajemen dan keuangan, terutama bagi perusahaan yang mengutamakan transparansi, akuntabilitas, dan keakuratan informasi biaya dalam laporan keuangannya.

Latihan Soal

a. Soal Pilihan Ganda

1. Manakah dari komponen berikut yang bukan termasuk dalam metode *full costing*?
 - a. Biaya bahan baku langsung
 - b. Biaya tenaga kerja langsung
 - c. Biaya *overhead* variabel
 - d. Biaya distribusi dan pemasaran
 - e. Biaya *overhead* tetap
2. Metode *full costing* cocok digunakan dalam situasi berikut, kecuali:
 - a. Penilaian persediaan
 - b. Penetapan harga jual jangka panjang
 - c. Laporan keuangan eksternal
 - d. Analisis break-even point
 - e. Audit biaya produksi

AKUNTANSI BIAYA

3. Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* tetap dibebankan ke produk berdasarkan:
 - a. Harga pasar
 - b. Estimasi keuntungan
 - c. Dasar pembebanan rasional (misalnya jam kerja atau unit)
 - d. Volume penjualan
 - e. Harga pokok rata-rata industri
4. Harga pokok produksi akan lebih tinggi dalam metode *full costing* dibanding *variable costing* karena:
 - a. *Full costing* hanya menghitung biaya variabel
 - b. *Full costing* memasukkan biaya distribusi
 - c. *Full costing* tidak memperhitungkan *overhead*
 - d. *Full costing* memasukkan biaya tetap ke produk
 - e. *Full costing* menggunakan laba bersih sebagai dasar
5. Jika PT Berkah memproduksi 1.000 unit barang dengan total biaya:
 - Bahan baku: Rp 40.000.000
 - Tenaga kerja: Rp 30.000.000
 - *Overhead* tetap: Rp 15.000.000
 - *Overhead* variabel: Rp 15.000.000

Maka harga pokok produksi per unit adalah:

- a. Rp 80.000
- b. Rp 90.000
- c. Rp 100.000
- d. Rp 110.000
- e. Rp 120.000

b. Soal Esai

1. Jelaskan secara singkat dua keuntungan utama dari penggunaan metode *full costing* dalam laporan keuangan perusahaan.
2. Apa yang dimaksud dengan biaya *overhead* tetap dan bagaimana cara mengalokasikannya ke produk dalam metode *full costing*?
3. Sebuah perusahaan manufaktur memproduksi dua jenis produk: Produk A dan Produk B. Dalam satu periode, total biaya bahan baku sebesar Rp 120.000.000, tenaga kerja langsung Rp 80.000.000, *overhead* tetap Rp 50.000.000, dan *overhead* variabel Rp 30.000.000. Produk A diproduksi sebanyak 1.500 unit, dan Produk B sebanyak 1.000 unit. Alokasi bahan baku dan tenaga kerja berdasarkan persentase volume: Produk A sebesar 60% dan Produk B sebesar 40%. *Overhead* dialokasikan berdasarkan jumlah jam kerja, dengan Produk A menyerap 3.000 jam dan Produk B 2.000 jam.

Pertanyaan:

1. Hitung total biaya masing-masing produk menggunakan metode *full costing*.
2. Hitung harga pokok produksi per unit untuk Produk A dan Produk B.
3. Jelaskan apakah metode *full costing* cocok untuk mengevaluasi efisiensi produksi dalam kasus ini.

JAWABAN

a. Soal Pilihan Ganda

1. Jawaban: d. Biaya distribusi dan pemasaran

AKUNTANSI BIAYA

2. Jawaban: d. Analisis break-even point
3. Jawaban: c. Dasar pembebanan rasional (misalnya jam kerja atau unit)
4. Jawaban: d. *Full costing* memasukkan biaya tetap ke produk
5. Jawaban: c. Rp 100.000
(Pembahasan: Total biaya = 40 + 30 + 15 + 15 = 100 juta lalu dibagi 1.000 unit)

b. SOAL ESSAY

1. *Full costing* menyajikan informasi biaya yang lengkap karena mencakup semua jenis biaya produksi. Metode ini sesuai dengan standar akuntansi untuk laporan keuangan eksternal dan penilaian persediaan.
2. Biaya *overhead* tetap adalah biaya produksi yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah, seperti sewa pabrik atau penyusutan mesin. Dalam metode *full costing*, biaya ini dialokasikan ke produk berdasarkan dasar rasional seperti jumlah unit, jam kerja, atau luas penggunaan fasilitas

Data:

- Total bahan baku: Rp 120.000.000
- Total tenaga kerja langsung: Rp 80.000.000
- *Overhead* tetap: Rp 50.000.000
- *Overhead* variabel: Rp 30.000.000
- Produk A: 1.500 unit, 3.000 jam kerja
- Produk B: 1.000 unit, 2.000 jam kerja
- Alokasi bahan baku & tenaga kerja:
- Produk A = 60%
- Produk B = 40%
- Total jam kerja = 3.000 + 2.000 = 5.000 jam

1. Menghitung Total Biaya Masing-Masing Produk

a. Bahan Baku

- Produk A = $60\% \times \text{Rp } 120.000.000 = \text{Rp } 72.000.000$
- Produk B = $40\% \times \text{Rp } 120.000.000 = \text{Rp } 48.000.000$

b. Tenaga Kerja Langsung

- Produk A = $60\% \times \text{Rp } 80.000.000 = \text{Rp } 48.000.000$
- Produk B = $40\% \times \text{Rp } 80.000.000 = \text{Rp } 32.000.000$

c. *Overhead* Tetap

- Produk A = $(3.000 / 5.000) \times \text{Rp } 50.000.000$
= Rp 30.000.000
- Produk B = $(2.000 / 5.000) \times \text{Rp } 50.000.000$
= Rp 20.000.000

d. *Overhead* Variabel

- Produk A = $(3.000 / 5.000) \times \text{Rp } 30.000.000$
= Rp 18.000.000
- Produk B = $(2.000 / 5.000) \times \text{Rp } 30.000.000$
= Rp 12.000.000

Total Biaya per Produk:

• Produk A:

$$\begin{aligned} & \text{Rp } 72.000.000 \text{ (BB)} + \text{Rp } 48.000.000 \text{ (TK)} + \text{Rp } \\ & 30.000.000 \text{ (OH Tetap)} + \text{Rp } 18.000.000 \text{ (OH Variabel)} \\ & = \text{Rp } 168.000.000 \end{aligned}$$

• Produk B:

$$\begin{aligned} & \text{Rp } 48.000.000 \text{ (BB)} + \text{Rp } 32.000.000 \text{ (TK)} + \text{Rp } \\ & 20.000.000 \text{ (OH Tetap)} + \text{Rp } 12.000.000 \text{ (OH Variabel)} \\ & = \text{Rp } 112.000.000 \end{aligned}$$

AKUNTANSI BIAYA

3. Menghitung Harga Pokok Produksi per Unit

- Produk A:

Rp 168.000.000 / 1.500 unit = Rp 112.000 per unit

- Produk B:

Rp 112.000.000 / 1.000 unit = Rp 112.000 per unit

4. Apakah Metode *Full Costing* Cocok untuk Evaluasi Efisiensi Produksi?

Metode *full costing* tidak sepenuhnya cocok untuk mengevaluasi efisiensi produksi, terutama dalam jangka pendek. Hal ini karena metode ini mengalokasikan biaya tetap ke setiap unit produk, yang sebenarnya tidak berubah meskipun volume produksi berubah. Dalam kasus ini, harga pokok per unit Produk A dan B sama (Rp 112.000), padahal unit produksinya berbeda dan beban kerja juga tidak identik.

Untuk mengevaluasi efisiensi secara lebih akurat, *variable costing* atau *activity-based costing (ABC)* bisa lebih tepat karena hanya memperhitungkan biaya variabel atau berdasarkan aktivitas riil yang dikonsumsi produk. Dengan demikian, perusahaan dapat menilai efisiensi tenaga kerja, bahan baku, dan *overhead* secara lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2002). *Cost Accounting*. South-Western College Pub.

BAB 7

METODE HARGA POKOK *VARIABLE COSTING*

Oleh: Retta Farah Pramesti, S.E., M.Ak.

A. Pendahuluan

Metode harga pokok *variable costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produk. Biaya tetap produksi tidak dimasukkan ke dalam harga pokok tetapi dibebankan secara langsung ke laporan laba rugi periode berjalan. Metode ini sering digunakan untuk tujuan analisis internal manajemen, pengambilan keputusan jangka pendek, dan evaluasi efisiensi (Mulyadi, 2015).

B. Perbedaan *Full Costing* dan *Variable Costing*

Jika di bab sebelumnya kita sudah memahami *Full Costing*, lalu apa perbedaan utama *Variable Costing* dan *Full Costing*, berikut tabel pembahasannya :

Tabel 7. 1 Perbedaan *Variable* dan *Full Costing*

Aspek	<i>Variable Costing</i>	<i>Full Costing</i>
Biaya <i>Overhead</i> Tetap	Tidak dimasukkan ke harga pokok	Dimasukkan ke harga pokok
Penilaian Persediaan	Lebih rendah	Lebih tinggi
Laporan Laba Rugi	Biaya tetap dibebankan saat	Dibebankan saat produk terjual

AKUNTANSI BIAYA

	terjadi	
Tujuan	Analisis internal, jangka pendek	Laporan eksternal, akuntansi keuangan

Tabel 7.1 pada gambar tersebut menunjukkan Perbandingan antara metode *Full Costing* dan *Variable Costing* dari beberapa aspek penting dalam akuntansi biaya. Perbedaan utama terletak pada cara pengakuan biaya *overhead* tetap. Dalam metode *Full Costing*, seluruh biaya produksi termasuk *overhead* tetap dimasukkan ke dalam harga pokok produk, sehingga persediaan akhir mencerminkan total biaya produksi. Sebaliknya, metode *Variable Costing* hanya memasukkan biaya variabel ke dalam harga pokok, sementara biaya tetap langsung dibebankan ke laporan laba rugi sebagai biaya periode.

Implikasinya, pada saat persediaan meningkat, laba yang dilaporkan dengan metode *Full Costing* akan cenderung lebih tinggi dibanding *Variable Costing*, karena sebagian biaya tetap belum dibebankan ke laba rugi. Namun, *Variable Costing* lebih berguna untuk analisis manajerial jangka pendek karena menyoroti hubungan langsung antara volume produksi dan kontribusi terhadap laba. Pemilihan metode ini akan memengaruhi cara manajemen membuat keputusan terkait efisiensi produksi, pengendalian biaya, dan penetapan harga.

C. Komponen Biaya Harga Pokok *Variable Costing*

Menurut Garrison et al. (2018), Dalam metode *variable costing*, hanya biaya-biaya produksi yang bersifat variabel yang dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok

produksi. Komponen utama dalam pendekatan ini mencakup tiga elemen utama. Pertama, biaya bahan baku langsung, yaitu biaya yang timbul dari penggunaan bahan utama yang dapat ditelusuri langsung ke produk jadi. Kedua, biaya tenaga kerja langsung, yang merupakan upah bagi pekerja yang secara langsung mengerjakan proses produksi suatu barang. Ketiga, biaya *overhead* variabel, yaitu biaya tidak langsung yang berubah-ubah seiring dengan volume produksi, seperti biaya listrik, bahan pembantu, dan perawatan mesin yang berbasis frekuensi penggunaan.

Pembeda *variable costing* dari metode lainnya adalah tidak dimasukkannya biaya *overhead* tetap (seperti sewa pabrik dan depresiasi peralatan tetap) ke dalam harga pokok produk. Biaya tetap tersebut dibebankan secara langsung ke laporan laba rugi sebagai biaya periode. Oleh karena itu, informasi biaya yang dihasilkan metode ini lebih cocok untuk analisis internal, khususnya dalam pengambilan keputusan jangka pendek seperti evaluasi pesanan khusus atau analisis titik impas (*break-even analysis*).

D. Karakteristik dan Tujuan Harga Pokok *Variable Costing*

Metode *variable costing* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Fokus pada biaya variabel: Hanya biaya yang berubah sesuai volume yang dimasukkan ke harga pokok.
2. Biaya tetap dibebankan langsung ke laba rugi: Tidak dialokasikan ke produk.

3. Cocok untuk analisis jangka pendek: Berguna untuk keputusan seperti menerima pesanan khusus atau menghitung *break-even point*.

Tujuannya adalah memberikan informasi biaya yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan internal.

E. Prosedur Penentuan Harga Pokok *Variable Costing*

Dalam metode *variable costing*, penentuan harga pokok produksi dilakukan melalui tahapan sistematis yang hanya memperhitungkan biaya-biaya variabel. Biaya tetap seperti sewa pabrik dan penyusutan tidak dimasukkan dalam harga pokok produksi, melainkan dibebankan langsung sebagai biaya periode. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Biaya Bahan Baku Langsung per Unit

Langkah pertama adalah menghitung total biaya bahan baku langsung yang digunakan selama proses produksi. Biaya ini mencakup semua bahan utama yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk. Setelah diketahui totalnya, biaya dibagi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan untuk memperoleh biaya bahan baku per unit.

2. Menghitung Biaya Tenaga Kerja Langsung per Unit

Langkah selanjutnya adalah menghitung upah atau gaji yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam produksi. Sama seperti bahan baku, biaya ini dibagi berdasarkan jumlah unit yang diproduksi untuk mendapatkan nilai per unit.

3. Menghitung dan Mengalokasikan *Overhead* Variabel per Unit

Overhead variabel mencakup biaya seperti listrik, bahan pembantu, dan biaya produksi lain yang berubah seiring volume produksi. Total biaya *overhead* variabel dibagi dengan jumlah unit produksi untuk mendapatkan *overhead* per unit.

4. Menjumlahkan Seluruh Biaya Variabel untuk Mendapatkan Harga Pokok Produksi per Unit

Setelah ketiga komponen biaya variabel dihitung per unit, langkah terakhir adalah menjumlahkan semuanya. Hasil penjumlahan inilah yang disebut sebagai harga pokok produksi variabel per unit (*variable manufacturing cost per unit*).

F. Contoh Soal Mudah dan Sulit dalam Penentuan Harga Pokok *Variable Costing*

Soal Mudah (Level Dasar)

PT Sumber Makmur memproduksi 1.000 unit barang dalam satu bulan. Rincian biaya produksi sebagai berikut:

- Bahan baku langsung: Rp 40.000.000
- Tenaga kerja langsung: Rp 20.000.000
- *Overhead* variabel: Rp 10.000.000
- *Overhead* tetap: Rp 30.000.000

Pertanyaan:

Berapakah harga pokok produksi per unit menggunakan metode *variable costing*?

AKUNTANSI BIAYA

Jawaban dan Pembahasan:

Total biaya variabel =

$$\begin{aligned} & \text{Rp } 40.000.000 + \text{Rp } 20.000.000 + \text{Rp } 10.000.000 \\ & = \text{Rp } 70.000.000 \end{aligned}$$

Harga pokok per unit = $\text{Rp } 70.000.000 / 1.000 \text{ unit}$

= Rp 70.000

Catatan: *Biaya *overhead* tetap tidak dihitung dalam harga pokok unit, tetapi dibebankan langsung ke laporan laba rugi.

Jika kamu sudah bisa menyelesaikan soal tipe mudah, mari berlanjut ke soal sulit.

Soal Sulit (Level Menengah-Lanjut)

PT Sejahtera memproduksi dua jenis produk dalam sebulan:

- Produk A: 1.200 unit
- Produk B: 800 unit

Rincian biaya selama satu periode produksi:

- Total bahan baku langsung: Rp 120.000.000
- Total tenaga kerja langsung: Rp 80.000.000
- *Overhead* variabel: Rp 40.000.000
- *Overhead* tetap: Rp 60.000.000

Alokasi biaya:

- Produk A menggunakan 60% dari bahan baku dan tenaga kerja.
- Produk A menyerap 3.000 jam kerja; Produk B menyerap 2.000 jam kerja.

- *Overhead* variabel dialokasikan berdasarkan jam kerja.

Pertanyaan:

1. Hitung total biaya variabel masing-masing produk.
2. Hitung harga pokok produksi per unit untuk Produk A dan Produk B menggunakan metode *variable costing*.

Jawaban dan Pembahasan:

1. Alokasi Biaya Variabel:

a. Bahan Baku Langsung:

- Produk A: $60\% \times \text{Rp } 120.000.000 = \text{Rp } 72.000.000$
- Produk B: $40\% \times \text{Rp } 120.000.000 = \text{Rp } 48.000.000$

b. Tenaga Kerja Langsung:

- Produk A: $60\% \times \text{Rp } 80.000.000 = \text{Rp } 48.000.000$
- Produk B: $40\% \times \text{Rp } 80.000.000 = \text{Rp } 32.000.000$

c. *Overhead* Variabel (Total Jam = 3.000 + 2.000 = 5.000):

- Produk A: $(3.000 / 5.000) \times \text{Rp } 40.000.000 = \text{Rp } 24.000.000$
- Produk B: $(2.000 / 5.000) \times \text{Rp } 40.000.000 = \text{Rp } 16.000.000$

2. Total Biaya Variabel:

- Produk A = $72.000.000 + 48.000.000 + 24.000.000 = \text{Rp } 144.000.000$
- Produk B = $48.000.000 + 32.000.000 + 16.000.000 = \text{Rp } 96.000.000$

3. Harga Pokok Produksi per Unit (Variable Costing):

- Produk A: $\text{Rp } 144.000.000 / 1.200 \text{ unit} = \text{Rp } 120.000$

- Produk B: Rp 96.000.000 / 800 unit = Rp 120.000

G. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Full Costing*

Metode *variable costing* adalah pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi yang hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel, seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* variabel. Biaya tetap, seperti sewa pabrik atau penyusutan mesin, tidak dimasukkan ke dalam harga pokok produk melainkan langsung dibebankan ke laporan laba rugi periode berjalan. Pendekatan ini memberikan sejumlah kelebihan, namun juga memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk dipahami.

Kelebihan Variable Costing

Salah satu keunggulan utama metode *variable costing* adalah kemampuannya dalam menyediakan informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Karena hanya memperhitungkan biaya yang benar-benar berubah sesuai dengan volume produksi, perusahaan dapat lebih mudah mengidentifikasi kontribusi setiap produk terhadap laba, terutama melalui analisis margin kontribusi. Hal ini sangat berguna untuk mengevaluasi apakah suatu produk layak dipertahankan, menerima pesanan khusus, atau menentukan titik impas (*break-even point*).

Selain itu, metode ini menghindari distorsi biaya yang sering terjadi dalam metode *full costing* akibat alokasi *overhead* tetap. Dengan demikian, manajemen dapat memperoleh gambaran yang lebih murni tentang hubungan antara volume produksi dan profitabilitas, sehingga sangat mendukung proses perencanaan dan pengendalian biaya secara efisien.

Kekurangan Variable Costing

Namun, metode *variable costing* juga memiliki beberapa kelemahan. Yang paling utama adalah bahwa metode ini tidak sesuai digunakan untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal. Standar akuntansi yang berlaku umum (seperti PSAK atau GAAP) mewajibkan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan berdasarkan *full costing*, yang mencakup seluruh biaya produksi, termasuk biaya tetap. Oleh karena itu, *variable costing* hanya dapat digunakan untuk keperluan manajerial dan internal perusahaan.

Selain itu, metode ini tidak mencerminkan total biaya produksi secara keseluruhan, karena mengabaikan biaya tetap dalam penentuan harga pokok per unit. Hal ini bisa menjadi masalah jika perusahaan ingin menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk menetapkan harga jual jangka panjang atau melakukan evaluasi kinerja secara menyeluruh.

Kesimpulan

Metode harga pokok *variable costing* merupakan pendekatan penentuan biaya produksi yang hanya memasukkan elemen biaya variabel, yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* variabel. Biaya tetap produksi seperti sewa pabrik dan penyusutan tidak dialokasikan ke produk, tetapi langsung dibebankan ke laporan laba rugi sebagai biaya periode. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih fleksibel dan relevan untuk analisis internal perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan jangka pendek seperti penetapan harga minimum, analisis titik impas (*break-even analysis*), serta evaluasi kontribusi masing-masing produk terhadap laba.

AKUNTANSI BIAYA

Kelebihan utama metode ini terletak pada kemampuannya dalam menyajikan informasi biaya yang tidak terdistorsi oleh alokasi *overhead* tetap, sehingga sangat mendukung proses pengendalian biaya dan perencanaan strategis. Namun demikian, *variable costing* tidak dapat digunakan untuk pelaporan keuangan eksternal karena tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Selain itu, metode ini juga kurang mencerminkan total biaya produksi secara menyeluruh, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan konteks dan tujuan analisis yang dilakukan oleh perusahaan.

Latihan Soal

a. Soal Pilihan Ganda

1. Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* tetap?
 - a. Dimasukkan dalam harga pokok produksi
 - b. Dialokasikan ke persediaan akhir
 - c. Dibebankan langsung ke laporan laba rugi
 - d. Tidak diperhitungkan dalam laporan keuangan
 - e. Dianggap sebagai biaya penjualan
2. Komponen biaya yang tidak termasuk dalam perhitungan harga pokok per unit dalam *variable costing* adalah?
 - a. Biaya bahan baku langsung
 - b. Biaya tenaga kerja langsung
 - c. Biaya *overhead* variabel
 - d. Biaya *overhead* tetap
 - e. Biaya bahan pembantu yang variabel
3. *Variable costing* cocok digunakan untuk?
 - a. Laporan keuangan eksternal
 - b. Penilaian aset tetap
 - c. Analisis keputusan jangka pendek

- d. Penilaian *goodwill*
 - e. Penyesuaian nilai pasar
4. Jika total biaya variabel produksi Rp 150.000.000 dan jumlah unit yang diproduksi 3.000 unit, maka harga pokok produksi per unit adalah?
- a. Rp 40.000
 - b. Rp 45.000
 - c. Rp 50.000
 - d. Rp 55.000
 - e. Rp 60.000
5. Manakah dari pernyataan berikut yang paling benar mengenai keunggulan variable costing?
- a. Menghasilkan nilai persediaan yang lebih tinggi
 - b. Menyediakan data biaya tetap secara rinci
 - c. Lebih relevan untuk analisis break-even
 - d. Menyembunyikan biaya tetap dalam HPP
 - e. Lebih cocok untuk audit eksternal

b. Soal Esai

1. Apa yang dimaksud dengan biaya variabel dalam metode variable costing?
2. Mengapa metode variable costing lebih cocok untuk analisis pesanan khusus dibanding *full costing*?
3. PT Cahaya memproduksi dua produk: Produk A dan Produk B. Dalam satu bulan, total biaya bahan baku Rp 90.000.000, tenaga kerja langsung Rp 60.000.000, *overhead* variabel Rp 30.000.000, dan *overhead* tetap Rp 40.000.000. Produk A diproduksi 1.200 unit dan menyerap 60% bahan baku dan tenaga kerja, serta 3.000 jam kerja. Produk B diproduksi 800 unit dengan sisanya. *Overhead* variabel dialokasikan berdasarkan jam kerja.

AKUNTANSI BIAYA

- 1) Hitung total biaya variabel masing-masing produk.
- 2) Hitung harga pokok produksi per unit masing-masing produk.
- 3) Jelaskan alasan mengapa metode variable costing digunakan dalam analisis efisiensi jangka pendek.

Jawaban

a. Soal Pilihan Ganda

1. c. Dibebankan langsung ke laporan laba rugi
2. d. Biaya *overhead* tetap
3. c. Analisis keputusan jangka pendek
4. c. Rp 50.000 (Pembahasan: $150.000.000 / 3.000 = \text{Rp } 50.000$)
5. c. Lebih relevan untuk analisis break-even

b. Soal Essay

1. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara langsung seiring dengan perubahan volume produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* variabel (misalnya listrik dan bahan pembantu). Dalam metode variable costing, hanya biaya variabel ini yang dihitung sebagai komponen harga pokok produksi.
2. Karena variable costing hanya mempertimbangkan biaya-biaya yang benar-benar berubah saat produksi dilakukan, maka informasi yang dihasilkan lebih relevan untuk mengevaluasi dampak langsung dari menerima atau menolak pesanan khusus. Sementara *full costing* memasukkan biaya tetap yang tidak berubah, sehingga dapat mendistorsi analisis keuntungan jangka pendek.

3. Alokasi Biaya Variabel:

- Bahan Baku:

$$A: 60\% \times 90.000.000 = \text{Rp } 54.000.000$$

$$B: 40\% \times 90.000.000 = \text{Rp } 36.000.000$$

- Tenaga Kerja:

$$A: 60\% \times 60.000.000 = \text{Rp } 36.000.000$$

$$B: 40\% \times 60.000.000 = \text{Rp } 24.000.000$$

- *Overhead* Variabel (Total jam kerja = 5.000 jam):

$$A: 3.000 / 5.000 \times 30.000.000 = \text{Rp } 18.000.000$$

$$B: 2.000 / 5.000 \times 30.000.000 = \text{Rp } 12.000.000$$

Total Biaya Variabel:

- Produk A:

$$54.000.000 + 36.000.000 + 18.000.000$$

$$= \text{Rp } 108.000.000$$

- Produk B:

$$36.000.000 + 24.000.000 + 12.000.000$$

$$= \text{Rp } 72.000.000$$

Harga Pokok per Unit:

- Produk A: $108.000.000 / 1.200 = \text{Rp } 90.000$

- Produk B: $72.000.000 / 800 = \text{Rp } 90.000$

Metode variable costing memberikan informasi yang lebih tepat untuk analisis efisiensi karena hanya menghitung biaya yang berubah saat produksi dilakukan. Dengan tidak membebankan biaya tetap ke setiap unit, manajemen bisa

AKUNTANSI BIAYA

mengevaluasi kontribusi langsung produk terhadap laba, tanpa distorsi dari biaya tetap yang sifatnya tidak terpengaruh oleh volume.

DAFTAR PUSTAKA

- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018).
Managerial Accounting. McGraw-Hill Education.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.

BAB 8

HARGA POKOK PRODUK MELALUI METODE HARGA POKOK BERDASARKAN PESAN

Oleh: Dr. Aminah, S.E., M.S.Ak.

A. Pendahuluan

Metode Harga Pokok Pesanan adalah salah satu metode yang digunakan untuk menentukan biaya produksi barang atau jasa dalam perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang dari berbagai jenis dan dibuat berdasarkan pesanan khusus. Metode ini digunakan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan untuk setiap pesanan tertentu. Akuntansi biaya dalam dunia industri berperan penting dalam perhitungan harga pokok produksi atau biaya suatu barang dan jasa untuk mengetahui seberapa besar pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan ketika proses produksi. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok adalah metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing). Metode ini sangat relevan bagi industri yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan pesanan khusus atau proyek tertentu, di mana tiap pesanan atau proyek memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Perhitungan biaya atau harga pokok produksi barang dan jasa sangat penting dalam akuntansi biaya untuk mengetahui berapa banyak uang yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi. Metode harga pokok

AKUNTANSI BIAYA

pesanan (job order costing) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok. Metode ini sangat relevan bagi perusahaan yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan pesanan khusus, dengan masing-masing pesanan atau memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Metode Harga Pokok Pesanan mencatat biaya-biaya yang terjadi secara terperinci untuk setiap pesanan yang diterima perusahaan. Dengan metode ini, perusahaan dapat mengalokasikan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* yang terjadi selama proses produksi pada setiap pesanan tertentu. Oleh karena itu, setiap pesanan akan memiliki harga pokok yang dihitung secara spesifik berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dan spesifikasi dari pesanan tersebut.

Namun, metode harga pokok pesanan memberikan keuntungan dalam hal akurasi dan kontrol terhadap biaya. Proses pencatatan dan pengalokasian biaya membutuhkan sistem akuntansi yang terorganisir dengan baik serta pengawasan yang ketat. Hal ini menjadikan metode harga pokok pesanan cenderung lebih cocok untuk perusahaan dengan volume pesanan yang tidak terlalu besar, di mana setiap pesanan memerlukan perhatian khusus. Secara keseluruhan, Metode harga pokok pesanan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci mengenai biaya yang terlibat dalam produksi pesanan khusus, serta memungkinkan perusahaan untuk menetapkan harga jual yang lebih tepat, meningkatkan pengawasan terhadap biaya, dan pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan strategi bisnis dan profitabilitas perusahaan.

Akuntansi biaya merupakan salah satu bagian penting dalam sistem akuntansi yang bertujuan untuk

mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan biaya yang terjadi dalam proses produksi. Salah satu metode yang digunakan dalam akuntansi biaya adalah metode harga pokok pesanan (job order costing). Metode ini sangat cocok digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan pesanan khusus dari pelanggan, seperti perusahaan Katering, konstruksi, percetakan, atau pembuatan produk custom.

B. Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan. Oleh karena itu sebelum dibahas metode harga pokok pesanan, perlu diuraikan terlebih dahulu karakteristik kegiatan usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan yang berpengaruh terhadap metode pengumpulan biaya produksi. Beberapa karakteristik utama perusahaan yang produksinya berdasarkan metode harga pokok pesanan, antara lain:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan mulai dengan berikutnya.
- b. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
- c. Produksi ditunjukkan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi pesanan digudang.

C. Kelebihan Metode Harga Pokok Pesanan

1. Detail Biaya per Pesanan

Metode ini memberikan informasi biaya yang sangat rinci untuk setiap pesanan atau proyek, memungkinkan manajer untuk memantau dan mengendalikan biaya lebih efektif.

2. Cocok untuk Produksi Sesuai Pesanan

Metode ini sangat efektif digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan pesanan khusus.

3. Memudahkan Evaluasi Kinerja

Dengan pencatatan biaya yang terperinci, perusahaan dapat dengan mudah mengevaluasi kinerja setiap pesanan dan menentukan apakah biaya produksi efisien atau tidak.

D. Kekurangan Metode Harga Pokok Pesanan

1. Prosedur yang Lebih Rumit

Dibandingkan dengan metode lain seperti metode harga pokok proses, metode harga pokok pesanan memerlukan prosedur yang lebih rumit dan membutuhkan lebih banyak pencatatan biaya.

2. Ketergantungan pada Dasar Alokasi

Biaya tidak langsung harus dialokasikan, dan jika dasar alokasi yang dipilih tidak akurat, ini dapat menyebabkan penghitungan harga pokok yang tidak tepat.

Perusahaan yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan pesanan khusus pelanggan dapat menggunakan metode harga pokok pesanan yang efektif. Dengan prosedur akuntansi biaya yang jelas, perusahaan dapat menghitung harga pokok dengan rinci dan lebih efektif melacak kinerja setiap pesanan.

E. Pengelolaan Pesanan Melalui Beberapa Departemen Produksi

Pada perusahaan tertentu seringkali pesanan diolah melalui beberapa departemen produksi di dalam pabrik. Apabila produk diolah melalui beberapa departemen produksi, agar informasi biaya yang terjadi atau dibebankan kepada setiap departemen produksi dapat diketahui, maka prosedur akuntansi biayanya adalah:

- a. Biaya produksi dikelompokkan untuk setiap departemen produksi dimana pesanan diolah. Biaya produksi setiap departemen tersebut digolongkan pula untuk setiap elemen biaya.
- b. Tarif biaya *overhead* pabrik yang dipakai untuk membebankan biaya pada setiap pesanan, harus ditentukan untuk setiap departemen produksi.
- c. Harga pokok pesanan yang sudah selesai dikerjakan pada departemen tertentu dipindahkan ke departemen berikutnya dimana pesanan diolah. Setelah pesanan selesai penuh, harga pokok pesanan dipindahkan ke persediaan produk selesai.
- d. Rekening buku besar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya, rekening biaya *overhead* pabrik dibebankan dan rekening selisih biaya *overhead* pabrik, harus diselenggarakan untuk setiap departemen.

F. Komponen Biaya dalam Harga Pokok Pesanan

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi dibagi menjadi beberapa komponen yang dihitung secara terpisah untuk setiap pesanan atau proyek yang sedang dijalankan. Berikut adalah tiga komponen utama dalam perhitungan harga pokok pesanan:

1. Biaya Bahan Baku (*Direct Materials*)

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang digunakan langsung dalam pembuatan produk yang sesuai dengan pesanan. Bahan baku ini merupakan elemen fisik yang terlibat dalam pembuatan barang dan dapat langsung diidentifikasi dengan pesanan tersebut.

Contoh biaya bahan baku:

- a. Untuk pesanan pembuatan meja kayu, bahan baku yang digunakan adalah kayu, paku, dan cat.
- b. Untuk pesanan pembuatan pakaian, bahan baku yang digunakan adalah kain, benang, dan kancing.

Karakteristik bahan baku adalah dapat dihitung secara langsung dan bisa diidentifikasi dengan jelas pada pesanan tertentu.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam produksi barang atau jasa yang dipesan. Ini mencakup upah yang dibayar kepada pekerja yang terlibat dalam proses pembuatan barang tersebut, seperti operator mesin, tukang,

atau pekerja yang secara fisik memproduksi barang sesuai pesanan.

Contoh biaya tenaga kerja langsung:

- a. Upah yang dibayarkan kepada pekerja yang merakit meja kayu.
- b. Upah yang dibayarkan kepada pekerja yang menjahit pakaian sesuai desain yang diminta pelanggan.

Karakteristik tenaga kerja langsung antara lain: (a) kelompok biaya langsung dalam proses produksi barang atau jasa. (b) Dihitung berdasarkan jam kerja atau jumlah unit yang diproduksi

3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Manufacturing Overhead*)

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang tidak dapat diatribusikan langsung kepada suatu pesanan tertentu, tetapi tetap diperlukan untuk mendukung proses produksi. Biaya ini meliputi berbagai biaya yang berkaitan dengan pabrik, fasilitas produksi, dan proses manufaktur yang mendukung tetapi tidak dapat langsung dikaitkan dengan unit produk atau pesanan tertentu.

Jenis-jenis biaya *overhead* pabrik:

- Biaya listrik dan air untuk pabrik.
- Biaya penyusutan mesin dan peralatan.
- Biaya pemeliharaan mesin.
- Gaji karyawan administratif yang mendukung operasional pabrik.
- Sewa pabrik atau gudang.

Karakteristik Biaya *Overhead*:

- Tidak dapat dialokasikan langsung ke satu produk atau pesanan.
- Dihitung dan dialokasikan menggunakan suatu dasar alokasi, seperti jam kerja langsung atau jam mesin.

Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik

Alokasi BOP sering dilakukan dengan menggunakan rate alokasi yang dihitung berdasarkan jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau suatu dasar lainnya yang relevan dengan aktivitas produksi. Contohnya, jika perusahaan menggunakan jam tenaga kerja langsung untuk alokasi biaya *overhead*, maka alokasi dilakukan dengan cara mengalikan tarif *overhead* dengan jumlah jam tenaga kerja langsung yang digunakan pada pesanan tersebut.

Metode Alokasi Biaya *Overhead*

Overhead pabrik tidak langsung ditambahkan ke setiap pesanan, melainkan harus dialokasikan dengan menggunakan rate *overhead*. Alokasi ini dapat didasarkan pada beberapa dasar, antara lain:

- a. Jam tenaga kerja langsung, misalnya, biaya *overhead* dihitung berdasarkan tarif per jam kerja langsung.
- b. Jam mesin, jika produksi melibatkan penggunaan mesin yang banyak, biaya *overhead* dapat dihitung berdasarkan jam mesin yang digunakan.
- c. Biaya langsung lainnya seperti total biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung.

G. Proses Pencatatan dan Perhitungan Harga Pokok Pesanan

- Setiap pesanan akan mendapatkan nomor pesanan dan kemudian perusahaan akan mengidentifikasi biaya yang terkait dengan pesanan tersebut.
- Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik akan dihitung secara terpisah untuk setiap pesanan.
- Harga pokok pesanan dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang dialokasikan ke pesanan tersebut.

Contoh Soal Kasus

Perusahaan manufaktur PT. XXX menerima pesanan khusus memproduksi sebanyak 100 unit kursi dari pelanggan. Berikut adalah data yang tersedia:

Komponen Biaya	Total Biaya
Biaya Bahan Baku untuk 100 unit	Rp. 5.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk 100 jam kerja	Rp. 2.000.000
Biaya <i>Overhead</i> (tarif Rp 50.000 per jam TKL)	Rp. 5.000.000

Perhitungan Harga Pokok Pesanan:

Biaya Bahan Baku Rp. 5.000.000

Biaya TKL Rp. 2.000.000

Biaya *Overhead*:

Tarif BOP Rp. 50.000 per jam tenaga kerja dan jumlah jam tenaga kerja 100 jam Rp. 5.000.000 +

Total Harga Pokok Pesanan Rp. 12.000.000

Jadi, jumlah Harga Pokok untuk memproduksi 100 unit produk pesanan tersebut sebesar Rp 12.000.000.

Metode harga pokok pesanan sangat berguna untuk perusahaan yang menangani pesanan yang spesifik dan terpisah, memungkinkan perusahaan untuk menghitung secara tepat dan mengontrol biaya produksi per pesanan.

H. Kelebihan dan Kekurangan Metode Harga Pokok Pesanan

Metode Harga Pokok Pesanan digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan pesanan khusus. Seperti halnya metode akuntansi lainnya, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan sebelum memutuskan untuk mengimplementasikannya. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari metode harga pokok pesanan:

a. Kelebihan Metode Harga Pokok Pesanan

a. Akurasi dalam Pengalokasian Biaya

- Karena biaya dihitung untuk setiap pesanan atau proyek secara individual, perusahaan dapat menghitung harga pokok produksi dengan akurat. Hal ini memungkinkan penentuan harga jual yang lebih tepat berdasarkan biaya aktual yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut.
- Mempermudah pemantauan dan pengendalian biaya, karena biaya langsung dan *overhead* dapat dialokasikan dengan jelas pada setiap pesanan.

b. Pengendalian Biaya yang Lebih Baik

- Setiap pesanan mendapatkan perhatian khusus dan semua biaya yang terkait dengan pesanan tersebut dapat dihitung secara terperinci, memudahkan pengendalian biaya. Hal ini juga memungkinkan manajemen untuk menganalisis apakah biaya produksi dalam satu pesanan sesuai dengan anggaran atau tidak.
- Memungkinkan perusahaan untuk mengambil tindakan cepat jika suatu pesanan mengalami pembengkakan biaya.

c. Sesuai untuk Produk atau Jasa yang Disesuaikan

Metode ini sangat cocok untuk perusahaan yang memproduksi produk atau jasa yang bersifat custom atau unik, seperti perusahaan kontraktor, percetakan, atau manufaktur dengan pesanan spesifik. Setiap pesanan atau proyek dapat diperlakukan sebagai unit terpisah dengan biaya yang dihitung berdasarkan kebutuhan spesifiknya.

4. Mempermudah Penentuan Laba dan Kerugian per Pesanan

- Dengan mengetahui harga pokok setiap pesanan secara rinci, perusahaan dapat dengan mudah menghitung laba atau kerugian yang dihasilkan dari setiap proyek atau pesanan. Hal ini memberi informasi penting bagi manajemen untuk membuat keputusan bisnis yang tepat.
- Biaya mudah dilacak, karena biaya untuk setiap pesanan dicatat dan dilacak secara individual, perusahaan dapat dengan mudah mengetahui sumber pemborosan atau inefisiensi dalam proses

produksi yang terjadi pada setiap pesanan atau proyek.

2. Kekurangan Metode Harga Pokok Pesanan

- a. Proses Pencatatan yang Rumit dan Memakan Waktu
 - Salah satu kekurangan utama dari metode ini adalah bahwa pencatatan biaya harus dilakukan secara rinci dan terpisah untuk setiap pesanan. Hal ini dapat menjadi rumit dan memakan waktu, terutama jika perusahaan memiliki banyak pesanan atau proyek yang sedang berjalan.
 - Perusahaan perlu menyiapkan sistem dan prosedur yang memadai untuk melacak dan mencatat setiap biaya yang terkait dengan masing-masing pesanan.
- b. Pengalokasian Biaya *Overhead* yang Rumit
 - Pengalokasian biaya *overhead* (seperti sewa pabrik, listrik, dan penyusutan mesin) bisa menjadi rumit, terutama jika perusahaan tidak memiliki sistem yang tepat untuk mengukur dan mengalokasikannya. Kesalahan dalam alokasi *overhead* dapat menyebabkan kesalahan dalam perhitungan harga pokok dan profitabilitas pesanan.
 - Penggunaan tarif *overhead* yang salah atau tidak tepat bisa mengarah pada ketidakakuratan dalam harga pokok pesanan.
- c. Tidak Efektif untuk Produksi Massal atau Standar
 - Metode harga pokok pesanan tidak cocok untuk perusahaan yang memproduksi barang secara massal atau memiliki produk standar yang dibuat dalam jumlah besar. Pada industri seperti ini, perhitungan harga pokok pesanan tidak efisien dan

akan memakan banyak waktu untuk mengalokasikan biaya pada setiap unit produksi.

- Dalam produksi massal, metode biaya rata-rata lebih sesuai karena semua unit produk diperlakukan sama dan tidak ada pesanan yang berbeda-beda.
- d. Biaya administrasi yang tinggi, dengan mencatat dan memantau biaya untuk setiap pesanan atau proyek, biaya administrasi yang diperlukan untuk mengelola sistem ini menjadi lebih tinggi. Ini meliputi biaya untuk sistem pencatatan, pengawasan, dan pelaporan yang lebih rinci, yang mungkin tidak sebanding dengan manfaatnya jika volume pesanan rendah.
- e. Kesulitan dalam mengelola banyak pesanan, jika perusahaan menerima banyak pesanan dalam waktu yang bersamaan, maka akan sangat sulit untuk mengelola, mencatat, dan mengalokasikan biaya untuk setiap pesanan. Ini bisa menyebabkan kesalahan dalam perhitungan biaya atau kesulitan dalam pengelolaan data keuangan.

Metode harga pokok pesanan memberikan keuntungan besar dalam hal akurasi perhitungan biaya dan kontrol biaya per pesanan. Hal ini sangat bermanfaat untuk perusahaan yang menangani pesanan khusus atau proyek individual. Namun, kekurangannya terletak pada kompleksitas administrasi, kesulitan dalam alokasi *overhead*, dan biaya administratif yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan ukuran dan sifat produksi mereka sebelum memilih untuk menggunakan metode ini.

3. Soal Kasus Harga Pokok Pesanan

Kasus: PT Adelia adalah perusahaan yang memproduksi perabotan rumah tangga berdasarkan pesanan pelanggan. Pada bulan Januari 2025, perusahaan menerima pesanan untuk membuat 100 set kursi makan untuk sebuah restoran. Berikut adalah data yang diperoleh selama proses produksi:

a. Bahan Baku:

- Pembelian bahan baku (kayu, cat) senilai Rp 10.000.000.
- Penggunaan bahan baku langsung untuk pesanan ini sebesar Rp 7.500.000.

b. Tenaga Kerja Langsung:

- Jumlah jam kerja yang digunakan untuk pesanan ini adalah 500 jam.
- Tarif upah tenaga kerja langsung adalah Rp 50.000 per jam.
- Total biaya tenaga kerja langsung adalah: $500 \text{ jam} \times \text{Rp } 50.000 = \text{Rp } 25.000.000$.

c. Biaya *Overhead* Pabrik:

- Biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan biaya *overhead* tetap dan variabel yang digunakan untuk pesanan ini.
- Biaya *overhead* tetap sebesar Rp 3.000.000.
- Biaya *overhead* variabel per jam tenaga kerja adalah Rp 20.000.
- Total biaya *overhead* variabel adalah $500 \text{ jam} \times \text{Rp } 20.000 = \text{Rp } 10.000.000$.

Jadi, total biaya *overhead* pabrik adalah Rp 3.000.000 (*overhead* tetap) + Rp 10.000.000 (*overhead* variabel) = Rp 13.000.000.

Diminta:

- Hitunglah harga pokok pesanan untuk pesanan 100 set kursi makan tersebut.
- Tentukan harga pokok per set kursi makan.

Penyelesaian

1. Harga pokok pesanan

Harga pokok pesanan ada tiga yang utama yaitu: (a) Bahan Baku. (b) Tenaga Kerja Langsung. (c) BOP

- a. Penggunaan bahan baku langsung sebesar Rp. 7.500.000
- b. Biaya tenaga kerja langsung Rp. 25.000.000
- c. Biaya *overhead* pabrik Rp. 13.000.000

Harga pokok pesanan:

Bahan Baku langsung	Rp. 7.500.000
Tenaga Kerja langsung	Rp. 25.000.000
<i>Overhead</i> pabrik	<u>Rp. 13.000.000 (+)</u>
Total	Rp. 45.500.000

2. Harga pokok per set kursi:

Jumlah kursi yang diproduksi adalah 100 set, untuk menghitung harga pokok per unit dibagi dengan total harga pokok pesanan dengan jumlah unit yang di produksi.

Harga Pokok Per set=(Harga Pokok Pesanan)/(Jumlah Unit)

Harga Pokok Per set =(45.500.000)/(100 unit) = 455.000

I. Jurnal Pemakaian Biaya

Jurnal untuk Pemakaian Bahan Baku Langsung Pemakaian bahan baku langsung untuk pesanan ini adalah sebesar Rp 7.500.000.

D: Harga Pokok Penjualan (Bahan Baku Langsung)
Rp 7.500.000

K: Persediaan Bahan Baku Rp 7.500.000

2. Jurnal untuk Tenaga Kerja Langsung Biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan ini adalah Rp 25.000.000.

D: Harga Pokok Penjualan (Tenaga Kerja Langsung)
Rp 25.000.000

K: Upah yang Masih Harus Dibayar (atau Kas)
Rp 25.000.000

3. Jurnal untuk Biaya *Overhead* Pabrik Biaya *overhead* pabrik terdiri dari dua komponen: biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. Total biaya *overhead* pabrik adalah
Rp 13.000.000.

Jurnal untuk *Overhead* Pabrik Tetap:

D: Harga Pokok Penjualan (*Overhead* Pabrik Tetap)
Rp 3.000.000

K: Biaya *Overhead* Pabrik
Rp 3.000.000

Jurnal untuk *Overhead* Pabrik Variabel:

D: Harga Pokok Penjualan (*Overhead* Pabrik Variabel)
Rp 10.000.000

K: Biaya *Overhead* Pabrik

Rp 10.000.000

J. Jurnal Penyerahan Barang Kepada Pelanggan

Pada saat barang diserahkan kepada pelanggan, perusahaan akan mencatat transaksi penyerahan barang yang melibatkan pengakuan pendapatan dan penghapusan persediaan barang jadi (jika barang sudah selesai diproduksi dan siap untuk diserahkan). Berikut adalah jurnal yang dibuat pada saat barang diserahkan kepada pelanggan:

1. Jurnal untuk Pengakuan Pendapatan: Misalkan harga jual per set kursi makan adalah Rp 600.000, maka total pendapatan yang diterima dari pelanggan adalah:

$$\text{Pendapatan} = 100 \text{ set} \times 600.000 = 60.000.000$$

Jurnal:

D: Piutang Usaha Rp 60.000.000

K: Pendapatan Penjualan Rp 60.000.000

2. Jurnal untuk Pengakuan Harga Pokok Penjualan: Pada saat penyerahan barang, kita mengakui harga pokok penjualan (HPP) yang terkait dengan 100 set meja makan yang telah diserahkan.

Jurnal:

D: Harga Pokok Penjualan Rp 45.500.000

K: Persediaan Barang Jadi Rp 45.500.000

DAFTAR PUSTAKA

- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). Cost Management: Accounting and Control (6th ed.). Thomson South-Western.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2012). Cost Accounting: A Managerial Emphasis (14th ed.). Pearson.
- Horngren, C.T., Datar, S.M., & Rajan, M. (2015). "Cost Accounting: A Managerial Emphasis." 15th edition. Pearson Education.
- Mulyadi. (2001). "Akuntansi Biaya." Edisi ke-3. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyadi. (2007). "Akuntansi Biaya." Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Suwardjono, S. (2005). Akuntansi Biaya (Edisi Ketiga). BPFE.

BAB 9

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK MELALUI METODE HARGA POKOK PROSES YANG DIHASILKAN SECARA MASSA

Oleh: Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.

A. Pengertian Metode Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa

Metode harga pokok proses adalah suatu metode akuntansi biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok produk dalam industri yang memproduksi barang secara massal atau berkelanjutan. Metode ini diterapkan pada perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk dalam jumlah besar dengan karakteristik yang seragam, seperti industri tekstil, kimia, makanan, dan farmasi. Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan dan dibebankan ke setiap departemen atau tahap produksi, karena produk melewati berbagai proses sebelum menjadi barang jadi. Setiap departemen memiliki perhitungan biaya tersendiri yang kemudian dikumulatifkan untuk menentukan harga pokok produk akhir.

Dalam metode harga pokok proses, biaya produksi diklasifikasikan menjadi tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku mencakup semua bahan yang digunakan dalam proses produksi, biaya tenaga kerja

AKUNTANSI BIAYA

langsung mencakup upah pekerja yang terlibat langsung dalam produksi, sedangkan biaya *overhead* pabrik mencakup biaya tidak langsung seperti listrik, air, penyusutan mesin, dan biaya administrasi pabrik. Semua biaya ini dikumpulkan dalam setiap departemen produksi dan kemudian dialokasikan ke dalam unit yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu.

Salah satu karakteristik utama dari metode harga pokok proses adalah penggunaan konsep biaya rata-rata. Karena produksi dilakukan secara kontinu, biaya produksi dalam suatu periode akan dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi untuk menentukan biaya per unit. Pendekatan ini mempermudah perhitungan harga pokok, terutama ketika terjadi fluktuasi dalam biaya bahan baku atau tingkat produksi. Ada dua metode utama yang sering digunakan dalam perhitungan biaya rata-rata, yaitu metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) dan metode masuk pertama keluar pertama (*FIFO – First In First Out*).

Selain itu, metode harga pokok proses juga memerlukan perhitungan unit ekuivalen, terutama jika dalam suatu periode terdapat produk dalam proses yang belum selesai. Unit ekuivalen adalah konsep yang digunakan untuk mengonversi barang setengah jadi menjadi jumlah unit penuh berdasarkan tingkat penyelesaiannya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya produksi secara lebih akurat, karena tidak semua unit dalam proses memiliki tingkat penyelesaian yang sama. Dengan demikian, perusahaan dapat menghitung biaya unit yang lebih realistis berdasarkan produksi aktual.

Keunggulan metode harga pokok proses adalah kesederhanaannya dalam menghitung biaya per unit dalam produksi massal, serta kemampuannya dalam menyajikan

informasi biaya yang lebih sistematis untuk pengambilan keputusan manajerial. Namun, metode ini kurang cocok untuk industri yang menghasilkan produk dalam jumlah kecil atau berdasarkan pesanan khusus, karena tidak memberikan fleksibilitas dalam pengalokasian biaya per unit secara spesifik. Oleh karena itu, metode harga pokok proses lebih relevan untuk perusahaan yang beroperasi dalam skala besar dengan produk yang homogen dan proses produksi yang berkelanjutan.

Selain itu, metode harga pokok proses juga membantu dalam penentuan efisiensi produksi dengan memberikan informasi yang lebih rinci mengenai biaya di setiap tahap produksi. Dengan adanya pemisahan biaya berdasarkan departemen atau proses produksi, manajemen dapat mengidentifikasi area yang mengalami pemborosan atau ketidakefisienan. Misalnya, jika biaya di salah satu departemen produksi lebih tinggi dari yang diperkirakan, perusahaan dapat melakukan analisis untuk menemukan penyebabnya, seperti penggunaan bahan baku yang berlebihan, tenaga kerja yang kurang produktif, atau peralatan yang tidak bekerja secara optimal. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk menghitung harga pokok, tetapi juga sebagai alat manajemen dalam meningkatkan efisiensi operasional.

Dalam penerapannya, metode harga pokok proses sering kali menggunakan laporan biaya produksi yang berisi perhitungan biaya dalam suatu periode tertentu. Laporan ini mencakup jumlah unit yang masuk ke proses produksi, unit yang diselesaikan dan ditransfer ke tahap berikutnya, unit yang masih dalam proses, serta total biaya yang dibebankan dalam setiap tahap. Laporan ini menjadi dasar dalam menentukan harga pokok produksi dan sebagai bahan

AKUNTANSI BIAYA

evaluasi bagi manajemen dalam mengontrol biaya. Dengan laporan ini, perusahaan juga dapat menetapkan harga jual yang kompetitif dan memastikan bahwa margin keuntungan tetap terjaga.

Metode harga pokok proses juga dapat dikombinasikan dengan sistem akuntansi biaya standar untuk meningkatkan pengendalian biaya. Dalam sistem ini, perusahaan menetapkan standar biaya yang seharusnya dikeluarkan dalam setiap proses produksi, yang kemudian dibandingkan dengan biaya aktual. Jika terdapat perbedaan (varians), maka manajemen dapat melakukan analisis untuk mengetahui penyebabnya dan mengambil tindakan perbaikan. Dengan demikian, metode harga pokok proses yang dikombinasikan dengan biaya standar dapat membantu perusahaan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya produksi secara lebih efektif.

Namun, metode harga pokok proses memiliki keterbatasan, terutama dalam situasi di mana terjadi variasi dalam produk yang diproduksi. Jika terdapat variasi dalam spesifikasi produk yang diproduksi dalam satu proses, maka pengalokasian biaya menjadi lebih kompleks karena harus mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan tingkat penyelesaian produk. Selain itu, metode ini kurang fleksibel dalam menyesuaikan perubahan produksi, terutama jika terdapat perubahan dalam desain produk atau proses manufaktur yang memerlukan penyesuaian biaya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki variasi produk yang tinggi mungkin lebih cocok menggunakan metode lain, seperti metode harga pokok pesanan.

Secara keseluruhan, metode harga pokok proses adalah pendekatan yang sangat cocok untuk perusahaan yang bergerak di industri manufaktur dengan produksi massal

dan berkelanjutan. Dengan sistem ini, perusahaan dapat mengelola dan mengalokasikan biaya produksi secara lebih sistematis dan akurat, serta memperoleh informasi biaya yang lebih transparan untuk pengambilan keputusan bisnis. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, metode ini tetap menjadi salah satu pilihan utama bagi perusahaan yang membutuhkan pendekatan yang efisien dalam perhitungan harga pokok produk.

Dalam praktiknya, metode harga pokok proses dapat diterapkan dengan dua pendekatan utama, yaitu sistem proses berkelanjutan (*continuous process*) dan sistem proses terputus-putus (*intermittent process*). Sistem proses berkelanjutan digunakan dalam industri yang memiliki proses produksi yang tidak pernah berhenti, seperti industri minyak, kimia, dan semen. Produk dalam sistem ini terus bergerak melalui berbagai tahap produksi tanpa adanya jeda. Sementara itu, sistem proses terputus-putus diterapkan dalam industri yang masih memiliki tahapan produksi yang dapat dihentikan atau disesuaikan sesuai kebutuhan, seperti industri makanan atau farmasi. Meskipun berbeda dalam penerapan, kedua sistem ini tetap mengacu pada prinsip pengumpulan dan alokasi biaya berdasarkan proses produksi.

Selain itu, metode harga pokok proses juga mendukung penerapan konsep biaya berdasarkan aktivitas atau *Activity-Based Costing (ABC)*. Dalam beberapa kasus, terutama di perusahaan dengan proses produksi yang kompleks, metode tradisional sering kali kurang akurat dalam menentukan biaya per unit. Dengan mengombinasikan metode harga pokok proses dengan sistem ABC, perusahaan dapat mengalokasikan biaya secara lebih akurat berdasarkan aktivitas spesifik yang terjadi dalam proses produksi. Hal ini

AKUNTANSI BIAYA

memungkinkan perusahaan untuk memahami biaya yang lebih rinci dalam setiap proses, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

Dalam aspek pelaporan keuangan, metode harga pokok proses memiliki keunggulan dalam menyediakan informasi yang lebih akurat terkait persediaan barang dalam proses dan barang jadi. Dengan adanya pembagian biaya ke dalam berbagai tahap produksi, perusahaan dapat menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur, terutama dalam perhitungan nilai persediaan akhir. Persediaan dalam metode ini terdiri dari barang dalam proses yang belum selesai dan barang jadi yang siap dijual. Dengan metode ini, perusahaan dapat mencatat nilai persediaan dengan lebih realistis, yang akan berdampak pada laporan laba rugi dan neraca keuangan.

Metode harga pokok proses juga dapat membantu dalam analisis profitabilitas berdasarkan departemen atau tahap produksi tertentu. Dalam industri manufaktur, sering kali terdapat perbedaan dalam efisiensi antardepartemen. Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat melihat departemen mana yang memberikan kontribusi biaya terbesar dan bagaimana cara mengoptimalkannya. Misalnya, jika terdapat departemen yang memiliki biaya produksi lebih tinggi dibandingkan departemen lainnya, manajemen dapat mengevaluasi apakah biaya tersebut disebabkan oleh faktor tenaga kerja, bahan baku, atau penggunaan mesin yang tidak efisien. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan biaya, tetapi juga sebagai alat analisis untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Secara keseluruhan, metode harga pokok proses merupakan salah satu sistem akuntansi biaya yang paling banyak digunakan dalam industri manufaktur yang

memproduksi barang secara massal. Dengan sistem ini, perusahaan dapat melakukan alokasi biaya secara lebih sistematis, menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti kompleksitas dalam menghitung unit ekuivalen atau dalam menghadapi variasi produk, metode ini tetap menjadi pilihan utama bagi perusahaan yang ingin memiliki pengendalian biaya produksi yang lebih baik.

B. Penggunaan Metode Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa dalam Sistem Akuntansi

Metode harga pokok proses merupakan salah satu metode akuntansi biaya yang digunakan dalam perusahaan manufaktur yang memproduksi barang secara massal dan kontinu. Metode ini bertujuan untuk menghitung biaya produksi setiap unit produk dengan membagi total biaya produksi dalam satu periode dengan jumlah unit yang diproduksi. Dalam sistem akuntansi biaya, metode ini digunakan ketika produk melewati beberapa tahap proses produksi sebelum menjadi barang jadi, seperti dalam industri tekstil, kimia, makanan, atau farmasi. Karena proses produksi berlangsung terus-menerus dan menghasilkan produk yang seragam, metode ini lebih cocok dibandingkan metode harga pokok pesanan, yang lebih tepat untuk produksi berdasarkan pesanan khusus.

Dalam penerapan metode harga pokok proses, biaya produksi dikumpulkan dan dicatat dalam akun biaya produksi setiap departemen atau pusat biaya. Biaya yang dicatat mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Setiap

AKUNTANSI BIAYA

departemen produksi mengakumulasi biaya berdasarkan jumlah unit yang diproses, dan biaya tersebut ditransfer ke tahap produksi berikutnya hingga menjadi barang jadi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan perusahaan untuk menentukan biaya per unit secara lebih akurat dengan membagi total biaya departemen dengan jumlah unit ekuivalen yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Salah satu konsep penting dalam metode harga pokok proses adalah perhitungan unit ekuivalen, yang digunakan untuk mengalokasikan biaya ke produk yang masih dalam proses pada akhir periode akuntansi. Unit ekuivalen merupakan satuan yang menggambarkan sejauh mana produk dalam proses telah diselesaikan dalam bentuk persentase. Dalam perhitungannya, terdapat dua pendekatan utama, yaitu metode rata-rata tertimbang dan metode masuk pertama keluar pertama (FIFO). Metode rata-rata tertimbang menggabungkan biaya awal dan biaya periode berjalan untuk menentukan biaya per unit, sedangkan metode FIFO hanya memperhitungkan biaya produksi periode berjalan, sehingga dapat menghasilkan biaya per unit yang lebih akurat dalam kondisi harga bahan baku yang berfluktuasi.

Keunggulan metode harga pokok proses adalah kemampuannya dalam menyederhanakan pencatatan biaya produksi dan memudahkan manajemen dalam mengendalikan biaya serta mengevaluasi efisiensi produksi. Dengan adanya laporan biaya produksi per departemen, perusahaan dapat mengidentifikasi tahap produksi mana yang memiliki biaya tinggi dan mencari solusi untuk meningkatkan efisiensi. Selain itu, metode ini juga mendukung pengambilan keputusan dalam penetapan harga jual, estimasi biaya produksi di masa depan, serta analisis profitabilitas berdasarkan lini produk atau departemen.

Namun, metode harga pokok proses juga memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam hal ketidakmampuannya menangkap variasi biaya antar unit produk jika terdapat perbedaan dalam spesifikasi atau kualitas produksi. Selain itu, perhitungan unit ekuivalen bisa menjadi kompleks, terutama jika perusahaan memiliki banyak tingkat penyelesaian dalam proses produksi. Oleh karena itu, perusahaan yang menggunakan metode ini harus memiliki sistem pencatatan biaya yang baik dan sumber daya akuntansi yang kompeten untuk memastikan perhitungan biaya dilakukan dengan akurat dan efisien.

Selain itu, metode harga pokok proses juga memiliki keterbatasan dalam fleksibilitas pencatatan biaya, terutama dalam lingkungan produksi yang mengalami perubahan signifikan dalam volume atau variasi produk. Jika terjadi variasi dalam bahan baku atau tingkat pengerjaan di setiap tahap produksi, maka metode ini mungkin kurang akurat dalam mengalokasikan biaya secara spesifik ke masing-masing produk. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, perusahaan perlu melakukan analisis biaya tambahan atau menerapkan kombinasi metode lain, seperti Activity-Based Costing (ABC), untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang struktur biaya di setiap tahapan produksi.

Metode harga pokok proses juga memerlukan pengendalian yang ketat terhadap biaya produksi di setiap departemen. Kesalahan dalam pencatatan biaya bahan baku, tenaga kerja, atau *overhead* pabrik dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam perhitungan biaya unit, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan metode ini harus memiliki sistem akuntansi yang terintegrasi dengan sistem produksi untuk memastikan data yang digunakan dalam

AKUNTANSI BIAYA

perhitungan biaya bersifat real-time dan akurat. Dengan demikian, metode harga pokok proses dapat menjadi alat yang efektif dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi produksi.

Selain manfaat dalam penentuan harga jual dan efisiensi produksi, metode harga pokok proses juga berguna dalam evaluasi kinerja operasional perusahaan. Dengan membandingkan biaya aktual dengan biaya standar atau anggaran yang telah ditetapkan, manajemen dapat mengidentifikasi penyimpangan biaya dan mengambil langkah-langkah korektif yang diperlukan. Jika terdapat biaya yang melebihi anggaran di salah satu departemen produksi, perusahaan dapat menyelidiki penyebabnya, seperti pemborosan bahan baku, inefisiensi tenaga kerja, atau penggunaan mesin yang tidak optimal. Dengan analisis yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan daya saingnya dengan menekan biaya produksi tanpa mengorbankan kualitas produk.

Di era digitalisasi, penerapan metode harga pokok proses juga semakin dipermudah dengan adanya teknologi akuntansi berbasis perangkat lunak yang dapat mengotomatiskan perhitungan biaya dan menghasilkan laporan biaya produksi secara real-time. Perusahaan yang menggunakan Enterprise Resource Planning (ERP) dapat mengintegrasikan sistem akuntansi dengan manajemen produksi, sehingga data biaya setiap tahapan proses dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan lebih cepat dan akurat. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang lebih valid dan terkini.

Secara keseluruhan, metode harga pokok proses merupakan pendekatan yang sangat relevan bagi perusahaan yang beroperasi dalam industri manufaktur dengan produksi massal dan berkelanjutan. Dengan memahami prinsip dasar, keunggulan, serta tantangan dalam penerapannya, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan metode ini untuk mengelola biaya produksi secara efektif. Meskipun metode ini memiliki beberapa keterbatasan, dengan teknologi dan sistem pencatatan yang tepat, perusahaan dapat memanfaatkan metode harga pokok proses untuk meningkatkan efisiensi, mengontrol biaya, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam operasional bisnis mereka.

C. Integrasi Metode Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa dengan Teknologi Digital

Integrasi metode harga pokok proses yang dihasilkan secara massa dengan teknologi digital merupakan sebuah inovasi digital merupakan sebuah inovasi dalam sistem akuntansi biaya yang memungkinkan perusahaan memantau dan mengelola biaya produksi dengan lebih efisien. Metode harga pokok proses digunakan untuk menghitung biaya produksi dalam industri manufaktur yang menghasilkan produk dalam jumlah besar dan seragam, seperti industri makanan, tekstil, atau farmasi. Dengan adanya teknologi digital, penghitungan biaya dapat dilakukan secara otomatis melalui perangkat lunak akuntansi yang canggih, sehingga mempercepat proses pencatatan, mengurangi human error, dan meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan.

Penerapan teknologi digital dalam metode harga pokok proses memungkinkan integrasi data secara real-time dari

AKUNTANSI BIAYA

berbagai departemen, seperti produksi, gudang, dan keuangan. Sistem Enterprise Resource Planning (ERP) menjadi salah satu solusi yang umum digunakan untuk menghubungkan seluruh aspek operasional perusahaan dalam satu platform digital. Dengan sistem ini, data mengenai bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dapat dihitung secara otomatis berdasarkan aktivitas produksi yang terjadi, sehingga manajer keuangan dan operasional dapat mengambil keputusan berbasis data yang lebih akurat dan cepat.

Selain itu, teknologi digital memungkinkan implementasi Internet of Things (IoT) dalam proses produksi, yang dapat mengumpulkan data dari mesin produksi secara langsung. Sensor yang terpasang pada mesin dapat mencatat penggunaan bahan baku dan waktu kerja secara akurat, yang kemudian dikirimkan ke sistem akuntansi secara otomatis. Hal ini tidak hanya meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi, tetapi juga membantu dalam analisis efisiensi proses produksi dan pemeliharaan mesin, sehingga mengurangi risiko downtime dan meningkatkan produktivitas pabrik.

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan analitik data dalam metode harga pokok proses juga memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. AI dapat digunakan untuk memprediksi tren biaya produksi berdasarkan data historis dan variabel eksternal seperti harga bahan baku dan permintaan pasar. Dengan adanya prediksi yang lebih akurat, perusahaan dapat merencanakan anggaran produksi dengan lebih baik, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan mengurangi pemborosan. Analitik data juga memungkinkan identifikasi

pola dalam biaya produksi, sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan pada aspek yang kurang efisien.

Secara keseluruhan, integrasi metode harga pokok proses dengan teknologi digital membawa banyak manfaat bagi perusahaan manufaktur dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan biaya produksi. Dengan otomatisasi dalam pencatatan biaya, penggunaan data real-time, serta analisis berbasis AI dan IoT, perusahaan dapat meningkatkan daya saing dan profitabilitasnya. Namun, dalam penerapannya, perusahaan perlu memastikan kesiapan infrastruktur teknologi, pelatihan karyawan, serta keamanan data agar sistem dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat yang maksimal.

Selain manfaat utama dalam efisiensi dan akurasi, integrasi metode harga pokok proses dengan teknologi digital juga berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan biaya produksi. Dengan sistem digital yang terintegrasi, setiap transaksi dan perubahan dalam proses produksi dapat tercatat secara otomatis dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini mempermudah perusahaan dalam melakukan audit internal maupun eksternal, karena semua data yang berkaitan dengan biaya produksi tersimpan dalam satu sistem yang dapat diakses dengan mudah. Selain itu, digitalisasi dalam pencatatan biaya juga mengurangi risiko manipulasi data dan kecurangan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Keunggulan lainnya dari penerapan teknologi digital dalam metode harga pokok proses adalah fleksibilitas dan skalabilitas dalam manajemen biaya produksi. Perusahaan

AKUNTANSI BIAYA

dapat dengan mudah menyesuaikan sistem akuntansi biaya sesuai dengan perkembangan bisnis dan perubahan volume produksi. Jika permintaan pasar meningkat, sistem digital dapat secara otomatis memperbarui estimasi biaya produksi berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan dan tingkat efisiensi produksi. Begitu pula ketika perusahaan melakukan diversifikasi produk atau ekspansi bisnis, sistem digital dapat dengan cepat beradaptasi untuk mengakomodasi perubahan dalam struktur biaya tanpa perlu melakukan perhitungan manual yang kompleks.

Di sisi lain, adopsi teknologi digital dalam metode harga pokok proses juga memerlukan investasi awal yang cukup besar, baik dalam pengadaan perangkat lunak maupun pelatihan tenaga kerja. Perusahaan harus memilih sistem yang sesuai dengan kebutuhan operasionalnya dan memastikan bahwa karyawan memiliki keterampilan yang cukup untuk mengoperasikan teknologi tersebut. Pelatihan yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam memanfaatkan teknologi digital secara maksimal, karena tanpa pemahaman yang memadai, potensi manfaat dari integrasi ini tidak dapat diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun strategi implementasi yang matang agar proses digitalisasi berjalan dengan lancar.

Selain faktor biaya dan pelatihan, keamanan data juga menjadi tantangan utama dalam penerapan teknologi digital pada metode harga pokok proses. Sistem digital yang terintegrasi mengandung banyak informasi sensitif mengenai biaya produksi, harga bahan baku, dan strategi bisnis perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan data yang kuat melalui enkripsi, firewall, serta sistem otorisasi yang membatasi akses hanya kepada pihak yang

berwenang. Perusahaan juga harus selalu melakukan pembaruan sistem keamanan secara berkala untuk menghindari risiko serangan siber yang dapat mengganggu operasional bisnis dan mengakibatkan kebocoran data.

Dengan berbagai tantangan yang ada, integrasi metode harga pokok proses dengan teknologi digital tetap merupakan langkah yang strategis bagi perusahaan manufaktur untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi bisnis. Keuntungan dalam hal otomatisasi pencatatan biaya, analisis berbasis data, transparansi, serta fleksibilitas dalam pengelolaan biaya produksi menjadikan digitalisasi sebagai suatu kebutuhan dalam era industri modern. Dengan perencanaan yang baik, investasi yang tepat, serta kesiapan sumber daya manusia dan sistem keamanan yang memadai, perusahaan dapat mengoptimalkan penerapan teknologi digital untuk mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis yang lebih baik.

D. Analisis Penggunaan Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa

Analisis penggunaan biaya tetap dan biaya variabel dalam harga pokok proses yang dihasilkan secara massa sangat penting untuk memahami struktur biaya produksi dan menentukan strategi penetapan harga yang tepat. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah terlepas dari jumlah produksi, seperti biaya sewa pabrik, gaji karyawan tetap, dan depresiasi mesin. Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan volume produksi, seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya utilitas yang berkaitan langsung dengan proses produksi. Dalam produksi massal, memahami perbedaan dan pengaruh kedua

AKUNTANSI BIAYA

jenis biaya ini dapat membantu perusahaan mengoptimalkan efisiensi biaya dan meningkatkan profitabilitas.

Dalam sistem harga pokok proses, biaya tetap dialokasikan ke setiap unit yang diproduksi dalam periode tertentu, sehingga semakin banyak unit yang diproduksi, semakin kecil biaya tetap per unitnya. Ini disebut sebagai efek skala ekonomi, di mana peningkatan volume produksi dapat menurunkan biaya tetap per unit, memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan. Sebaliknya, biaya variabel per unit tetap konstan karena meningkat secara proporsional dengan jumlah produksi. Oleh karena itu, dalam industri yang bergantung pada produksi massal, perusahaan harus memastikan bahwa skala produksinya cukup besar agar biaya tetap per unit dapat ditekan dan harga pokok produksi tetap kompetitif di pasar.

Strategi pengelolaan biaya tetap dan biaya variabel dalam produksi massal dapat dilakukan dengan menerapkan metode perhitungan biaya seperti metode *full costing* atau *variable costing*. Dalam metode *full costing*, semua biaya tetap dan variabel diperhitungkan dalam harga pokok produksi, yang lebih sesuai untuk pelaporan keuangan eksternal. Sementara itu, metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya variabel dalam perhitungan harga pokok produksi, sedangkan biaya tetap dianggap sebagai biaya periode. Metode *variable costing* lebih berguna dalam pengambilan keputusan internal karena memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana perubahan volume produksi memengaruhi profitabilitas.

Analisis *break-even point (BEP)* juga menjadi alat penting dalam memahami pengaruh biaya tetap dan variabel terhadap harga pokok proses dalam produksi massal. BEP menunjukkan titik di mana total pendapatan sama dengan

total biaya, sehingga perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Dengan mengetahui BEP, perusahaan dapat menentukan jumlah produksi minimum yang harus dicapai agar bisnis tetap berkelanjutan. Selain itu, analisis ini membantu dalam perencanaan harga jual produk dan strategi penyesuaian biaya untuk meningkatkan margin keuntungan.

Secara keseluruhan, memahami penggunaan biaya tetap dan biaya variabel dalam harga pokok proses sangat krusial bagi perusahaan yang bergerak dalam produksi massal. Dengan analisis yang tepat, perusahaan dapat menekan biaya tetap per unit, mengoptimalkan penggunaan bahan baku dan tenaga kerja, serta meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, kombinasi strategi biaya yang baik dengan analisis BEP dapat membantu perusahaan dalam menetapkan harga yang kompetitif dan menjaga keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan biaya yang efektif merupakan faktor utama dalam keberhasilan industri manufaktur yang berbasis produksi massal.

Selain itu, perusahaan juga dapat menerapkan strategi pengendalian biaya untuk mengoptimalkan penggunaan biaya tetap dan biaya variabel dalam produksi massal. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah just-in-time (JIT), di mana bahan baku hanya dipesan dan digunakan sesuai kebutuhan produksi, sehingga mengurangi biaya penyimpanan dan risiko pemborosan. Dengan menerapkan sistem JIT, perusahaan dapat lebih fleksibel dalam mengelola biaya variabel, karena pengeluaran bahan baku disesuaikan dengan volume produksi aktual. Namun, strategi ini juga memiliki tantangan, seperti ketergantungan pada pemasok

AKUNTANSI BIAYA

dan risiko keterlambatan pengiriman bahan baku yang dapat menghambat proses produksi.

Selain JIT, penerapan teknologi dalam proses produksi juga berperan besar dalam efisiensi biaya tetap dan variabel. Otomatisasi dan penggunaan mesin modern dapat mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja langsung, sehingga menekan biaya variabel. Mesin yang lebih canggih juga dapat meningkatkan output produksi dengan waktu yang lebih singkat, yang pada akhirnya menurunkan biaya tetap per unit. Namun, investasi dalam teknologi memerlukan biaya awal yang besar dan perawatan rutin agar tetap beroperasi secara optimal. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan keseimbangan antara investasi dalam teknologi dan efisiensi biaya yang dihasilkan untuk memastikan keputusan yang tepat dalam jangka panjang.

Selain pengelolaan internal, faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku dan perubahan kebijakan ekonomi juga dapat memengaruhi komposisi biaya tetap dan biaya variabel dalam harga pokok proses. Misalnya, kenaikan harga bahan baku akan langsung meningkatkan biaya variabel, sementara perubahan regulasi pajak atau kebijakan upah minimum dapat meningkatkan biaya tetap. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki strategi mitigasi risiko, seperti menjalin kontrak jangka panjang dengan pemasok untuk mendapatkan harga bahan baku yang lebih stabil atau melakukan diversifikasi sumber daya agar tidak terlalu bergantung pada satu faktor produksi.

Dari perspektif keuangan, analisis biaya tetap dan biaya variabel juga berperan dalam perencanaan anggaran dan evaluasi kinerja perusahaan. Dengan memahami struktur biaya, perusahaan dapat menentukan target

keuntungan, menyusun anggaran yang lebih akurat, serta mengevaluasi efisiensi operasionalnya secara berkala. Laporan keuangan yang mencerminkan alokasi biaya secara transparan juga membantu manajemen dalam membuat keputusan strategis, seperti menambah kapasitas produksi atau melakukan ekspansi ke pasar baru. Selain itu, pemantauan biaya yang berkelanjutan memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi potensi penghematan dan meningkatkan daya saing di industri yang semakin kompetitif.

Dengan demikian, analisis penggunaan biaya tetap dan biaya variabel dalam harga pokok proses produksi massal merupakan aspek penting dalam manajemen biaya perusahaan. Strategi yang tepat dalam mengelola biaya dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, menekan harga pokok produksi, dan memperoleh keunggulan kompetitif di pasar. Penggunaan metode perhitungan biaya yang sesuai, penerapan teknologi, serta strategi mitigasi risiko akan memberikan manfaat jangka panjang bagi pertumbuhan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan harus terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap struktur biayanya agar tetap kompetitif dan mampu bertahan dalam dinamika industri yang terus berkembang.

Selain strategi pengendalian biaya, perusahaan juga perlu memahami dampak skala ekonomi terhadap penggunaan biaya tetap dan biaya variabel dalam produksi massal. Skala ekonomi mengacu pada fenomena di mana biaya per unit menurun seiring dengan meningkatnya volume produksi. Dalam hal ini, biaya tetap tersebar ke lebih banyak unit, sehingga menurunkan biaya tetap per unit. Semakin besar produksi, semakin efisien penggunaan

AKUNTANSI BIAYA

sumber daya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko diseconomies of scale, di mana produksi yang terlalu besar dapat menyebabkan inefisiensi, seperti meningkatnya biaya administrasi dan kesulitan dalam koordinasi operasional.

Selain skala ekonomi, penting bagi perusahaan untuk menerapkan analisis margin kontribusi dalam mengelola biaya tetap dan biaya variabel. Margin kontribusi diperoleh dari selisih antara harga jual per unit dengan biaya variabel per unit. Konsep ini membantu perusahaan dalam menentukan apakah suatu produk layak diproduksi atau perlu dilakukan penyesuaian harga dan biaya. Produk dengan margin kontribusi yang tinggi lebih menguntungkan karena dapat lebih cepat menutupi biaya tetap, sementara produk dengan margin kontribusi rendah mungkin memerlukan strategi pemasaran atau efisiensi biaya yang lebih baik agar tetap menguntungkan. Dengan memahami margin kontribusi, perusahaan dapat menentukan prioritas produksi dan strategi pemasaran yang lebih optimal.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti tren pasar dan permintaan konsumen juga berpengaruh terhadap efisiensi biaya tetap dan variabel. Dalam kondisi permintaan yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan volume produksi untuk menekan biaya tetap per unit dan meningkatkan profitabilitas. Namun, dalam kondisi pasar yang lesu, perusahaan harus lebih berhati-hati dalam mengelola biaya variabel agar tidak mengalami overproduction yang berujung pada penumpukan persediaan dan meningkatnya biaya penyimpanan. Oleh karena itu, analisis permintaan pasar menjadi aspek penting dalam menentukan strategi produksi yang optimal.

Selain analisis permintaan, perusahaan juga dapat menerapkan sistem Activity-Based Costing (ABC) untuk memahami lebih dalam bagaimana biaya tetap dan biaya variabel dialokasikan ke dalam harga pokok produksi. Metode ABC memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi aktivitas mana yang paling banyak mengonsumsi biaya dan bagaimana biaya tersebut dapat dikurangi atau dioptimalkan. Dibandingkan dengan metode tradisional, ABC memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana biaya produksi terbentuk dan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait efisiensi biaya.

Secara keseluruhan, analisis biaya tetap dan biaya variabel dalam harga pokok proses yang dihasilkan secara massal memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk strategi pengendalian biaya, pemanfaatan skala ekonomi, analisis margin kontribusi, serta penerapan metode akuntansi yang lebih akurat seperti Activity-Based Costing. Dengan pengelolaan biaya yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi produksi, menekan harga pokok produksi, serta mencapai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang biaya produksi tidak hanya berperan dalam perencanaan keuangan, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi persaingan di industri manufaktur.

E. Perubahan Model Bisnis dan Dampaknya terhadap Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa

Perubahan model bisnis merupakan fenomena yang sering terjadi akibat perkembangan teknologi, perubahan

preferensi konsumen, atau dinamika pasar yang semakin kompetitif. Dalam industri manufaktur yang menghasilkan produk secara massal, perubahan model bisnis dapat mencakup pergeseran dari produksi berbasis pesanan (*make-to-order*) menjadi produksi berbasis persediaan (*make-to-stock*), adopsi teknologi otomatisasi, atau bahkan transformasi digital yang mengandalkan kecerdasan buatan dan *Internet of Things (IoT)*. Perubahan ini berdampak langsung pada efisiensi produksi, fleksibilitas rantai pasok, serta perhitungan harga pokok proses yang harus disesuaikan dengan strategi bisnis baru.

Salah satu dampak utama dari perubahan model bisnis terhadap harga pokok proses dalam produksi massal adalah pergeseran struktur biaya tetap dan biaya variabel. Misalnya, jika sebuah perusahaan beralih dari sistem produksi tradisional ke otomatisasi penuh, maka biaya tetap seperti investasi mesin dan perangkat lunak akan meningkat, sementara biaya variabel seperti tenaga kerja manual dapat menurun secara signifikan. Sebaliknya, jika model bisnis berfokus pada produksi sesuai permintaan (*customized production*), biaya variabel akan meningkat karena kebutuhan bahan baku yang lebih fleksibel dan proses produksi yang lebih kompleks dibandingkan produksi massal standar.

Selain itu, perubahan model bisnis juga dapat mempengaruhi efisiensi penggunaan bahan baku dan tingkat pemborosan dalam proses produksi. Model bisnis yang mengadopsi prinsip *lean manufacturing*, misalnya, bertujuan untuk meminimalkan limbah dan meningkatkan efisiensi proses, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga pokok proses. Sebaliknya, model bisnis yang lebih fleksibel dalam menyesuaikan produksi dengan permintaan pasar dapat

menyebabkan biaya produksi yang lebih tinggi akibat ketidakpastian dalam perencanaan produksi dan persediaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola keseimbangan antara fleksibilitas dan efisiensi agar harga pokok proses tetap kompetitif.

Dampak perubahan model bisnis terhadap harga pokok proses juga terlihat dalam aspek distribusi dan logistik. Perusahaan yang beralih ke model bisnis berbasis e-commerce atau *direct-to-consumer (DTC)* mungkin mengalami peningkatan biaya distribusi, seperti pengemasan khusus dan pengiriman langsung ke pelanggan. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga pokok proses jika tidak diimbangi dengan efisiensi dalam rantai pasok atau penyesuaian strategi harga. Di sisi lain, model bisnis yang mengandalkan manufaktur lokal atau produksi berbasis permintaan dapat mengurangi biaya logistik dengan mengurangi kebutuhan penyimpanan stok dalam jumlah besar.

Kesimpulannya, perubahan model bisnis memiliki dampak yang kompleks terhadap harga pokok proses dalam produksi massal. Faktor-faktor seperti struktur biaya, efisiensi bahan baku, pemborosan, serta distribusi harus diperhitungkan dengan cermat agar perubahan tersebut tidak menyebabkan lonjakan biaya yang merugikan perusahaan. Oleh karena itu, setiap keputusan perubahan model bisnis harus diiringi dengan analisis mendalam terkait struktur biaya, strategi operasional, dan potensi peningkatan efisiensi untuk memastikan daya saing perusahaan tetap terjaga.

Selain aspek biaya dan efisiensi produksi, perubahan model bisnis juga mempengaruhi skala ekonomi yang dapat

AKUNTANSI BIAYA

dicapai oleh perusahaan. Dalam model bisnis tradisional yang berfokus pada produksi massal, perusahaan dapat menekan harga pokok proses dengan meningkatkan volume produksi, sehingga biaya per unit menjadi lebih rendah. Namun, jika perusahaan mengadopsi model bisnis yang lebih fleksibel dengan produksi dalam jumlah lebih kecil dan lebih beragam, skala ekonominya akan berkurang. Akibatnya, harga pokok proses per unit cenderung lebih tinggi karena biaya tetap harus dialokasikan ke jumlah produksi yang lebih kecil, sementara biaya variabel bisa meningkat akibat kompleksitas produksi.

Selain itu, perubahan model bisnis juga berdampak pada strategi pengadaan bahan baku dan hubungan dengan pemasok. Dalam produksi massal yang berbasis model bisnis tradisional, perusahaan cenderung melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah besar untuk mendapatkan harga lebih murah melalui diskon volume. Namun, dengan perubahan ke model bisnis yang lebih fleksibel atau berbasis pesanan, perusahaan mungkin harus membeli bahan baku dalam jumlah yang lebih kecil tetapi lebih sering, yang berpotensi meningkatkan harga per unit bahan baku. Oleh karena itu, manajemen rantai pasok yang efektif menjadi kunci dalam menjaga harga pokok proses tetap terkendali meskipun terjadi perubahan dalam model bisnis.

Selain biaya langsung, perubahan model bisnis juga berdampak pada biaya tidak langsung yang mempengaruhi harga pokok proses. Biaya seperti pelatihan tenaga kerja, adaptasi terhadap teknologi baru, serta pengembangan sistem informasi untuk mendukung operasional baru dapat menambah beban biaya bagi perusahaan. Misalnya, jika perusahaan beralih dari sistem produksi konvensional ke sistem berbasis otomatisasi dan kecerdasan buatan,

diperlukan investasi dalam pelatihan tenaga kerja agar mereka dapat mengoperasikan teknologi baru dengan efektif. Jika tidak dikelola dengan baik, biaya-biaya ini dapat meningkatkan harga pokok proses secara signifikan sebelum perusahaan dapat menikmati manfaat efisiensi yang dihasilkan dari perubahan model bisnis tersebut.

Lebih jauh lagi, perubahan model bisnis juga memengaruhi strategi penetapan harga produk akhir. Jika harga pokok proses mengalami kenaikan akibat perubahan model bisnis, perusahaan harus menentukan apakah akan menaikkan harga jual atau menyerap biaya tambahan tersebut dengan meningkatkan efisiensi operasional. Dalam industri dengan persaingan ketat, menaikkan harga jual bisa menjadi tantangan karena pelanggan mungkin beralih ke pesaing dengan harga yang lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan analisis menyeluruh terkait elastisitas harga produk serta potensi diferensiasi nilai agar tetap kompetitif di pasar.

Secara keseluruhan, perubahan model bisnis membawa berbagai dampak yang harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Harga pokok proses yang dihasilkan secara massal sangat bergantung pada faktor-faktor seperti efisiensi produksi, skala ekonomi, pengelolaan rantai pasok, dan strategi biaya tidak langsung. Oleh karena itu, sebelum mengadopsi model bisnis baru, perusahaan harus melakukan perhitungan yang matang, termasuk analisis dampak terhadap struktur biaya dan harga pokok proses, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan sambil tetap memberikan nilai terbaik kepada pelanggan.

Selain faktor internal seperti efisiensi produksi dan struktur biaya, perubahan model bisnis juga dipengaruhi

AKUNTANSI BIAYA

oleh faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, tren pasar, dan perkembangan teknologi. Regulasi yang semakin ketat terkait dengan keberlanjutan lingkungan, misalnya, dapat mendorong perusahaan untuk mengubah model bisnisnya menjadi lebih ramah lingkungan. Hal ini bisa berdampak pada harga pokok proses karena perusahaan perlu berinvestasi dalam teknologi hijau, material yang lebih berkelanjutan, atau sistem produksi yang lebih efisien energi. Meskipun investasi awalnya bisa tinggi, dalam jangka panjang, model bisnis yang lebih berkelanjutan dapat memberikan keuntungan kompetitif dengan mengurangi limbah dan konsumsi energi serta meningkatkan citra merek di mata konsumen.

Selain itu, perubahan model bisnis juga dapat dipicu oleh pergeseran preferensi konsumen yang menuntut personalisasi produk dan layanan. Dalam industri yang sebelumnya mengandalkan produksi massal dengan standar yang seragam, banyak perusahaan kini mengadopsi model bisnis yang lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan spesifik pelanggan. Misalnya, perusahaan di sektor fesyen atau elektronik mulai menawarkan produk yang dapat dikustomisasi oleh pelanggan. Namun, transisi ke model bisnis yang lebih berbasis personalisasi ini menambah kompleksitas dalam rantai produksi dan meningkatkan harga pokok proses karena perusahaan harus mengelola lebih banyak variasi produk, stok bahan baku yang lebih beragam, serta sistem produksi yang lebih adaptif.

Teknologi digital dan otomatisasi juga berperan besar dalam perubahan model bisnis serta dampaknya terhadap harga pokok proses. Perusahaan yang mengadopsi teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), robotika, dan analitik data dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi

kesalahan produksi, serta mempercepat proses manufaktur. Di sisi lain, investasi dalam teknologi ini membutuhkan modal awal yang besar, sehingga harga pokok proses bisa meningkat dalam tahap awal implementasi. Namun, dalam jangka panjang, teknologi dapat membantu menurunkan biaya variabel seperti tenaga kerja serta meningkatkan produktivitas, sehingga dampak kenaikan harga pokok proses bisa diimbangi oleh peningkatan efisiensi.

Perubahan model bisnis juga mempengaruhi strategi pengelolaan inventaris dan distribusi yang berdampak pada harga pokok proses. Dalam model bisnis tradisional, perusahaan biasanya menyimpan persediaan dalam jumlah besar untuk memastikan kelangsungan produksi. Namun, dengan model bisnis berbasis permintaan (*just-in-time*), perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan risiko keusangan produk, meskipun strategi ini juga membawa risiko ketidakpastian pasokan. Jika tidak dikelola dengan baik, gangguan pada rantai pasok dapat meningkatkan harga pokok proses karena perusahaan harus mencari bahan baku alternatif dengan harga yang lebih mahal atau menghadapi penundaan produksi yang berdampak pada efisiensi operasional.

F. Perhitungan Metode Harga Pokok Proses yang Dihasilkan Secara Massa

Metode harga pokok proses adalah salah satu metode akuntansi biaya yang digunakan untuk menghitung biaya produksi dalam industri yang menghasilkan produk secara massal dan kontinu. Dalam metode ini, biaya produksi dibebankan ke setiap departemen atau proses produksi, sehingga total biaya yang dikeluarkan dapat dihitung berdasarkan unit produk yang dihasilkan dalam setiap tahap

AKUNTANSI BIAYA

produksi. Metode ini umumnya diterapkan dalam industri manufaktur seperti tekstil, makanan dan minuman, farmasi, serta industri kimia, di mana produk melewati beberapa proses produksi sebelum menjadi barang jadi. Setiap departemen bertanggung jawab untuk mencatat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang terjadi selama proses produksi berlangsung.

Dalam metode harga pokok proses, perhitungan biaya produksi dilakukan dengan mengumpulkan biaya dari setiap proses atau departemen dan membaginya dengan jumlah unit ekuivalen yang diproduksi selama periode tertentu. Unit ekuivalen adalah jumlah unit yang telah selesai diproduksi serta unit yang masih dalam proses namun sudah mencapai tahap tertentu dalam produksi. Perhitungan unit ekuivalen ini penting untuk menentukan biaya per unit yang lebih akurat, terutama jika dalam suatu periode terdapat produk yang masih dalam proses pengerjaan. Dengan adanya unit ekuivalen, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap produk yang belum selesai tetap diperhitungkan dalam pembagian biaya secara proporsional.

Salah satu teknik utama dalam metode harga pokok proses adalah penggunaan dua pendekatan perhitungan biaya, yaitu metode rata-rata tertimbang dan metode masuk pertama keluar pertama (FIFO). Metode rata-rata tertimbang menghitung biaya produksi dengan menambahkan biaya produksi periode berjalan ke dalam biaya persediaan awal, kemudian membaginya dengan jumlah total unit ekuivalen yang dihasilkan. Sementara itu, metode FIFO mengasumsikan bahwa unit yang pertama masuk ke dalam proses produksi akan menjadi unit yang pertama selesai, sehingga biaya yang dibebankan hanya berasal dari biaya produksi pada periode berjalan. Pemilihan metode ini

tergantung pada kebijakan perusahaan dan karakteristik produksi yang dijalankan.

Keunggulan metode harga pokok proses adalah kemampuannya dalam menghasilkan biaya per unit yang lebih stabil dibandingkan metode harga pokok pesanan, terutama dalam industri yang memproduksi barang dalam skala besar. Dengan metode ini, perusahaan dapat lebih mudah dalam menentukan harga jual produk serta melakukan analisis efisiensi biaya produksi. Selain itu, metode ini juga memudahkan pelaporan biaya di setiap departemen karena biaya dicatat berdasarkan tahap produksi, bukan per pesanan individu. Namun, salah satu kelemahan dari metode ini adalah kurangnya fleksibilitas dalam menyesuaikan harga pokok produk jika terjadi perubahan biaya yang signifikan dalam satu periode.

Secara keseluruhan, metode harga pokok proses sangat bermanfaat bagi industri yang memproduksi barang secara massal karena dapat membantu dalam pengendalian biaya produksi dan perencanaan anggaran. Dengan perhitungan yang sistematis dan pembagian biaya yang proporsional, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memaksimalkan keuntungan. Penerapan metode ini juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan evaluasi kinerja produksi berdasarkan data yang lebih akurat dan dapat dibandingkan antarperiode. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang metode harga pokok proses sangat penting bagi perusahaan manufaktur agar dapat meningkatkan daya saing dan mencapai tujuan bisnis yang lebih optimal.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Harga Pokok Proses (Massal)

Studi Kasus: P.T. Maju Jaya

PT Maju Jaya adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi **produk X** dalam jumlah besar dengan sistem produksi **dua departemen**:

1. Departemen 1: Pengolahan Bahan Baku
2. Departemen 2: Perakitan & Penyelesaian

Data Produksi dalam Satu Periode:

- Unit Awal dalam Proses: 500 unit
- Unit yang Masuk ke Proses: 5.000 unit
- Unit Selesai Diproduksi: 5.000 unit
- Unit Akhir dalam Proses: 1.000 unit (tingkat penyelesaian 60%)

1. Laporan Biaya Produksi Per Departemen

Berikut adalah **laporan biaya produksi** untuk masing-masing departemen:

Tabel 9. 1 Biaya Produksi Per Departemen

Komponen Biaya	Departemen 1 (Rp)	Departemen 2 (Rp)	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku	120.000.000	30.000.000	150.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	80.000.000	60.000.000	140.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	50.000.000	40.000.000	90.000.000
Total Biaya	250.000.000	130.000.000	380.000.00

Komponen Biaya	Departemen 1 (Rp)	Departemen 2 (Rp)	Total (Rp)
Produksi			0

2. Perhitungan Unit Ekuivalen

Karena ada **produk dalam proses**, perlu dilakukan konversi ke unit ekuivalen menggunakan metode rata-rata tertimbang.

$$\begin{aligned}
 \text{Unit Ekuivalen} &= \text{Unit Selesai} + (\text{Unit Akhir dalam Proses} \times \text{Tingkat Penyelesaian}) \\
 &= 5.000 + (1.000 \times 60\%) \\
 &= 5.000 + 600 \\
 &= 5.600
 \end{aligned}$$

3. Perhitungan Biaya Per Unit Ekuivalen

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Pokok per Unit} &= \frac{\text{TOTAL BIAYA PRODUKSI}}{\text{UNIT EKUIVALEN}} \\
 &= \frac{380.000.000}{5.6000} \\
 &= \mathbf{67.857 \text{ per unit}}
 \end{aligned}$$

Rincian Biaya per Unit:

Komponen Biaya	Biaya per Unit (Rp)
Biaya Bahan Baku	26.786
Biaya Tenaga Kerja Langsung	25.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	16.071
Total Harga Pokok Produksi per Unit	67.857

AKUNTANSI BIAYA

4. Perhitungan Harga Pokok Produk Jadi Dan Persediaan

Harga Pokok Produk Jadi

$$\begin{aligned}\text{HPP Produk Jadi} &= \text{Unit Selesai} \times \text{Harga Pokok Per Unit} \\ &= 5.000 \times 67.857 \\ &= 339.285.000\end{aligned}$$

Persediaan Produk dalam Proses Akhir

$$\begin{aligned}&= 600 \times 67.857 \\ &= 40.714.200\end{aligned}$$

Total biaya produksi tetap : Rp380.000.000

5. Perhitungan Harga Jual & Laba

Misalkan PT Maju Jaya menetapkan harga jual per unit Rp100.000.

Pendapatan Penjualan

$$\begin{aligned}\text{Pendapatan} &= 5.000 \times 100.000 \\ &= 500.000.000\end{aligned}$$

Laba Kotor

$$\begin{aligned}\text{Laba Kotor} &= \text{Pendapatan} - \text{Harga Pokok Produk Jadi} \\ &= 500.000.000 - 339.285.000 \\ &= 160.715.000\end{aligned}$$

Laba Per Unit

$$\begin{aligned}&= 100.000 - 67.857 \\ &= 32.143\end{aligned}$$

Jadi, laba kotor per unit adalah Rp32.143.

6. Analisis Efisiensi Produksi

Persentase Biaya terhadap Total Biaya Produksi

Komponen Biaya	Persentase (%)
Biaya Bahan Baku	$(150.000.000 / 380.000.000) \times 100 = 39,47\%$
Biaya Tenaga Kerja Langsung	$(140.000.000 / 380.000.000) \times 100 = 36,84\%$
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	$(90.000.000 / 380.000.000) \times 100 = 23,69\%$

Dari data ini, **biaya bahan baku merupakan komponen biaya terbesar**, sehingga perusahaan bisa mencari cara **mengurangi limbah bahan baku** atau **mencari pemasok dengan harga lebih murah** untuk meningkatkan efisiensi.

7. KESIMPULAN

- 1) Harga pokok produksi per unit: Rp67.857
- 2) Harga jual per unit: Rp100.000
- 3) Laba per unit: Rp32.143
- 4) Total laba kotor: Rp160.715.000

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2014). *Management Control Systems* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Anthony, R. N., Hawkins, D. F., & Merchant, K. A. (2011). *Accounting: Text and Cases* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Atkinson, A. A., Kaplan, R. S., Matsumura, E. M., & Young, S. M. (2012). *Management Accounting: Information for Decision-Making and Strategy Execution* (6th ed.). Pearson.
- Bhimani, A. (2008). *Contemporary Issues in Management Accounting*. Oxford University Press.
- Bhimani, A., Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2019). *Management and Cost Accounting* (7th ed.). Pearson.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). *Cost Management: A Strategic Emphasis* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bragg, S. M. (2019). *Cost Accounting Fundamentals: Essential Concepts and Examples* (5th ed.). AccountingTools.
- Bragg, S. M. (2021). *Throughput Accounting: A Guide to Constraint Management*. AccountingTools.
- Bromwich, M., & Scapens, R. W. (2016). *Management Accounting Research and Practice: The Road Ahead*. Management Accounting Research, 31, 1-9.
- Cooper, R. (1995). *When Lean Enterprises Collide: Competing Through Confrontation*. Harvard Business School Press.

- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1998). *Cost & Effect: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance*. Harvard Business School Press.
- Drury, C. (2015). *Cost and Management Accounting: An Introduction* (8th ed.). Cengage Learning.
- Drury, C. (2018). *Management and Cost Accounting* (10th ed.). Cengage Learning.
- Emsley, D. (2005). *Restructuring the Management Accounting Function: A Note on the Effect of Role Involvement on Innovation*. *Management Accounting Research*, 16(2), 157-177.
- Govindarajan, V., & Shank, J. K. (2017). *Strategic Cost Management: The New Tool for Competitive Advantage*. Free Press.
- Hansen, D. R., Mowen, M. M., & Heitger, D. L. (2020). *Cost Management: Accounting and Control* (7th ed.). Cengage Learning.
- Hansen, S. C., Otley, D. T., & Van der Stede, W. A. (2003). *Practice Developments in Budgeting: An Overview and Research Perspective*. *Journal of Management Accounting Research*, 15(1), 95-116.
- Hilton, R. W., Maher, M. W., & Selto, F. H. (2020). *Cost Management: Strategies for Business Decisions* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hope, J., & Fraser, R. (2003). *Beyond Budgeting: How Managers Can Break Free from the Annual Performance Trap*. Harvard Business School Press.
- Hornigren, C. T. (1996). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (9th ed.). Prentice Hall.
- Hornigren, C. T., Bhimani, A., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Management and Cost Accounting* (6th ed.). Pearson.

- Hornngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (17th ed.). Pearson.
- Ittner, C. D., & Larcker, D. F. (2001). *Assessing Empirical Research in Managerial Accounting: A Value-Based Management Perspective*. *Journal of Accounting and Economics*, 32(1-3), 349-410.
- Johnson, H. T., & Kaplan, R. S. (1987). *Relevance Lost: The Rise and Fall of Management Accounting*. Harvard Business School Press.
- Kaplan, R. S., & Atkinson, A. A. (2015). *Advanced Management Accounting* (3rd ed.). Pearson.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business Review Press.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2004). *Strategy Maps: Converting Intangible Assets into Tangible Outcomes*. Harvard Business Review Press.
- Langfield-Smith, K., Thorne, H., & Hilton, R. (2018). *Management Accounting: Information for Creating and Managing Value* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Luft, J., & Shields, M. D. (2003). *Mapping Management Accounting: Graphics and Guidelines for Theory-Consistent Empirical Research*. *Accounting, Organizations and Society*, 28(2-3), 169-249.
- MacArthur, J. B. (2006). *Cost Accounting for Healthcare Organizations: Concepts and Applications* (2nd ed.). Health Administration Press.
- Merchant, K. A., & Van der Stede, W. A. (2017). *Management Control Systems: Performance Measurement, Evaluation and Incentives* (4th ed.). Pearson.
- Noreen, E. W., Brewer, P. C., & Garrison, R. H. (2020). *Managerial Accounting for Managers* (5th ed.). McGraw-Hill Education.

- Schoute, M. (2009). *The Relationship Between Cost System Complexity, Purposes of Use, and Cost System Effectiveness*. *British Accounting Review*, 41(4), 208-226.
- Shank, J. K., & Govindarajan, V. (1993). *Strategic Cost Management: The New Tool for Competitive Advantage*. Free Press.
- Shields, M. D. (1997). *Research in Management Accounting by North Americans in the 1990s*. *Journal of Management Accounting Research*, 9, 3-61.
- Shim, J. K., & Siegel, J. G. (2016). *Budgeting Basics and Beyond* (5th ed.). Wiley.
- van der Stede, W. A. (2000). *The Relationship Between Two Consequences of Budgetary Controls: Budgetary Slack Creation and Managerial Short-Term Orientation*. *Accounting, Organizations and Society*, 25(6), 609-622.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2021). *Managerial Accounting: Tools for Business Decision Making* (9th ed.). Wiley.
- Young, S. M., & O'Byrne, S. F. (2001). *EVA and Value-Based Management: A Practical Guide to Implementation*. McGraw-Hill.
- Zimmerman, J. L. (2017). *Accounting for Decision Making and Control* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

BAB 10

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK JIKA TERDAPAT PRODUK DALAM PROSES PADA AWAL PROSES

Oleh: Herman Rustandi, S.Ak., M.Ak., Ak., A.C.P.A.

A. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Bustami Bastian dan Nurlela (2018), harga pokok produksi merupakan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu barang hingga siap untuk dijual. Biaya ini mencakup tiga komponen utama, yaitu:

1. Bahan baku langsung, yaitu bahan utama yang secara langsung membentuk produk jadi,
2. Tenaga kerja langsung, yaitu upah yang diberikan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, dan
3. Biaya *overhead* pabrik, yaitu semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik pabrik, penyusutan mesin, serta biaya perawatan peralatan produksi.

Selain ketiga komponen tersebut, dalam perhitungannya juga ditambahkan nilai persediaan produk dalam proses pada awal periode, karena biaya tersebut

sudah mulai digunakan tetapi belum menghasilkan produk jadi. Kemudian, dikurangi dengan persediaan produk dalam proses pada akhir periode, sebagai penyesuaian terhadap biaya produksi yang belum selesai. Dengan demikian, harga pokok produksi mencerminkan biaya riil yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan barang jadi dalam satu periode akuntansi tertentu.

B. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang menjalankan kegiatan produksi secara massal (*mass production*), informasi mengenai harga pokok produksi yang dihitung untuk suatu periode tertentu memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan manajerial. Informasi ini tidak hanya digunakan sebagai dasar pencatatan akuntansi, tetapi juga memiliki manfaat strategis yang signifikan. Menurut Satriani dan Kusuma (2020) beberapa manfaat utama bagi manajemen antara lain:

1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi barang secara massal biasanya menghasilkan produk dalam jumlah besar dan seragam untuk mengisi persediaan dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses penetapan harga jual produk, informasi tentang biaya produksi per unit menjadi salah satu komponen utama yang sangat diperhatikan. Biaya produksi ini meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi, baik bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik.

Informasi harga pokok produksi per unit membantu manajemen dalam menentukan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan. Selain itu, dalam menetapkan

harga jual, manajemen juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti biaya pemasaran, biaya distribusi, margin keuntungan yang diharapkan, serta informasi non-biaya seperti kondisi pasar, harga pesaing, dan persepsi konsumen terhadap nilai produk. Dengan mempertimbangkan keseluruhan informasi tersebut secara menyeluruh, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang optimal guna meningkatkan daya saing sekaligus menjaga keberlanjutan usaha.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Salah satu manfaat penting dari informasi harga pokok produksi adalah sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi yang terjadi selama periode tertentu. Dalam hal ini, akuntansi biaya berperan dalam mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan seluruh elemen biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik itu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik.

Dengan membandingkan biaya yang terealisasi dengan biaya yang telah direncanakan atau dianggarkan sebelumnya, manajemen dapat menilai apakah proses produksi berjalan secara efisien atau justru mengalami pemborosan. Jika terjadi penyimpangan antara biaya aktual dan biaya standar atau anggaran, informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan pengendalian.

Pemantauan realisasi biaya ini juga membantu manajemen dalam mengidentifikasi area produksi yang membutuhkan perbaikan, seperti penggunaan bahan yang tidak efisien, waktu kerja yang tidak optimal, atau adanya biaya *overhead* yang melebihi batas wajar. Dengan demikian, informasi harga pokok produksi tidak hanya berguna dalam

pencatatan, tetapi juga sebagai alat kontrol untuk menjaga efektivitas dan efisiensi proses produksi secara keseluruhan.

3. Menghitung Laba atau Rugi Bruto Periode Tertentu

Informasi harga pokok produksi juga sangat penting dalam perhitungan laba atau rugi bruto perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Dengan membandingkan antara pendapatan dari penjualan produk dan harga pokok penjualan (HPP) yang telah dihitung, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana kegiatan produksi dan pemasaran mampu memberikan keuntungan (laba bruto) atau justru menyebabkan kerugian (rugi bruto).

Harga pokok produksi digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir, baik berupa produk jadi maupun produk dalam proses, yang akan disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca). Nilai persediaan tersebut mempengaruhi perhitungan HPP, yang pada akhirnya berdampak langsung pada laba rugi perusahaan.

Selain itu, informasi ini sangat penting ketika manajemen harus menyusun laporan keuangan berkala sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak internal maupun eksternal seperti pemegang saham, investor, dan kreditur. Laporan keuangan utama yang harus disajikan antara lain laporan laba rugi dan neraca, yang keduanya sangat bergantung pada ketepatan perhitungan harga pokok produksi.

Dengan informasi harga pokok yang akurat, manajemen dapat menyajikan laporan keuangan yang andal, transparan, dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis, evaluasi kinerja, serta perencanaan keuangan di masa depan.

C. Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Produk dalam Proses Awal

Dalam sistem produksi, tidak jarang suatu periode akuntansi dimulai dengan adanya produk dalam proses (PDP) awal, yaitu unit-unit produk yang belum sepenuhnya selesai diproses pada akhir periode sebelumnya dan dilanjutkan pengerjaannya di periode berjalan. Keberadaan produk dalam proses awal ini memengaruhi perhitungan harga pokok produksi secara keseluruhan, sehingga perusahaan perlu melakukan penyesuaian dan penghitungan yang tepat.

Jika terdapat produk dalam proses di awal periode, maka perusahaan harus mempertimbangkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Biaya Pokok

Berdasarkan pendapat Nafarin (2004) dalam Putri (2014) secara umum pola dalam pengumpulan biaya pokok produksi dapat diklasifikasikan secara ekstrem ke dalam dua kelompok utama, yaitu:

a. **Metode Harga Pokok Berdasarkan Pesanan.**

Metode ini diterapkan oleh perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan permintaan pelanggan, di mana desain, bentuk, dan mutu produk disesuaikan dengan spesifikasi yang diminta oleh pemesan.

b. **Metode Harga Pokok Proses.**

Metode ini diterapkan oleh perusahaan yang menjalankan proses produksi secara terus-menerus dan dalam jumlah besar (massal). Produk yang dihasilkan bersifat standar, yaitu memiliki bentuk dan

kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perusahaan.

2. Metode Biaya Pokok Proses

Menurut Horngren (2000) dalam Putri (2014) Metode ini merupakan suatu cara pengalokasian biaya produksi kepada produk-produk yang bersifat homogen, yang diproduksi secara massal dan berkelanjutan melalui tahapan-tahapan proses produksi tertentu.

3. Produksi Unit Ekuivalen

Menurut Horngren (2008) dalam Putri (2014), unit ekuivalen merupakan ukuran output yang menggambarkan jumlah unit yang secara setara dapat diselesaikan berdasarkan tingkat usaha produksi yang telah dilakukan dalam suatu periode tertentu. Penentuan unit ekuivalen untuk unit yang telah ditransfer keluar tergolong mudah, karena suatu unit hanya dapat ditransfer apabila proses produksinya telah selesai sepenuhnya.

4. Metode Penentuan Biaya Pokok

Menurut Henry (1999) dalam Putri (2014) dalam suatu departemen produksi, produk yang belum selesai diproses pada akhir suatu periode akan menjadi bagian dari persediaan produk dalam proses pada awal periode berikutnya. Produk dalam proses tersebut sudah mengandung biaya pokok produksi per unit yang berasal dari periode sebelumnya, yang mungkin saja berbeda dengan biaya per unit yang dikeluarkan oleh departemen produksi pada periode berjalan.

a. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Method*)

Metode rata-rata tertimbang adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam sistem harga pokok proses untuk menghitung biaya per unit produksi. Dalam metode ini, perusahaan menggabungkan total biaya produk dalam proses awal (yang belum selesai di periode sebelumnya) dengan biaya produksi yang terjadi selama periode berjalan. Seluruh biaya tersebut kemudian dibagi secara merata ke semua unit yang diproses, baik yang sudah selesai maupun yang masih dalam proses pada akhir periode.

Dengan kata lain, metode ini menghitung biaya rata-rata per unit berdasarkan total biaya kumulatif dan total unit ekuivalen dalam periode tersebut. Metode ini tidak membedakan asal biaya apakah dari periode sebelumnya atau dari periode berjalan, sehingga lebih sederhana dalam penerapannya.

Ciri-Ciri Metode Rata-Rata Tertimbang:

- 1) Tidak membedakan antara unit dari periode sebelumnya dan periode berjalan.
- 2) Seluruh biaya dianggap sebagai satu kesatuan untuk dihitung rata-ratanya.
- 3) Cocok digunakan ketika fluktuasi biaya antar periode tidak terlalu signifikan.

Rumus Umum:

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total unit ekuivalen}}$$

Metode ini memberikan gambaran biaya produksi yang lebih stabil dari waktu ke waktu dan sering digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang secara kontinu dan

AKUNTANSI BIAYA

homogen, seperti dalam industri makanan, kimia, atau tekstil.

b. Metode FIFO (*First-In, First-Out*)

Metode FIFO (*First-In, First-Out*) merupakan metode dalam sistem harga pokok proses yang mengasumsikan bahwa unit produk yang terlebih dahulu masuk ke dalam proses produksi (produk dalam proses awal) akan diselesaikan terlebih dahulu sebelum unit-unit baru yang mulai diproduksi dalam periode berjalan.

Dengan pendekatan ini, biaya produksi dipisahkan secara jelas antara biaya periode sebelumnya (yang melekat pada produk dalam proses awal) dan biaya yang dikeluarkan pada periode berjalan. Metode FIFO memberikan gambaran yang lebih akurat tentang biaya produksi saat ini, karena hanya memperhitungkan biaya yang benar-benar terjadi dalam periode tersebut untuk unit yang baru diproduksi.

Langkah-langkah dalam Perhitungan dengan Metode FIFO:

1) Menghitung Biaya untuk Menyelesaikan Produk dalam Proses Awal

Hitung tambahan biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan unit-unit yang sudah sebagian dikerjakan pada periode sebelumnya. Biaya ini hanya mencakup biaya periode berjalan yang diperlukan untuk menyelesaikan kekurangan penyelesaian unit tersebut.

2) Menghitung Biaya untuk Unit yang Dimulai dan Diselesaikan dalam Periode Berjalan

Hitung total biaya produksi untuk unit-unit yang sepenuhnya diproduksi dan diselesaikan dalam periode

berjalan, tanpa pengaruh dari biaya periode sebelumnya. Biaya ini murni berasal dari periode berjalan.

3) Menghitung Biaya untuk Produk dalam Proses Akhir (Jika Ada)

Hitung biaya yang dibebankan untuk unit-unit yang masih dalam proses pada akhir periode. Perhitungan ini dilakukan berdasarkan tingkat penyelesaian (misalnya: 50%, 70%) dan hanya menggunakan biaya dari periode berjalan.

Ciri-Ciri Metode FIFO:

- 1) Memisahkan biaya periode sebelumnya dengan periode berjalan.
- 2) Memberikan informasi biaya produksi yang lebih aktual.
- 3) Cocok digunakan ketika harga atau biaya produksi cenderung berfluktuasi antar periode.

Keunggulan Metode FIFO:

- 1) Memberikan data yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan karena hanya menggunakan biaya saat ini.
- 2) Memudahkan analisis efisiensi proses produksi antar periode.
- 3) Lebih akurat dalam mengukur kinerja produksi pada periode berjalan.

Contoh Kasus Perhitungan Harga Pokok Produksi: Metode Rata-Rata Tertimbang

Ilustrasi Kasus:

Sebuah perusahaan manufaktur memproduksi barang secara massal. Pada awal bulan, terdapat 1.000 unit produk dalam

AKUNTANSI BIAYA

proses, yang telah 50% selesai, dengan total biaya yang telah dikeluarkan sebesar Rp10.000.000.

Selama bulan berjalan, perusahaan memulai dan memproses 4.000 unit produk tambahan hingga selesai, dengan biaya produksi periode berjalan sebesar Rp40.000.000.

Langkah-Langkah Perhitungan dengan Metode Rata-Rata Tertimbang:

1. Menghitung Total Biaya Produksi:

Biaya produk dalam proses awal = Rp10.000.000

Biaya produksi periode berjalan = Rp40.000.000

Total biaya produksi = Rp10.000.000 + Rp40.000.000
= Rp50.000.000

2. Menghitung Unit Ekuivalen:

Asumsikan bahwa seluruh 4.000 unit dari produksi bulan ini telah selesai 100%, dan produk dalam proses awal (1.000 unit) dihitung 50% setara unit:

Unit ekuivalen = (1.000 × 50%) + 4.000 = 500 + 4.000
= 4.500 unit ekuivalen

3. Menghitung Biaya per Unit Ekuivalen:

Biaya per unit = $\frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Jumlah unit ekuivalen}} = \frac{\text{Rp50.000.000}}{4.500} = \text{Rp 11.111 (dibulatkan)}$

4. Menghitung Harga Pokok Produksi Total:

Untuk menentukan harga pokok dari unit yang telah selesai dan unit yang masih dalam proses (jika ada), tinggal dikalikan dengan jumlah unit ekuivalen masing-masing:

➤ Harga pokok 4.000 unit selesai:

$4.000 \times \text{Rp11.111} = \text{Rp44.444.000}$

- Harga pokok 1.000 unit dalam proses (50%):
 $1.000 \times 50\% \times \text{Rp}11.111 = 500 \times \text{Rp} 11.111$
 $= \text{Rp}5.555.500$
- Total Harga Pokok Produksi:
 $\text{Rp}44.444.000 + \text{Rp}5.555.500$
 $= \text{Rp}49.999.500$ (dibulatkan Rp 50.000.000)

Dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang, seluruh biaya produksi (baik dari periode sebelumnya maupun berjalan) digabung, kemudian dihitung rata-rata untuk menentukan biaya per unit. Metode ini sederhana dan memberikan hasil yang stabil, terutama jika tidak ada fluktuasi besar dalam biaya produksi antar periode.

Pentingnya Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat memegang peranan krusial dalam sistem akuntansi biaya dan pengelolaan operasional perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur atau yang memproduksi barang secara massal. Ketepatan dalam menghitung HPP akan memengaruhi banyak aspek dalam pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan strategis. Beberapa alasan mengapa perhitungan ini sangat penting antara lain:

1. Menentukan Laba Kotor Secara Tepat

Labanya diperoleh dari selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Jika perhitungan HPP tidak akurat, maka laporan laba rugi yang dihasilkan juga akan menyesatkan. Perhitungan laba kotor yang tepat sangat penting untuk menilai profitabilitas kegiatan operasional utama perusahaan dalam satu periode akuntansi.

2. Penilaian Persediaan yang Wajar

Nilai persediaan akhir, baik berupa produk dalam proses maupun produk jadi, sangat bergantung pada hasil perhitungan HPP. Penilaian persediaan yang tidak tepat dapat menyebabkan laporan posisi keuangan (neraca) menjadi tidak andal, dan bisa berimplikasi pada kesalahan dalam menghitung aset dan kewajiban perusahaan.

3. Pengambilan Keputusan Manajerial yang Tepat

Informasi biaya yang akurat sangat dibutuhkan oleh manajemen dalam proses pengambilan keputusan, seperti penetapan harga jual, pengendalian biaya produksi, evaluasi efisiensi proses, serta perencanaan dan penganggaran. Dengan perhitungan HPP yang benar, manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan berbasis data, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Perhitungan HPP bukan hanya sekadar kewajiban akuntansi, melainkan alat penting bagi manajemen untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kinerja produksi dan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, setiap komponen biaya dalam proses produksi harus dicatat dan dianalisis dengan cermat agar hasilnya dapat memberikan informasi yang andal dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. (2019). Akuntansi Biaya, Teori dan Aplikasi, Edisi Empat, Graha Ilmiah, Yogyakarta.
- Putri, R.L. (2014). Analisis Biaya Produksi PR. Rafindo Jaya. *Jurnal Komplek*. Vol. 6, No. 2: 123-132.
- Satriani, D., & Kusuma, V. (2020). Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Penjualan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(2), 438-453.
<https://doi.org/10.31955/mea.v4i2.523>

BAB 11

PENGALOKASIAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK DARI DEPARTEMEN JASA KE DEPARTEMEN PRODUKSI DENGAN SEMUA METODE

Oleh: Anggun Trisnani, S.Akun.

A. Pendahuluan

Dalam sistem akuntansi biaya, salah satu elemen penting adalah pengalokasian biaya *overhead* pabrik (BOP). BOP adalah biaya tidak langsung yang tidak dapat ditelusuri langsung ke produk tertentu, namun tetap diperlukan dalam proses produksi. Dalam perusahaan manufaktur, BOP tidak hanya berasal dari departemen produksi, tetapi juga dari departemen jasa. Departemen jasa tidak menghasilkan produk, namun mendukung kegiatan produksi, seperti departemen pemeliharaan, listrik, keamanan, dan lainnya (Arfah and Zurlaini, 2023).

Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) merupakan biaya-biaya produksi yang bersifat tidak langsung, yaitu tidak dapat secara langsung dihubungkan dengan suatu produk tertentu. BOP mencakup berbagai jenis pengeluaran seperti biaya listrik, air, pemeliharaan mesin, gaji mandor, bahan pembantu, asuransi pabrik, dan lain sebagainya yang secara keseluruhan diperlukan untuk menunjang proses produksi. Meskipun biaya-biaya ini tidak secara eksplisit digunakan dalam pembuatan satu unit produk tertentu, keberadaannya

sangat krusial karena memastikan kelancaran dan efisiensi dari keseluruhan proses produksi. Oleh karena itu, BOP harus dialokasikan secara adil dan rasional ke produk atau departemen yang menerima manfaat dari biaya tersebut, agar informasi biaya produk yang dihasilkan menjadi akurat dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan manajerial (Mulyadi, 2005).

B. Departemen Produksi dan Departemen Jasa

Dalam struktur organisasi perusahaan manufaktur, kegiatan produksi dibagi ke dalam beberapa departemen, yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: departemen produksi dan departemen jasa. Departemen produksi merupakan unit kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan produk. Contoh departemen produksi adalah bagian perakitan, pemotongan, pengecatan, dan pengemasan. Departemen ini bertanggung jawab penuh dalam mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dipasarkan. Mereka menjalankan aktivitas yang berfokus pada pembuatan produk akhir, memastikan bahwa setiap tahap produksi berlangsung sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Oleh karena itu, departemen produksi memegang peranan penting dalam mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu menghasilkan produk yang memenuhi permintaan pasar dan memberikan keuntungan.

Sebaliknya, departemen jasa tidak terlibat secara langsung dalam proses pembuatan produk, namun memberikan dukungan penting bagi kelancaran proses produksi. Contoh departemen jasa meliputi departemen pemeliharaan (yang bertugas merawat mesin produksi), departemen listrik (menyediakan tenaga listrik yang dibutuhkan), dan departemen akuntansi (yang mengelola

pencatatan keuangan). Meskipun tidak menghasilkan produk, kontribusi departemen jasa tetap harus diperhitungkan karena mereka memberikan layanan yang menunjang produktivitas dan efisiensi departemen produksi. Tanpa layanan yang disediakan oleh departemen jasa, proses produksi bisa terhambat, seperti terjadinya kerusakan pada mesin yang tidak segera diperbaiki atau kurangnya tenaga listrik yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Oleh karena itu, biaya yang timbul di departemen jasa perlu dialokasikan secara tepat kepada departemen produksi yang menerima manfaat dari layanan tersebut. Proses alokasi biaya ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa biaya operasional perusahaan tercatat dengan akurat dan transparan, serta untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait dengan efisiensi dan pengendalian biaya. Berbagai metode alokasi biaya, seperti metode langsung, bertahap, atau aljabar, dapat diterapkan tergantung pada kompleksitas dan kebutuhan perusahaan. Dengan demikian, meskipun departemen jasa tidak terlibat langsung dalam produksi, keberadaannya sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan operasional perusahaan manufaktur.

C. Pentingnya Alokasi BOP dari Departemen Jasa

Alokasi biaya *overhead* dari departemen jasa ke departemen produksi merupakan proses penting dalam akuntansi biaya karena berperan dalam menentukan total biaya produksi yang sesungguhnya. Tanpa adanya pengalokasian yang tepat, laporan biaya produksi akan menjadi tidak akurat dan dapat menyesatkan pengambilan keputusan manajerial. Alokasi ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dengan

lebih tepat berapa besar biaya tidak langsung yang seharusnya ditanggung oleh masing-masing departemen produksi (Garrison, Noreen and Brewer, 2017).

Pengalokasian ini juga penting untuk tujuan penetapan harga produk. Jika biaya dari departemen jasa tidak diperhitungkan dengan benar, maka harga pokok produksi akan menjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi strategi harga perusahaan di pasar. Selain itu, alokasi BOP dapat membantu perusahaan dalam mengendalikan dan mengefisienkan biaya operasional antar departemen. Dengan mengetahui beban biaya yang dialokasikan dari departemen jasa, manajemen dapat menganalisis efektivitas dan efisiensi penggunaan layanan pendukung serta membuat kebijakan penghematan biaya bila diperlukan. Secara keseluruhan, proses alokasi BOP dari departemen jasa memastikan bahwa informasi biaya yang dihasilkan lebih lengkap, akurat, dan relevan untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan bisnis.

D. Metode Pengalokasian BOP

1. Metode Langsung (*Direct Method*)

Metode langsung adalah metode paling sederhana dalam pengalokasian biaya *overhead* dari departemen jasa ke departemen produksi. Dalam metode ini, biaya dari departemen jasa dialokasikan hanya kepada departemen produksi, tanpa mempertimbangkan adanya saling memberikan jasa antar departemen jasa itu sendiri. Dengan kata lain, metode ini mengabaikan hubungan timbal balik antara departemen jasa dan hanya fokus pada kontribusi langsung ke departemen produksi. Dalam praktiknya, biaya-biaya seperti biaya pemeliharaan mesin, biaya listrik, atau

biaya tenaga kerja yang berada di departemen jasa langsung dialokasikan kepada departemen produksi yang menerima manfaat dari layanan tersebut. Misalnya, jika departemen pemeliharaan memberikan layanan perawatan untuk mesin yang digunakan di departemen produksi, biaya pemeliharaan akan langsung dihitung dan dialokasikan ke departemen produksi yang mesin-mesinnya dirawat.

Karena tidak ada alokasi biaya ke sesama departemen jasa, maka perhitungan metode ini menjadi lebih mudah dan cepat. Hal ini membuat metode langsung sering digunakan oleh perusahaan dengan struktur organisasi yang sederhana atau perusahaan yang memiliki sedikit departemen jasa yang tidak saling bergantung satu sama lain. Proses pengalokasian biaya menjadi lebih efisien karena tidak ada proses yang rumit untuk menghitung interaksi antar departemen jasa. Dalam beberapa kasus, metode ini lebih praktis digunakan oleh perusahaan yang ingin menjaga transparansi dan kecepatan dalam pengalokasian biaya, terutama dalam kondisi di mana alokasi biaya yang lebih kompleks tidak diperlukan.

Namun, meskipun metode langsung lebih mudah dan cepat, metode ini memiliki kekurangan. Salah satu kelemahannya adalah ketidakmampuan untuk menggambarkan secara akurat kontribusi setiap departemen jasa terhadap satu sama lain. Karena tidak ada alokasi biaya antar departemen jasa, biaya yang seharusnya dibagi antar beberapa departemen bisa menjadi tidak seimbang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi akurasi pengalokasian biaya kepada departemen produksi. Oleh karena itu, meskipun metode ini memberikan kemudahan dalam perhitungan, perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat apakah metode langsung cukup untuk

AKUNTANSI BIAYA

mencerminkan situasi nyata dalam operasional mereka. Untuk perusahaan yang lebih kompleks dengan banyak departemen jasa yang saling berinteraksi, metode lain yang lebih rinci, seperti metode bertahap atau aljabar, mungkin lebih sesuai untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang alokasi biaya.

a. Contoh Soal

PT Maju Bersama memiliki dua departemen jasa (Pemeliharaan dan Listrik) serta dua departemen produksi (Produksi A dan Produksi B). Biaya departemen:

- Pemeliharaan: Rp 12.000.000
- Listrik: Rp 8.000.000

Penggunaan jasa:

- Produksi A menggunakan 50% jasa Pemeliharaan dan 40% jasa Listrik
- Produksi B menggunakan 50% jasa Pemeliharaan dan 60% jasa Listrik

Penyelesaian:

1) Alokasikan biaya Pemeliharaan:

- A: $50\% \times \text{Rp}12.000.000 = \text{Rp}6.000.000$
- B: $50\% \times \text{Rp}12.000.000 = \text{Rp}6.000.000$

2) Alokasikan biaya Listrik:

- A: $40\% \times \text{Rp}8.000.000 = \text{Rp}3.200.000$
- B: $60\% \times \text{Rp}8.000.000 = \text{Rp}4.800.000$

Total ke A = $\text{Rp}6.000.000 + \text{Rp}3.200.000 = \text{Rp}9.200.000$

Total ke B = $\text{Rp}6.000.000 + \text{Rp}4.800.000 = \text{Rp}10.800.000$

b. Kelebihan dan Kekurangan

- **Kelebihan**

Metode ini mudah dipahami, sederhana dalam pelaksanaannya, dan tidak membutuhkan banyak perhitungan.

- **Kekurangan**

Kurang akurat karena tidak memperhitungkan adanya hubungan timbal balik antar departemen jasa, sehingga bisa menimbulkan ketidaktepatan dalam pengalokasian biaya.

2. Metode Bertahap/Berurutan (*Step Method*)

Metode bertahap atau step-down method adalah metode pengalokasian BOP yang sedikit lebih kompleks dibanding metode langsung. Metode ini memperhitungkan jasa yang diberikan oleh satu departemen jasa ke departemen jasa lainnya, namun hanya secara satu arah dan tidak timbal balik. Artinya, satu departemen jasa yang pertama dialokasikan akan memberikan jasanya ke seluruh departemen lain, termasuk departemen jasa lain, tetapi departemen jasa lain tersebut tidak mengalokasikan kembali jasanya ke departemen jasa pertama. Proses ini dimulai dengan pengalokasian biaya dari departemen jasa yang dianggap memberikan kontribusi paling besar atau yang pertama dialokasikan, kemudian secara bertahap alokasi biaya diteruskan ke departemen lain yang menerima manfaat dari jasa tersebut. Misalnya, jika departemen pemeliharaan pertama kali dialokasikan, biaya pemeliharaan tersebut akan diteruskan ke departemen produksi dan juga ke departemen jasa lainnya, seperti departemen listrik atau

AKUNTANSI BIAYA

akuntansi, yang juga menerima manfaat dari layanan pemeliharaan tersebut.

Keunggulan utama dari metode bertahap ini adalah bahwa metode ini lebih akurat dalam mencerminkan kontribusi nyata setiap departemen jasa terhadap departemen lainnya. Dengan mempertimbangkan aliran jasa secara satu arah, metode ini dapat memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai pembagian biaya *overhead* antar departemen jasa dan produksi. Hal ini dapat mengurangi ketidakseimbangan dalam pengalokasian biaya yang mungkin terjadi pada metode langsung, yang mengabaikan hubungan antar departemen jasa. Metode bertahap juga memungkinkan manajemen untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai seberapa besar beban biaya yang sebenarnya dibebankan pada masing-masing departemen, yang pada akhirnya membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Namun, meskipun metode ini memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode langsung, metode bertahap masih memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah kenyataan bahwa metode ini mengalokasikan jasa hanya secara satu arah, yang berarti jika ada interaksi timbal balik yang signifikan antara departemen jasa, kontribusi mereka tidak sepenuhnya tercermin dalam alokasi biaya. Misalnya, jika departemen listrik memberikan jasa kepada departemen pemeliharaan yang pada gilirannya memberikan jasa lagi ke departemen listrik, metode bertahap tidak akan mencatat aliran jasa tersebut secara lengkap. Akibatnya, meskipun metode ini lebih akurat daripada metode langsung, ia masih belum dapat mencakup seluruh kompleksitas hubungan antar departemen jasa dalam perusahaan yang sangat terstruktur dan saling bergantung.

Selain itu, meskipun lebih akurat, penggunaan metode bertahap cenderung lebih memakan waktu dan lebih rumit dalam perhitungannya dibandingkan metode langsung. Perusahaan perlu memastikan bahwa mereka memiliki data yang cukup dan sistem yang efisien untuk melakukan pengalokasian biaya dengan cara ini. Oleh karena itu, meskipun metode bertahap cocok untuk perusahaan dengan struktur organisasi yang lebih kompleks, perusahaan harus menimbang apakah manfaatnya sebanding dengan usaha dan waktu yang dibutuhkan untuk menerapkannya.

a. Contoh Soal

PT Maju Bersama memiliki dua departemen jasa (Pemeliharaan dan Listrik) serta dua departemen produksi (Produksi A dan Produksi B). Biaya departemen:

- Pemeliharaan: Rp 12.000.000
- Listrik: Rp 8.000.000

Pemeliharaan memberikan 20% jasanya ke Listrik, sisanya ke A dan B secara proporsional. Urutan alokasi dimulai dari Pemeliharaan.

Penyelesaian:

1. Alokasikan Pemeliharaan:

- Ke Listrik: $20\% \times \text{Rp}12.000.000 = \text{Rp}2.400.000$
- Sisa Rp9.600.000 dialokasikan:
 - A (50%): Rp4.800.000
 - B (50%): Rp4.800.000

2. Total biaya Listrik = $\text{Rp}8.000.000 + \text{Rp}2.400.000$
= $\text{Rp}10.400.000$

AKUNTANSI BIAYA

- A: $40\% \times \text{Rp}10.400.000 = \text{Rp}4.160.000$
- B: $60\% \times \text{Rp}10.400.000 = \text{Rp}6.240.000$

Total ke A = $\text{Rp}4.800.000 + \text{Rp}4.160.000 = \text{Rp}8.960.000$

Total ke B = $\text{Rp}4.800.000 + \text{Rp}6.240.000 = \text{Rp}11.040.000$

b. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- Lebih akurat dibanding metode langsung.
- Memperhitungkan sebagian hubungan antar departemen jasa.
- Memberikan hasil alokasi yang lebih realistis dalam sistem menengah.

Kekurangan:

- Masih tidak sepenuhnya memperhitungkan interaksi timbal balik antar semua departemen jasa.
- Urutan alokasi dapat mempengaruhi hasil akhir.
- Sedikit lebih rumit daripada metode langsung.

3. Metode Aljabar (Reciprocal Method)

Metode aljabar, atau yang sering disebut juga dengan metode timbal balik, merupakan metode pengalokasian biaya yang paling komprehensif dan akurat karena memperhitungkan seluruh hubungan timbal balik antar departemen jasa. Dalam metode ini, biaya dari departemen jasa dihitung menggunakan sistem persamaan linear simultan untuk menyelesaikan saling pengaruh antara dua atau lebih departemen jasa yang saling berinteraksi. Proses ini mencakup pengalokasian biaya tidak hanya dari satu departemen jasa ke departemen produksi, tetapi juga saling

pengaruh antar departemen jasa itu sendiri. Misalnya, departemen pemeliharaan memberikan jasa kepada departemen produksi, sementara departemen listrik juga memberikan jasa kepada departemen pemeliharaan dan produksi. Dalam hal ini, metode aljabar akan memperhitungkan interaksi timbal balik ini secara bersamaan dalam satu sistem persamaan yang kompleks.

Hasil dari perhitungan ini adalah total biaya akhir masing-masing departemen jasa yang telah memperhitungkan semua pertukaran jasa satu sama lain. Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang biaya yang sebenarnya ditanggung oleh setiap departemen jasa, termasuk biaya-biaya yang disebabkan oleh hubungan timbal balik yang mungkin terabaikan dalam metode lain seperti metode langsung atau bertahap. Dengan demikian, metode aljabar menghasilkan alokasi biaya yang lebih adil dan realistis, karena semua faktor yang mempengaruhi biaya dipertimbangkan secara keseluruhan.

Setelah total biaya untuk masing-masing departemen jasa dihitung, biaya tersebut kemudian dialokasikan ke departemen produksi sesuai dengan proporsi penggunaannya. Proporsi ini dapat ditentukan berdasarkan berbagai faktor, seperti jumlah unit yang diproduksi, waktu mesin yang digunakan, atau faktor lain yang relevan dengan proses produksi. Dengan demikian, biaya *overhead* dari departemen jasa dapat dialokasikan secara tepat kepada departemen produksi yang menerima manfaat dari layanan tersebut. Hasil akhirnya adalah distribusi biaya yang lebih akurat, yang sangat penting bagi perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi dan pengendalian biaya.

AKUNTANSI BIAYA

Karena metode ini membutuhkan perhitungan matematis yang kompleks, terutama dalam penyusunan dan penyelesaian sistem persamaan linear, metode aljabar biasanya diterapkan dengan bantuan komputer atau perangkat lunak akuntansi yang mampu menangani perhitungan semacam ini dengan efisien dan akurat. Software akuntansi atau sistem ERP (Enterprise Resource Planning) sering digunakan untuk mengelola proses ini, memungkinkan perusahaan untuk mengotomatiskan pengalokasian biaya dengan cara yang lebih cepat dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan manual. Meskipun demikian, penggunaan metode aljabar memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teknik perhitungan matematis dan model alokasi biaya, serta sistem yang cukup canggih untuk mengelola data yang diperlukan. Oleh karena itu, meskipun sangat akurat, metode ini lebih cocok diterapkan pada perusahaan dengan struktur organisasi yang lebih kompleks dan sumber daya yang memadai.

a. Contoh Soal

PT Maju Bersama memiliki dua departemen jasa (Pemeliharaan dan Listrik) serta dua departemen produksi (Produksi A dan Produksi B). Biaya departemen:

- Pemeliharaan: Rp 12.000.000
- Listrik: Rp 8.000.000

Pemeliharaan memberikan 20% jasanya ke Listrik, dan Listrik memberikan 10% jasanya ke Pemeliharaan.

Misal:

- P = Total biaya akhir Pemeliharaan

- $L = \text{Total biaya akhir Listrik}$

Maka:

- $P = 12.000.000 + 0,10L$
- $L = 8.000.000 + 0,20P$

Substitusi:

- $P = 12.000.000 + 0,10(8.000.000 + 0,20P)$
- $P = 12.000.000 + 800.000 + 0,02P$
- $0,98P = 12.800.000 \rightarrow P = \text{Rp}13.061.224$

Kemudian:

- $L = 8.000.000 + 0,20 \times \text{Rp}13.061.224 = \text{Rp}10.612.245$

Alokasikan ke A dan B sesuai penggunaan:

- P: 40% ke A (Rp5.224.490), 40% ke B (Rp5.224.490)
- L: 40% ke A (Rp4.244.898), 60% ke B (Rp6.367.347)

Total ke A = Rp9.469.388

Total ke B = Rp11.591.837

b. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- Memberikan hasil alokasi biaya yang paling akurat.
- Memperhitungkan semua hubungan timbal balik antar departemen jasa.
- Cocok untuk perusahaan besar dengan sistem biaya yang kompleks.

AKUNTANSI BIAYA

Kekurangan:

- Perhitungan rumit dan memerlukan pemahaman matematika.
- Membutuhkan perangkat bantu seperti software untuk efisiensi.
- Kurang praktis untuk usaha kecil atau menengah dengan struktur sederhana

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, Y. and Zurlaini, A. (2023) *Buku Ajar Akuntansi Biaya, PT Inovasi Pratama Internasional.*
- Garrison, R.H., Noreen, E.W. and Brewer, P.C. (2017) *Managerial Accounting.* 15th edn. New York: McGraw-Hill Education.
- Mulyadi (2005) *Akuntansi Biaya.* 5th edn. UPP stim ykpn.

BAB 12

HARGA POKOK PRODUK BERSAMA DAN PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK BERSAMA

Oleh: Dr. Ahmad Junaidi, S.E., M.Si., CTT.

A. Pendahuluan

Perusahaan yang menghasilkan produk bersama pada umumnya menghadapi masalah pemasaran berbagai macam produknya, karena masing-masing produk tentu mempunyai masalah pemasaran dan harga jual yang berbeda-beda. Manajemen biasanya ingin mengetahui besarnya kontribusi masing-masing produk bersama tersebut terhadap seluruh penghasilan perusahaan, karena demikian ia dapat mengetahui dari beberapa macam produk bersama tersebut, jenis produk yang menguntungkan atau jenis yang perlu didorong pemasarannya.

Untuk itu, kita perlu untuk mengetahui seteliti mungkin bagian dari seluruh biaya produksi yang dibebankan kepada masing-masing produk bersama, sehingga masalah pokok akuntansi harga pokok bersama adalah penentuan proporsi total biaya produksi yang harus dibebankan ke berbagai macam produk bersama.L

B. Definisi Produk Bersama dan Produk Sampingan

Menurut Riwayadi (2016), produk bersama (*joint products*) adalah beberapa jenis produk dengan nilai jual relatif tinggi yang dihasilkan melalui proses bersama dan menggunakan satu jenis bahan baku. Produk yang dihasilkan dari proses bersama dan memiliki nilai jual yang rendah disebut produk sampingan (*by-product*). Disebut produk sampingan karena perusahaan tidak bermaksud menghasilkan produk tersebut, tetapi produk tersebut tidak dapat dihindarkan.

C. Harga Pokok Produk Bersama

Menurut Mulyadi (2015), harga produk bersama adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan dua atau lebih produk secara simultan, di mana masing-masing produk memiliki nilai jual yang signifikan dan tidak dapat diidentifikasi secara terpisah hingga mencapai titik pisah (*split-off point*). Biaya ini dialokasikan ke masing-masing produk bersama berdasarkan metode tertentu.

D. Konsep Biaya Bersama

Biaya bersama merupakan biaya yang dikeluarkan secara bersama-sama untuk memproduksi satu atau lebih jenis barang yang dihasilkan dalam sebuah proses produksi pada perusahaan manufaktur dan yang sejenis (Mulyadi, 2012). Biaya bersama bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi dan pengendalian biaya karena melakukan transaksi pembelian bahan baku, bahan penolong, dan bahan lainnya untuk kepentingan proses produksi yang dilakukan secara bersama.

Dalam menghasilkan jenis produk dari biaya yang dikeluarkan secara bersamaan, akan dihasilkan produk utama dan produk sampingan. Produk sampingan ini bukan merupakan tujuan utama perusahaan memproduksi barang tersebut dan terkadang produk ini juga tidak dibebani biaya produksi. Untuk membedakan antara produk utama dan produk sampingan dapat dilihat dari nilai jual yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan produk utama.

Contoh produk sampingan:

- Pada konveksi pakaian, sampingannya adalah sisa bahan yang tidak terpakai untuk membuat keset.
- Dalam produksi tas, sisanya dapat dijadikan dompet kecil-kecil.
- Pada industri furnitur, sisa kayu yang tidak terpakai dapat dibuat mainan anak-anak.
- Dalam pemotongan ayam, sampingannya adalah hati dan ampela.
- Pada pemotongan sapi, sampingannya adalah kulit sapi yang dibuat menjadi rampak, dan lain-lain.

Berdasarkan contoh produk sampingan tersebut, menegaskan bahwa tujuan utama produksi bukanlah menghasilkan jenis produk tersebut.

E. Akuntansi Produk Bersama

Menurut Mulyadi (2014), akuntansi produk bersama merupakan metode pencatatan produk bersama di mana biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode berikut:

1. Metode Nilai Jual

a. Nilai pasar produk bersama diketahui pada titik pemisahan produk (*split-off point*)

Jika nilai pasar diketahui pada titik pisah, total biaya bersama dialokasikan di antara produk bersama dengan membagi total nilai pasar masing-masing produk yang dihasilkan dengan total nilai pasar seluruh produk yang dihasilkan. Dari pembagian ini akan diperoleh rasio individual nilai pasar terhadap total nilai pasar. Rasio inilah yang dikalikan dengan total biaya bersama.

b. Nilai pasar produk bersama tidak diketahui pada titik pisah / diketahui setelah proses lanjutan

Dalam kasus ini, nilai pasar pada titik pisah mungkin tidak tersedia, khususnya apabila ada proses tambahan yang diperlukan untuk menjadikan produk dalam kondisi siap jual. Maka, diperlukan sedikit modifikasi terhadap rumus sebelumnya, dengan menentukan nilai pasar hipotesis pada titik pisah. Nilai pasar hipotesis ini dihitung dengan cara mengurangi biaya tambahan pengolahan dari nilai pasar produk akhir.

2. Metode Satuan Fisik

Menurut metode ini, kuantitas hasil produksi digunakan sebagai dasar pengalokasian biaya bersama. Metode ini mengharuskan bahwa produk bersama pada akhirnya harus diukur dalam satuan pengukuran yang sama. Apabila memiliki satuan yang berbeda, maka dapat digunakan suatu angka penyebut yang umum.

3. Metode Rata-Rata Biaya per Satuan

Menurut metode ini, total biaya bersama dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk mendapatkan biaya per unit. Lalu, biaya per unit tersebut dikalikan dengan jumlah unit masing-masing produk yang diproduksi untuk menentukan porsi biaya bersama yang akan dialokasikan ke masing-masing produk.

4. Metode Rata-Rata Tertimbang

Metode ini digunakan ketika terdapat variasi kompleks dalam produksi produk bersama, seperti kesulitan proses, jumlah waktu, tenaga kerja yang dibutuhkan, atau ukuran unit produk. Faktor-faktor tersebut mencerminkan bobot masing-masing produk. Oleh karena itu, faktor pembobotan harus diperhitungkan untuk memperoleh alokasi biaya yang lebih tepat.

Contoh Kasus Nilai Jual Relatif

Contoh 1:

Tuan Sihombing memiliki pabrik yang memproduksi empat macam produk, yaitu produk A, B, C, dan D. Biaya bahan baku yang terjadi merupakan biaya bersama. Selain biaya bahan baku, semua biaya lainnya sudah dapat dihitung menurut jenis produk masing-masing. Biaya bahan baku yang digunakan untuk proses produksi pada bulan Juni 2015 sebesar Rp500.000.

Jumlah produksi dan harga jual masing-masing produk adalah sebagai berikut:

(Data per produk belum disertakan — silakan tambahkan datanya untuk saya bantu lanjutkan perhitungannya).

AKUNTANSI BIAYA

Produk	Harga Jual/Unit (Rp)	Unit	Biaya Konversi (Rp)
A	10	19.500	47.550
B	12	15.000	30.800
C	15	10.000	10.650
D	15	15.000	16.000

Nilai jual Produk A = 19.500 unit x Rp. 10 per unit =
Rp. 195.000

Nilai jual Produk B = 15.000 unit x Rp. 12 per unit =
Rp. 180.000

Nilai jual Produk C = 10.000 unit x Rp. 15 per unit =
Rp. 150.000

Nilai jual Produk D = 15.000 unit x Rp. 15 per unit =
Rp. 225.000

Total nilai jual Rp. 750.000
Rp. 195.000

Biaya bersama untuk Produk A
= ----- x Rp. 500.000 = Rp. 130.000
Rp. 750.000

Biaya konversi = Rp. 47.550

Total harga pokok produksi = Rp. 177.550

Unit yang diproduksi 19.500 unit

Harga pokok produksi Produk A per unit

AKUNTANSI BIAYA

	= Rp. 9,11
	=====
	Rp. 180.000
Biaya bersama untuk Produk B = -----	x Rp. 500.000
	= Rp. 120.000
	Rp. 750.000
Biaya konversi	
	= <u>Rp. 30.800</u>
Total harga pokok produksi	
	= Rp. 150.800
Unit yang diproduksi	
	15.000 unit
Harga pokok produksi Produk B per unit	
	= Rp. 10,05
	=====
	Rp. 150.000
Biaya bersama untuk Produk C = -----	x Rp. 500.000
	= Rp. 100.000
	Rp. 750.000
Biaya konversi	
	= <u>Rp. 10.650</u>
Total harga pokok produksi	
	= Rp. 110.650
Unit yang diproduksi	
	10.000 unit

AKUNTANSI BIAYA

Harga pokok produksi Produk C per unit	= Rp. 11.07
	=====
	Rp. 225.000
Biaya bersama untuk Produk D = ----- x Rp. 500.000	= Rp. 150.000
	Rp. 750.000
Biaya konversi	= <u>Rp. 16.000</u>
Total harga pokok produksi	= Rp. 166.000
Unit yang diproduksi	15.000 unit
Harga pokok produksi Produk D per unit	= Rp. 11,07
	=====

Contoh 2

Di sebuah pabrik pengolahan kayu terdapat biaya bersama untuk memproduksi papan broti dan serbuk gergaji. Biaya bersama yang dikeluarkan untuk memproduksi papan broti dan serbuk gergaji sebesar Rp150.000.000 untuk bahan baku dan Rp75.000.000 untuk biaya konversi. Nilai jual dari papan broti adalah sebesar Rp385.000.000, sedangkan nilai jual dari serbuk gergaji sebesar Rp265.000.000.

Biaya Bahan Baku	Rp 150.000.000
Biaya Konversi	Rp 75.000.000
Total Biaya Bersama	Rp 225.000.000

AKUNTANSI BIAYA

Nilai Jual Papan Broti	Rp 385.000.000
Nilai Jual Serbuk Gergaji	Rp 265.000.000
Total Nilai Jual	Rp 650.000.000
	Rp. 385.000.000

Biaya bersama untuk papan broti = ----- x Rp.
225.000.000 = Rp. 133.269.000

Rp. 650.000.000

Rp. 265.000.000

Biaya bersama untuk serbuk gergaji =
----- x Rp. 225.000.000 = Rp. 91.731.000

Rp. 650.000.000

	Papan Broti	Serbuk Gergaji	Total
Penjualan	Rp. 385.000.000	Rp. 265.000.000	Rp. 650.000.000
Alokasi biaya bersama	Rp. 133.269.000	Rp. 91.731.000	Rp. 225.000.000
Laba kotor	Rp. 251.731.000	Rp.173.269.000	Rp. 425.000.000

Contoh 3

Pabrik keripik di Tanjung Morawa memproduksi 3 rasa keripik dari satu jenis bahan baku. Setelah diolah pada tahap pertama, keripik dapat dikenali menurut rasanya. Rasa keripik yang dihasilkan adalah keripik asin, keripik manis, dan keripik pedas.

Setelah pengolahan tahap pertama selesai, keripik tersebut diolah lebih lanjut dengan biaya masing-masing per bungkus Rp5,00 untuk rasa manis dan Rp7,50 untuk rasa

AKUNTANSI BIAYA

pedas. Jumlah yang diproduksi selama Maret 2015 adalah 250.000 bungkus untuk rasa manis, 187.500 bungkus untuk rasa asin, dan 187.500 bungkus untuk rasa pedas.

Harga jual per bungkus kripik rasa manis Rp 10

Biaya tambahan per bungkus (Rp 5)

Harga jual hipotesis per bungkus kripik rasa manis Rp 5

Bungkus yang diproduksi untuk kripik rasa manis
250.000

Total nilai jual kripik rasa manis Rp 1.250.000

Harga jual per bungkus kripik rasa asin Rp 12

Biaya tambahan per bungkus (Rp 0)

Harga jual hipotesis per bungkus kripik rasa asin Rp 12

Bungkus yang diproduksi untuk kripik rasa asin 187.500

Total nilai jual kripik rasa asin Rp 2.250.000

Harga jual per bungkus kripik rasa pedas Rp 15,5

Biaya tambahan per bungkus (Rp 7,5)

Harga jual hipotesis per bungkus kripik rasa pedas Rp 8

Bungkus yang diproduksi untuk kripik rasa pedas
187.500

Total nilai jual kripik rasa pedas Rp 1.500.000

Total Nilai Jual Keseluruhan Rp 5.000.000

Alokasi biaya bersama :

<u>Kripik rasa manis</u>	Rp. 1.250.000 = ----- x Rp. 10.000.000	= Rp. 2.500.000
	Rp. 5.000.000	
	Rp. 2.250.000	
<u>Kripik rasa asin</u>	= ----- x Rp. 10.000.000	= Rp. 4.500.000
	Rp. 5.000.000	
	Rp. 1.500.000	
<u>Kripik rasa pedas</u>	= ----- x Rp. 10.000.000	= Rp. 3.000.000
	Rp. 5.000.000	

Satuan Fisik

Contoh 4

Pabrik minuman ringan mempunyai 3 jenis minuman, yaitu rasa jeruk manis, jeruk asli dan jeruk sangat manis. Ketiga jenis produk tersebut merupakan produk utama yang diolah dari satu jenis bahan baku. Data-data yang diperoleh dari pabrik minuman ringan yaitu biaya bahan baku dan biaya pengolahan sebesar Rp 95.405.000. Produksi yang dihasilkan untuk masing-masing minuman adalah 558 kaleng untuk rasa jeruk manis, 465 kaleng untuk rasa jeruk asli dan 837 kaleng untuk rasa jeruk sangat manis.

Produk Yang Dihasilkan Rasa Jeruk Manis	558 kaleng
Produk Yang Dihasilkan Rasa Jeruk Asli	465 kaleng
Produk Yang Dihasilkan Rasa Jeruk Sangat Manis	837 kaleng
Total Produk Yang Dihasilkan	1.860 kaleng

Alokasi biaya bersama untuk masing-masing Produk :

Rasa <u>jeruk manis</u>	$\frac{558}{1.860} \times \text{Rp. } 95.405.000$	= Rp. 28.621.500
Rasa <u>jeruk asli</u>	$\frac{465}{1.860} \times \text{Rp. } 95.405.000$	= Rp. 23.851.250
Rasa <u>jeruk sangat manis</u>	$\frac{837}{1.860} \times \text{Rp. } 95.405.000$	= Rp. 42.932.250

Rata-Rata Biaya

Contoh 5

Sebuah industri rumah tangga memproduksi 3 produk, yaitu produk A, produk B dan produk C. Ketiga produk tersebut diolah secara bersama dari satu jenis bahan baku

AKUNTANSI BIAYA

yang sama. Biaya yang dikeluarkan untuk membuat ketiga produk tersebut adalah Rp 500.000. Produk A yang dihasilkan sebanyak 30.000 unit, produk B yang dihasilkan sebanyak 28.000 unit dan produk C yang dihasilkan sebanyak 22.000 unit.

Produk A yang dihasilkan	30.000 unit
Produk B yang dihasilkan	28.000 unit
Produk C yang dihasilkan	22.000 unit
Total Produk Yang Dihasilkan	80.000 unit

Rp. 500.000

Biaya bersama per unit = $\frac{500.000}{80.000 \text{ unit}}$ = Rp. 6,25

Alokasi biaya bersama untuk Produk A = 30.000 unit x Rp 6,25 = Rp 187.500

Alokasi biaya bersama untuk Produk B = 28.000 unit x Rp 6,25 = Rp 175.000

Alokasi biaya bersama untuk Produk C = 22.000 unit x Rp 6,25 = Rp 137.500

Rata-Rata Tertimbang

Contoh 6

CV. Cantika Indah memproduksi 4 jenis produk yang dihasilkan dari satu proses produksi. Selama periode Juni 2015 terjadi biaya bersama sebesar Rp 50.000.000. Produk Q diproduksi sebanyak 20 unit dan diberi bobot 3, produksi X diproduksi sebanyak 15 unit dan diberi bobot 2, produksi Y diproduksi sebanyak 10 unit dan diberi bobot 4, produksi Z diproduksi sebanyak 15 unit dan diberi bobot 1.

Produk Q = 20 unit x 3 = 60

Produk X = 15 unit x 2 = 30

Produk Y = 10 unit x 4 = 40

Produk Z = 15 unit x 1 = 15

Alokasi biaya bersama untuk masing-masing produk :

$$\begin{aligned}
 & \frac{72}{180} \\
 \text{Produk Q} &= \frac{72}{180} \times \text{Rp. } 50.000.000 = \text{Rp. } 20.000.000 \\
 & \frac{36}{180} \\
 \text{Produk X} &= \frac{36}{180} \times \text{Rp. } 50.000.000 = \text{Rp. } 10.000.000 \\
 & \frac{36}{180} \\
 \text{Produk Y} &= \frac{36}{180} \times \text{Rp. } 50.000.000 = \text{Rp. } 10.000.000 \\
 & \frac{36}{180} \\
 \text{Produk Z} &= \frac{36}{180} \times \text{Rp. } 50.000.000 = \text{Rp. } 10.000.000
 \end{aligned}$$

Contoh soal beserta penyelesaiannya mengenai **perlakuan akuntansi untuk produk bersama (joint products)** dalam akuntansi biaya :

Contoh Soal :

PT Agung memproduksi tiga produk bersama (Produk A, B, dan C) dari satu proses produksi. Biaya bersama (*joint cost*) yang dikeluarkan hingga *split-off point* adalah Rp120.000.000. Data lainnya :

Produk	Unit Produksi	Harga Jual per Unit di <i>Split-off Point</i>	Biaya Proses Lanjutan	Harga Jual setelah Proses Lanjutan
	10.000	Rp8.000	Rp20.000.000	Rp10.000
	5.000	Rp12.000	Rp15.000.000	Rp15.000
	4.000	Rp15.000	Rp10.000.000	Rp18.000

AKUNTANSI BIAYA

Diminta :

Alokasikan *joint cost* ke masing-masing produk dengan metode :

Nilai Pasar (*Market Value*) di *Split-off Point*

Net Realizable Value (NRV)

Penyelesaian :

1. Metode Nilai Pasar di *Split-off Point*

Alokasi berdasarkan harga jual produk di *split-off point* (tanpa memproses lanjut).

Langkah 1: Hitung nilai pasar masing-masing produk di *split-off point*.

Produk A: $10.000 \text{ unit} \times \text{Rp}8.000 = \text{Rp}80.000.000$

Produk B: $5.000 \text{ unit} \times \text{Rp}12.000 = \text{Rp}60.000.000$

Produk C: $4.000 \text{ unit} \times \text{Rp}15.000 = \text{Rp}60.000.000$

Total Nilai Pasar = $\text{Rp}80 \text{ juta} + \text{Rp}60 \text{ juta} + \text{Rp}60 \text{ juta}$
= $\text{Rp}200.000.000$

Langkah 2: Alokasi *joint cost* berdasarkan proporsi nilai pasar.

Produk A: $(\text{Rp}80 \text{ juta} / \text{Rp}200 \text{ juta}) \times \text{Rp}120 \text{ juta}$
= $\text{Rp}48.000.000$

Produk B: $(\text{Rp}60 \text{ juta} / \text{Rp}200 \text{ juta}) \times \text{Rp}120 \text{ juta}$
= $\text{Rp}36.000.000$

Produk C: $(\text{Rp}60 \text{ juta} / \text{Rp}200 \text{ juta}) \times \text{Rp}120 \text{ juta}$
= $\text{Rp}36.000.000$

2. Metode Net Realizable Value (NRV)

Alokasi berdasarkan nilai pasar setelah proses lanjutan dikurangi biaya proses lanjut.

Langkah 1: Hitung NRV masing-masing produk.

$$\begin{aligned} \text{Produk A: } & (10.000 \times \text{Rp}10.000) - \text{Rp}20.000.000 \\ & = \text{Rp}80.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produk B: } & (5.000 \times \text{Rp}15.000) - \text{Rp}15.000.000 \\ & = \text{Rp}60.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produk C: } & (4.000 \times \text{Rp}18.000) - \text{Rp}10.000.000 \\ & = \text{Rp}62.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total NRV} & = \text{Rp}80 \text{ juta} + \text{Rp}60 \text{ juta} + \text{Rp}62 \text{ juta} \\ & = \text{Rp}202.000.000 \end{aligned}$$

Langkah 2: Alokasi *joint cost* berdasarkan proporsi NRV.

$$\begin{aligned} \text{Produk A: } & (\text{Rp}80 \text{ juta} / \text{Rp}202 \text{ juta}) \times \text{Rp}120 \text{ juta} \\ & = \text{Rp}47.524.752 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produk B: } & (\text{Rp}60 \text{ juta} / \text{Rp}202 \text{ juta}) \times \text{Rp}120 \text{ juta} \\ & = \text{Rp}35.643.564 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produk C: } & (\text{Rp}62 \text{ juta} / \text{Rp}202 \text{ juta}) \times \text{Rp}120 \text{ juta} \\ & = \text{Rp}36.831.684 \end{aligned}$$

Berikut adalah contoh pencatatan jurnal akuntansi untuk produk bersama (*joint products*) berdasarkan soal sebelumnya, menggunakan dua metode alokasi:

1. Pencatatan dengan Metode Nilai Pasar di *Split-off Point*

Asumsi:

Joint cost Rp120.000.000 dialokasikan ke Produk A (Rp48.000.000), B (Rp36.000.000), dan C (Rp36.000.000).

AKUNTANSI BIAYA

Produk dijual tanpa proses lanjutan (langsung di *split-off point*).

Jurnal saat Produksi Selesai :

(Debit) Persediaan Produk A = Rp48.000.000

(Debit) Persediaan Produk B = Rp36.000.000

(Debit) Persediaan Produk C = Rp36.000.000

(Kredit) Persediaan Barang dalam Proses (*Joint Cost*)
= Rp120.000.000

Jurnal saat Penjualan (Misal: Produk A laku 100%) :

(Debit) Kas/Piutang = 10.000 unit × Rp8.000
= Rp80.000.000

(Kredit) Penjualan Produk A = Rp80.000.000

(Debit) HPP Produk A = Rp48.000.000

(Kredit) Persediaan Produk A = Rp48.000.000

2. Pencatatan dengan Metode NRV (Proses Lanjutan)

Asumsi:

Joint cost dialokasikan ke Produk A (Rp47.524.752), B (Rp35.643.564), dan C (Rp36.831.684).

Produk diproses lanjut sebelum dijual.

Jurnal Alokasi Joint Cost :

(Debit) Persediaan Produk A = Rp47.524.752

(Debit) Persediaan Produk B = Rp35.643.564

(Debit) Persediaan Produk C = Rp36.831.684

(Kredit) Persediaan Barang dalam Proses (*Joint Cost*) =
Rp120.000.000

Jurnal Biaya Proses Lanjutan :

(Debit) Persediaan Produk A = Rp20.000.000

(Debit) Persediaan Produk B = Rp15.000.000

(Debit) Persediaan Produk C = Rp10.000.000

(Kredit) Kas/Utang Dagang = Rp45.000.000

Jurnal Penjualan (Misal: Produk B laku 100%) :

(Debit) Kas/Piutang = 5.000 unit × Rp15.000

= Rp75.000.000

(Kredit) Penjualan Produk B = Rp75.000.000

(Debit) HPP Produk B = Rp35.643.564 + Rp15.000.000

= Rp50.643.564

(Kredit) Persediaan Produk B = Rp50.643.564

Perbedaan Kunci dalam Pencatatan:

Metode	Proses Lanjut?	Jurnal Alokasi <i>Joint Cost</i>	Jurnal Biaya Tambahan
Nilai Pasar <i>Split-off</i>	Tidak	Langsung ke persediaan	Tidak ada
NRV	Ya	Alokasi NRV	Ditambahkan ke HPP

Berikut adalah contoh soal beserta penyelesaiannya mengenai perlakuan akuntansi untuk produk bersama (*joint products*) yang mengalami proses lanjutan :

Contoh Soal :

PT Agung memproduksi tiga produk bersama (A, B, dan C) dari satu proses produksi bersama. Biaya bersama yang dikeluarkan hingga split-off point adalah Rp500.000.000. Data lainnya adalah sebagai berikut:

AKUNTANSI BIAYA

Produk	Jumlah Unit	Harga Jual di <i>Split-Off Point</i>	Biaya Proses Lanjutan	Harga Jual setelah Proses Lanjutan
A	10.000	Rp20.000 per unit	Rp80.000.000	Rp30.000 per unit
B	15.000	Rp25.000 per unit	Rp120.000.000	Rp35.000 per unit
C	5.000	Rp30.000 per unit	Rp50.000.000	Rp40.000 per unit

Pertanyaan:

1. Alokasikan biaya bersama ke masing-masing produk dengan metode *nilai pasar relatif (sales value at split-off)* jika dijual di *split-off point*.
2. Hitung laba kotor per unit jika produk dijual setelah proses lanjutan.
3. Buat jurnal akuntansi untuk mencatat alokasi biaya bersama dan biaya proses lanjutan.

Penyelesaian:

1. Alokasi Biaya Bersama dengan Metode Nilai Pasar di *Split-Off Point*

Langkah-langkah :

- a. Hitung nilai pasar masing-masing produk di *split-off point*.
- b. Alokasi biaya bersama berdasarkan proporsi nilai pasar.

Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{Nilai pasar A di split-off} &= 10.000 \text{ unit} \times \text{Rp}20.000 \\ &= \text{Rp}200.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai pasar B di split-off} &= 15.000 \text{ unit} \times \text{Rp}25.000 \\ &= \text{Rp}375.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai pasar C di split-off} &= 5.000 \text{ unit} \times \text{Rp}30.000 \\ &= \text{Rp}150.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total nilai pasar} &= \text{Rp}200.000.000 + \text{Rp}375.000.000 + \\ &\text{Rp}150.000.000 = \text{Rp}725.000.000 \end{aligned}$$

Alokasi Biaya Bersama:

$$\begin{aligned} \text{Produk A} &= (\text{Rp}200.000.000/\text{Rp}725.000.000) \times \\ &\text{Rp}500.000.000 = \text{Rp}137.931.034 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produk B} &= (\text{Rp}375.000.000/\text{Rp}725.000.000) \times \\ &\text{Rp}500.000.000 = \text{Rp}258.620.690 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produk C} &= (\text{Rp}150.000.000/\text{Rp}725.000.000) \times \\ &\text{Rp}500.000.000 = \text{Rp}103.448.276 \end{aligned}$$

2. Laba Kotor per Unit setelah Proses Lanjutan

Langkah-langkah :

Hitung total biaya per produk (alokasi biaya bersama + biaya proses lanjutan).

- a. Hitung pendapatan setelah proses lanjutan.
- b. Hitung laba kotor per unit.

Perhitungan :

Produk A :

$$\begin{aligned} \text{Total biaya} &= \text{Rp}137.931.034 \text{ (alokasi)} + \text{Rp}80.000.000 \\ &\text{(proses lanjutan)} = \text{Rp}217.931.034 \end{aligned}$$

AKUNTANSI BIAYA

Pendapatan = 10.000 unit × Rp30.000 = Rp300.000.000

Laba kotor = Rp300.000.000 - Rp217.931.034
= Rp82.068.966

Laba per unit = Rp82.068.966/10.000 unit = Rp8.207 per unit

Produk B :

Total biaya = Rp258.620.690 + Rp120.000.000
= Rp378.620.690

Pendapatan = 15.000 unit × Rp35.000 = Rp525.000.000

Laba kotor = Rp525.000.000 - Rp378.620.690
= Rp146.379.310

Laba per unit = Rp146.379.310/15.000 unit = Rp9.759 per unit

Produk C :

Total biaya = Rp103.448.276 + Rp50.000.000
= Rp153.448.276

Pendapatan = 5.000 unit × Rp40.000 = Rp200.000.000

Laba kotor = Rp200.000.000 - Rp153.448.276
= Rp46.551.724

Laba per unit = Rp46.551.724/5.000 unit = Rp9.310 per unit

3. Jurnal Akuntansi

Pencatatan Alokasi Biaya Bersama :

[Debit] Persediaan Produk A — Rp137.931.034

[Debit] Persediaan Produk B — Rp258.620.690

[Debit] Persediaan Produk C — Rp103.448.276

[Kredit] Biaya Bersama — Rp500.000.000

Pencatatan Biaya Proses Lanjutan :

[Debit] Persediaan Produk A — Rp 80.000.000

[Debit] Persediaan Produk B — Rp120.000.000

[Debit] Persediaan Produk C — Rp 50.000.000

[Kredit] Kas/Hutang — Rp250.000.000

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W.K. and Usry, M.F. (2002). Cost Accounting (14th ed.). Mason, OH: Thomson South-Western.
- Hornngren, C.T., Datar, S.M. and Rajan, M.V. (2015). Cost Accounting: A Managerial Emphasis (16th ed.). Harlow: Pearson.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. and Warfield, T.D. (2022). Intermediate Accounting: IFRS Edition. Hoboken, NJ: Wiley.
- Mulyadi (2012). Akuntansi Biaya (5th ed.). Yogyakarta: STIM YKPN.
- Mulyadi (2014). Akuntansi Biaya (5th ed.). Yogyakarta: STIM YKPN.
- Mulyadi (2015). Akuntansi Biaya (6th ed.). Yogyakarta: STIM YKPN.
- Riwayadi (2016). Akuntansi Biaya dan Manajemen (1st ed.). Jakarta: Penerbit Salem

BAB 13

HARGA POKOK PRODUK SAMPINGAN, PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK UTAMA DAN PRODUK SAMPINGAN

Oleh: Endah Masrunik, S.E., M.M.

A. Harga Pokok Penjualan

1. Pengertian Harga Pokok Penjualan (HPP)

Merupakan salah satu komponen utama dalam laporan laba rugi yang mencakup total yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa yang dijual oleh perusahaan dalam periode penjualan yang bersangkutan. Menurut Supriyono (2016). Dalam kasus, perusahaan perdagangan adalah perhitungan dan penciptaan biaya barang adalah penting. Memahami biaya penjualan itu sendiri dapat digambarkan sebagai pengeluaran dan pengeluaran sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia ini memungkinkan produk atau layanan secara langsung dan tidak langsung berdasarkan ketentuan dan tempat di mana barang dapat dijual atau digunakan. HPP terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik. Untuk dapat melihat lebih detail tentang biaya produk perlu mengetahui faktor-faktor yang membentuk biaya produk. Tergantung pada proses produksi, setiap komponen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga produk yang dihasilkan. Menentukan biaya suatu produk

AKUNTANSI BIAYA

adalah kelangsungan hidup atau kesinambungan perusahaan, sehingga ini merupakan masalah yang sangat penting dengan. Oleh karena itu, Anda perlu melakukan perhitungan yang benar dan Produk Penentuan Biaya sangat sulit, tetapi perusahaan masih perlu memutuskan Perusahaan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur
- b. Perusahaan yang berfokus pada perdagangan
- c. Perusahaan yang menyediakan layanan

Perusahaan dagang dan perusahaan jasa keduanya menawarkan produk, tetapi ada perbedaan mendasar di antara keduanya: perusahaan jasa fokus pada penyediaan layanan, sementara perusahaan dagang menjual barang fisik. Saat ini, lebih banyak perusahaan yang berkembang di sektor perdagangan. Pekerjaan utama perusahaan dagang adalah membeli produk siap pakai dan kemudian menjualnya kembali. Laba bersihnya dihitung dengan mengurangi semua biaya dari total pendapatan penjualan selama periode waktu tertentu.

Dalam konteks harga pokok, dikenal tiga jenis, yaitu harga pokok persediaan, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan. Ketiga jenis harga pokok ini saling berkaitan, namun penting untuk memahami konteks mana yang sedang dibahas saat istilah "harga pokok" digunakan. Perbedaan fokus ini disebabkan oleh kebutuhan informasi di tiap level manajemen. Misalnya, manajer pembelian lebih memerhatikan harga pokok persediaan, sementara manajer produksi atau operasional lebih fokus pada harga pokok produksi. Adapun manajemen puncak biasanya menaruh perhatian lebih pada harga pokok penjualan, yakni biaya dari barang yang telah berhasil dijual. Harga pokok penjualan

berisi informasi tentang persediaan awal, total pembelian, dan jumlah produk yang siap dijual. Perusahaan harus menetapkan kebijakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi mereka. Salah satu kebijakan ini adalah menentukan harga pokok penjualan dengan membandingkannya dengan harga pembelian barang. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan utama pendirian perusahaan, yaitu untuk mengembangkan modal yang ditanamkan dan memperoleh keuntungan maksimal. Harga pokok penjualan juga merupakan bagian penting dari laporan laba rugi dan menjadi fokus utama manajemen dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan. Dalam pembahasan harga pokok, kembali diingatkan bahwa terdapat tiga jenis harga pokok yang harus diperjelas konteksnya, yaitu :

a. Harga Pokok Penjualan (HPP)

Harga Pokok Penjualan merujuk pada keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dan menghasilkan barang, yang kemudian dijual dalam periode tertentu.

- Menurut Mulyadi (2015), Harga pokok penjualan mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual selama periode akuntansi tertentu, yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik.
- Hansen & Mowen (2011), Semua biaya yang terkait dengan produksi barang yang telah dijual, termasuk biaya produksi dan penyimpanan, dimasukkan ke dalam harga pokok penjualan.
- Carter & Usry (2012) menjelaskan bahwa harga pokok penjualan terdiri dari biaya produksi yang telah

AKUNTANSI BIAYA

dikonversikan menjadi barang jadi dan telah dijual kepada pelanggan.

b. Harga Pokok Produksi (HPPd)

Harga Pokok Produksi adalah akumulasi biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk jadi selama suatu periode tertentu.

- Mulyadi (2015) mengemukakan bahwa harga pokok produksi meliputi seluruh biaya yang timbul dalam proses produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik.
- Menurut Garrison, Noreen, & Brewer (2017), harga pokok produksi adalah total biaya yang terjadi selama proses pembuatan produk sampai produk siap untuk dijual atau digunakan.
- Carter & Usry (2012) menyatakan bahwa harga pokok produksi menggambarkan seluruh biaya yang terjadi selama proses produksi barang, sebelum barang tersebut dipasarkan atau digunakan oleh konsumen.

a. Perbedaan antara Harga Pokok Penjualan dan Harga Pokok Produksi Harga Pokok Penjualan (HPP)

HPP merupakan total biaya dari barang yang terjual dalam suatu periode. Perhitungannya dilakukan dengan menambahkan harga pokok produksi ke persediaan awal barang jadi, kemudian mengurangkannya dengan persediaan akhir barang jadi.

Rumus yang digunakan:

$$\text{HPP} = \text{Persediaan Awal Barang Jadi} + \text{Harga Pokok Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Jadi}$$

Fungsi Harga Pokok Penjualan (HPP)

HPP berperan penting untuk menentukan besarnya laba kotor yang diperoleh oleh perusahaan.

1. Harga Pokok Produksi (HPPd)

Harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk akhir yang siap dijual. Beberapa komponen utama dalam perhitungan harga pokok produksi meliputi:

- 1) Biaya bahan baku langsung, yang merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat barang
- 2) Biaya tenaga kerja langsung, yang merupakan kompensasi yang diberikan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi.
- 3) Biaya *overhead* pabrik, yang mencakup biaya tidak langsung seperti listrik, sewa gedung, dan penyusutan mesin

Harga pokok produksi penting untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan produk sebelum produk tersebut dipasarkan kepada konsumen.

2. Metode Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP)

Menurut Novietta dkk. (2022), HPP mencerminkan semua biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk atau layanan, baik biaya langsung maupun tidak

AKUNTANSI BIAYA

langsung. Perusahaan harus menentukan HPP secara akurat untuk setiap produk atau barang yang mereka jual untuk memaksimalkan keuntungan. Penyesuaian HPP juga diperlukan untuk menyesuaikan dengan pasar yang menjadi sasaran produsen atau penjual. Meskipun tampak sederhana, kesalahan dalam penetapan HPP bisa berakibat pada kerugian yang signifikan. Semua biaya yang masuk dalam HPP berkaitan langsung dengan produk yang dijual. Harga pokok penjualan merupakan elemen penting dalam laporan laba rugi perusahaan dagang. Saat menyusun laporan keuangan, terutama laporan laba rugi, perhitungan HPP untuk periode tertentu harus dilakukan dengan teliti. Ketepatan perhitungan HPP mempengaruhi akurasi laba atau kerugian yang tercatat dalam laporan perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman dan pelaksanaan perhitungan HPP yang tepat sangat penting. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba, yang didapatkan dari selisih antara pendapatan penjualan bersih dan HPP setelah dikurangi dengan beban operasional.

Menurut Hansen dan Mowen (2018), terdapat beberapa metode umum dalam menghitung HPP, yaitu:

- a. Metode *FIFO (First In First Out)*: Barang yang pertama kali dibeli akan dijual lebih dulu.
- b. Metode *LIFO (Last In First Out)*: Barang yang terakhir dibeli akan dijual lebih dulu.
- c. Metode Rata-rata Tertimbang: Menghitung biaya berdasarkan rata-rata dari seluruh barang yang tersedia untuk dijual.

3. Tujuan Penetapan Harga Pokok Penjualan

Perusahaan harus menetapkan harga pokok penjualan (HPP), meskipun itu bukanlah hal yang mudah. Produsen harus tahu berapa banyak biaya yang dikeluarkan selama penjualan produk. Untuk menghitung pendapatan dari penjualan dan menentukan harga jual produk di pasar, data ini sangat berguna. Oleh karena itu, bisnis dapat memikirkan apakah kegiatan penjualan tersebut menguntungkan atau tidak. Secara umum, tujuan perhitungan HPP adalah untuk mengetahui laba yang diperoleh dari setiap transaksi—yaitu selisih positif antara harga pokok dan harga jual. Selain itu, dengan mengetahui HPP, produsen dapat mempertanggungjawabkan hubungan antartransaksi dari sisi ekonomi. Oleh karena itu, penetapan harga pokok penjualan merupakan komponen penting dari kebijakan penetapan harga. Beberapa pandangan mengenai manfaat dan tujuan HPP adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Harga Jual – Harga pokok penjualan digunakan sebagai acuan dalam menetapkan harga jual produk, sehingga perusahaan dapat meraih keuntungan yang diinginkan. (Nuraida & Nida, 2013).
- b. Mengukur Kinerja Keuangan – HPP membantu dalam menghitung laba kotor perusahaan dalam satu periode (Wiratna, 2016).
- c. Mengidentifikasi Efisiensi Produksi – Dengan memahami HPP, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi proses produksi dan mencari peluang penghematan biaya (Daljono, 2011).
- d. Penyusunan Laporan Keuangan – Harga pokok penjualan adalah elemen penting dalam laporan laba rugi, yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi

keuangan perusahaan oleh manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan. (Hansen & Mowen, 2009).

4. Unsur-Unsur dalam Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah komponen yang sangat penting dalam penyusunan laporan laba rugi, terutama bagi perusahaan dagang dan manufaktur. HPP menggambarkan total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang nantinya akan dijual dalam periode akuntansi tertentu. Untuk memperoleh perhitungan HPP yang tepat, penting untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai elemen-elemen yang membentuknya. Berdasarkan Mulyadi (2010) serta Garrison, Noreen, & Brewer (2017), elemen-elemen utama dalam HPP adalah sebagai berikut:

1) Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya yang digunakan untuk membeli bahan utama yang merupakan bagian penting dari proses produksi disebut biaya bahan baku langsung. Biaya ini mencakup pembelian bahan mentah yang akan diproses menjadi barang jadi, yang biasanya terdiri dari harga pokok barang yang dibeli untuk kemudian dijual kembali oleh perusahaan dagang. Contoh: Bahan baku kayu untuk produksi furnitur, atau produk pakaian jadi dalam usaha perdagangan pakaian.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Gaji atau upah yang diberikan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam proses pembuatan produk disebut biaya tenaga kerja langsung. Pekerja ini memberikan kontribusi langsung terhadap produksi, sehingga biaya ini dihitung sebagai bagian dari harga pokok produksi dan mempengaruhi HPP..

Contoh: Upah operator mesin di pabrik tekstil atau pekerja rakitan di perusahaan elektronik.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik mencakup seluruh biaya produksi yang tidak dapat langsung diatribusikan ke produk tertentu. Biaya ini termasuk biaya utilitas seperti listrik dan air, penyusutan mesin dan peralatan, biaya pemeliharaan fasilitas produksi, serta biaya sewa pabrik. Biaya *overhead* dapat dibagi menjadi dua kategori:

- *Overhead* tetap: Biaya yang tetap sama meskipun volume produksi berubah, seperti biaya sewa pabrik dan gaji manajer produksi.
- *Overhead* variabel: Biaya yang bervariasi seiring dengan perubahan volume produksi, seperti biaya listrik dan bahan pembantu.

4) Persediaan Awal dan Persediaan Akhir Barang Jadi

Dalam menghitung HPP, perlu diperhatikan persediaan awal dan persediaan akhir barang jadi. Persediaan awal merujuk pada jumlah barang jadi yang ada pada awal periode, sementara persediaan akhir adalah jumlah barang jadi yang masih tersisa dan belum terjual hingga akhir periode. Penyesuaian antara persediaan awal dan persediaan akhir diperlukan untuk menghitung jumlah barang yang sebenarnya terjual selama periode tersebut.

5) Beban Angkut Pembelian (*Freight In*)

Beban angkut pembelian merujuk pada biaya transportasi yang dikeluarkan untuk mengirim barang dari pemasok ke perusahaan. Biaya ini menambah total biaya perolehan barang dan harus diperhitungkan dalam HPP.

5. Metode Penentuan Harga Pokok Penjualan

Mulyadi (2015:17) menyatakan bahwa sistem perhitungan harga pokok penjualan biasanya menggunakan dua metode:

- a. Sistem perhitungan Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)
- b. Sistem perhitungan Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*).

Dalam pendekatan biaya penuh, semua komponen biaya dihitung dalam harga pokok produk. Ini termasuk biaya persediaan produk, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* tetap dan variabel. (Mulyadi, 2015:17). Metode ini memungkinkan perusahaan menggabungkan semua biaya produksi ke dalam harga pokok produk. Biaya *overhead* tetap dan variabel dialokasikan ke produk berdasarkan tarif yang telah ditentukan sebelumnya, yang dapat didasarkan pada kapasitas normal atau biaya aktual yang terjadi. Jika terdapat perbedaan antara biaya *overhead* yang dihitung dan biaya *overhead* yang terjadi, maka selisih ini akan disesuaikan dengan nilai persediaan, baik untuk produk dalam proses maupun produk jadi. Metode ini menunda biaya *overhead* tetap sampai produk selesai dijual.

Di sisi lain, menurut Mulyadi (2009:18), dalam sistem *variable costing*, hanya biaya yang bersifat variabel yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok penjualan, seperti persediaan barang, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead variabel*. Dengan penerapan metode *variable costing*, biaya *overhead* tetap diperlakukan sebagai biaya periode dan tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok penjualan. Artinya, *overhead* tetap dibebankan langsung pada periode saat biaya tersebut terjadi, tanpa mempengaruhi nilai persediaan produk yang belum terjual. Penundaan pembebanan biaya hanya dilakukan bila

dianggap dapat mencegah terjadinya pengeluaran biaya yang sama di periode mendatang. Laporan keuangan berbasis *variable costing* sangat bermanfaat bagi manajemen, khususnya untuk:

a. Perencanaan Laba Jangka Pendek

Dalam periode jangka pendek, perubahan volume kegiatan tidak mempengaruhi biaya tetap, sehingga manajemen hanya perlu memperhitungkan biaya variabel dalam perencanaan laba.

b. Pengendalian Biaya

Dalam metode ini, biaya tetap dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) *Discretionary Fixed Costs*, yakni biaya tetap yang dapat dikendalikan dalam jangka pendek berdasarkan keputusan manajerial.
- 2) *Committed Fixed Costs*, yaitu Biaya yang berkaitan dengan kepemilikan aset seperti pabrik dan peralatan merupakan jenis biaya yang sulit untuk disesuaikan dalam jangka pendek. Biaya-biaya ini menjadi bagian dari struktur biaya tetap organisasi. Manajemen tidak dapat dengan mudah mengendalikan biaya tersebut dalam waktu singkat. Metode penetapan biaya variabel membantu manajemen membuat keputusan strategis, seperti menerima pesanan khusus. Persediaan Barang Dagangan, juga dikenal sebagai inventaris barang dagangan, adalah komponen utama dalam perhitungan HPP. Dalam akuntansi, ini Merujuk pada produk yang tersedia di gudang untuk dijual, baik dalam waktu dekat maupun di masa mendatang. Persediaan ini dapat diperoleh dalam dua cara: bahan baku diproses secara

AKUNTANSI BIAYA

mandiri menjadi produk akhir; atau, barang jadi dibeli dari pihak ketiga untuk kemudian dijual kembali. Pembelian

- 3) Pembelian, atau *purchasing*, adalah tindakan ekonomi rutin yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa yang akan digunakan dan dikonsumsi. Pengadaan atau pembelian adalah istilah yang sering disamakan dengan pembelian. Proses pembelian, menurut Bodnar dan Hopwood (2013:23), mencakup serangkaian aktivitas bisnis, mulai dari pemilihan sumber, pemesanan, hingga perolehan barang atau jasa. Oleh karena itu, pembelian menjadi bagian penting dari pengelolaan input yang membantu organisasi melakukan produksi. Retur Pembelian
- 4) Retur pembelian adalah pencatatan atas pengembalian sebagian barang yang telah dibeli karena kerusakan atau ketidaksesuaian dengan pesanan awal. Akun ini akan mengurangi nilai total pembelian dalam laporan keuangan.
- 5) Potongan Pembelian

Potongan pembelian mengacu pada pengurangan harga yang diberikan ketika pembelian dilakukan, baik secara kredit maupun tunai, sesuai dengan syarat atau ketentuan pembayaran tertentu. Potongan ini akan mengurangi jumlah pembelian bruto untuk memperoleh nilai pembelian bersih.

1. Potongan Tunai (*Cash Discount*) Potongan tunai adalah pembayaran yang dilakukan lebih cepat dari jangka waktu kredit yang disepakati. Potongan penjualan atau potongan pembelian adalah istilah yang digunakan oleh penjual dan pembeli. Misalnya,

dengan syarat 2/10, n/30, pembeli akan mendapatkan potongan dua persen jika membayar dalam sepuluh hari dari tanggal transaksi, dengan jangka waktu pembayaran penuh selama tiga puluh hari.

2. Potongan Perdagangan (*Trade Discount*) Potongan perdagangan adalah pengurangan harga yang diberikan dalam transaksi pembelian dalam jumlah besar atau dalam periode musiman tertentu

Komponen Biaya Produksi:

- a. Biaya Bahan Baku Langsung: Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan utama yang akan diolah menjadi produk akhir
 - b. Biaya Tenaga Kerja Langsung: Merujuk pada upah atau gaji yang diberikan kepada pekerja yang berkontribusi langsung dalam proses pembuatan produk
 - c. Biaya *Overhead* Pabrik: Meliputi seluruh biaya produksi lain yang tidak dapat langsung ditelusuri ke produk tertentu, seperti pengeluaran untuk listrik, penyusutan peralatan, serta pemeliharaan fasilitas produksi.
- Tujuan dan Manfaat Perhitungan HPP:

Penetapan Harga Jual yang Tepat: Bisnis dapat menetapkan harga jual yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan margin keuntungan yang diharapkan dengan mengetahui HPP secara akurat.

Pengendalian Biaya Produksi: Dengan informasi HPP, perusahaan dapat mengendalikan dan mengendalikan biaya produksi, meningkatkan efisiensi dan mengurangi pemborosan.

Evaluasi Profitabilitas: Perusahaan dapat menghasilkan

keuntungan produk dengan membandingkan HPP dengan pendapatan penjualan. Ini juga membantu mereka membuat keputusan strategi tentang produksi dan pemasaran.

B. Akuntansi Produk Bersama

Perusahaan yang memproduksi beberapa produk secara bersamaan seringkali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah dalam hal pemasaran. Hal ini disebabkan karena setiap produk memiliki persoalan pemasaran dan harga jual yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, manajemen perlu memahami seberapa besar kontribusi masing-masing produk terhadap keseluruhan pendapatan perusahaan. Pemahaman ini akan membantu perusahaan dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif. Untuk menghitung biaya produksi yang harus dialokasikan ke setiap produk bersama, perlu dilakukan penetapan proporsi atas total biaya produksi, yaitu biaya yang timbul mulai dari pengolahan bahan baku hingga saat produk-produk tersebut dapat diidentifikasi secara terpisah.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya produk bersama antara lain:

1. Metode berdasarkan nilai jual relatif
2. Metode berdasarkan satuan fisik
3. Metode biaya rata-rata per unit
4. Metode biaya rata-rata tertimbang

Metode nilai jual relatif sering diterapkan untuk alokasi biaya pada produk bersama. Prinsip dasar dari metode ini adalah bahwa harga jual sebuah produk mencerminkan biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksinya. Dengan demikian, produk yang memiliki harga jual lebih

tinggi diasumsikan membutuhkan biaya produksi yang lebih besar dibandingkan produk lainnya. Oleh karena itu, dalam pemilihan metode alokasi biaya, penting untuk mempertimbangkan nilai jual relatif dari masing-masing produk bersama yang dihasilkan.

Contoh 1

PT Maju bersama mengeluarkan produk bersama selama satu periode akuntansi berjumlah Rp.750.000 Jumlah dan harga jual persatuan produk yang dihasilkan perusahaan adalah:

Produk bersama	Jml produk yg dihasilkan	Harga jual/kg	Nilai jual (1)X(2)	Nilai jual	Alokasi	HPP
				relatif	biaya	Produk
				3x1.000.000	bersama	bersama
				00	4x750.000	a /kg
					0	(5) : (1)
	1	2	3	4	5	6
A	15.000/Kg	Rp.10,0	Rp.150.000	15%	Rp.112.500	Rp.7,50
B	20.000	Rp.17,5	Rp.300.000	30%	Rp.225.000	Rp.11,25
C	15.000	Rp.10,0	Rp.150.000	15%	Rp.112.500	Rp.7,50
D	20.000	Rp.20,0	Rp.400.000	40%	Rp.300.000	Rp.15,00
	70.000		Rp.1.000.000	100%	750.000	
			0			

AKUNTANSI BIAYA

Setiap produk bersama memiliki proporsi biaya sebesar tujuh puluh lima persen dari nilai jualnya jika total biaya bersama (1.500.000) dibagi dengan total nilai jual (2.000.000) dan kemudian dikalikan seratus persen untuk memperoleh persentase biaya terhadap nilai jual, yaitu tujuh puluh lima persen. Dengan demikian, setiap produk bersama memiliki proporsi biaya sebesar tujuh puluh lima persen dari nilai jualnya. Untuk mengetahui bagaimana masing-masing produk akan mengalokasikan biaya Misalnya, 75% dari Rp150.000 = Rp112.500 untuk Produk A, dan 75% dari Rp300.000 = Rp225.000 untuk Produk B, dll. Tujuan dari alokasi biaya ini dengan menggunakan metode nilai jual relatif adalah untuk memastikan bahwa persentase laba bruto dari setiap barang yang dijual tetap sama.

Contoh 2

Dari data dalam gambar 13.1 jumlah satuan suatu produk dalam satu periode akuntansi berjalan hal itu disajikan seperti pada gambar tabel dibawah ini.

Tabel 13. 1 Perhitungan Persentase Laba Bruto Tiap Produk

Produk					
	A	B	C	D	Jumlah
Satuan harga jual	Rp.15.000	Rp.20.000	Rp.15.000	Rp.20.000	Rp.70.000
Hasil penjualan	Rp.262.500	Rp.240.000	Rp.262.500	Rp.240.000	Rp.1.005.000
Hpp penjualan	196.875	180.000	196.875	180.000	Rp.753.750
Laba	65.625	60.000	65.625	60.000	251.250

bruto					
Presentas e laba bruto dari hasil penjualan	25%	25%	25%	25%	25%

Penerapan metode nilai jual relatif diperlukan apabila produk bersama memerlukan biaya tambahan untuk proses pengolahan setelah tahap pemisahan. Dalam situasi ini, nilai jual produk bersama baru dapat ditentukan setelah produk tersebut melalui proses tambahan tersebut. Sebaliknya, apabila produk belum menjalani pengolahan lebih lanjut, nilai jualnya masih belum dapat ditetapkan. Oleh karena itu, dalam mengalokasikan biaya bersama, perlu dilakukan estimasi nilai jual hipotetis. Estimasi ini diperoleh dengan mengurangi nilai jual produk akhir, yang telah selesai diproses dan siap dipasarkan, dengan biaya tambahan yang dikeluarkan selama tahap pengolahan setelah pemisahan..

C. Perlakuan Akuntansi Produk Sampingan

Produk sampingan adalah hasil tambahan yang muncul dari proses produksi utama, yang meskipun memiliki nilai ekonomis, tidak menjadi fokus utama dalam kegiatan produksi perusahaan. Dalam akuntansi modern, pengakuan dan penilaian produk sampingan harus dilakukan dengan hati-hati agar laporan keuangan yang disusun dapat menyajikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan. Menurut Horngren et al. (2020), produk sampingan sebaiknya diakui berdasarkan nilai realisasi bersih jika nilai ekonomisnya cukup signifikan. Nilai realisasi bersih ini

AKUNTANSI BIAYA

dihitung dengan mengurangi biaya tambahan yang diperlukan untuk menyelesaikan dan memasarkan produk, dari perkiraan harga jualnya. Ada dua pendekatan yang umum digunakan dalam perlakuan akuntansi produk sampingan:

1. Pendekatan Pengurangan Biaya Produksi

Metode ini menggunakan pengurangan langsung biaya produksi produk utama dari pendapatan sampingan. Pengurangan biaya produksi produk utama menyebabkan margin laba produk utama meningkat.

2. Pendekatan Pengakuan sebagai Pendapatan Lain-lain.

Jika nilai produk sampingan tidak cukup material atau signifikan terhadap keseluruhan produksi, maka pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk sampingan diakui sebagai pendapatan lain-lain dalam laporan laba rugi. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga akurasi laporan keuangan tanpa mengganggu penghitungan biaya produk utama. Selain itu, Garrison, Noreen, dan Brewer (2020) menekankan pentingnya perusahaan untuk mempertimbangkan materialitas produk sampingan ketika memilih metode akuntansinya. Produk sampingan yang memiliki nilai ekonomis yang signifikan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil oleh pengguna laporan keuangan, jika tidak diperlakukan dengan tepat.

Pengukuran dan Pelaporan Produk sampingan diukur berdasarkan nilai realisasi bersih ketika produk tersebut siap dipasarkan. Jika produk membutuhkan proses tambahan setelah pemisahan, biaya yang timbul dari proses tersebut harus diperhitungkan dalam perhitungan nilai produk tersebut. Perlakuan akuntansi ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan akurasi informasi mengenai biaya produksi.
- b. Menyajikan pendapatan dan biaya secara lebih objektif.
- c. Memudahkan penilaian terhadap kinerja operasional perusahaan.

Dengan mengalokasikan biaya bersama untuk produk utama dan produk sampingan, produk sampingan lebih rendah daripada produk utama. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan untuk memperlakukan produk sampingan :

➤ Metode tanpa harga pokok (*non-cost methods*)

Yaitu metode yang tidak menghitung harga pokok produk sampingan atau persediaan, namun tetap memerlukan pendapatan penjualan produk sampingan sebagai pendapatan dan pengurangan pada biaya produksi.

➤ Metode harga pokok (*cost methods*)

Yaitu metode yang mengalokasikan biaya bersama kepada produk sampingan dan menentukan harga pokok persediaan.

1. Metode -metode tanpa harga pokok

Metode-metode tanpa perhitungan harga pokok digunakan dalam situasi di mana menghitung biaya pokok secara terperinci tidak diperlukan atau tidak memungkinkan. Beberapa metode ini mempermudah pencatatan biaya, terutama ketika biaya yang terkait dengan produk atau layanan tidak dapat langsung dihitung. Berdasarkan Horngren et al. (2020), metode ini berguna untuk perusahaan yang menghadapi biaya yang tidak dapat

dialokasikan secara langsung ke produk atau jasa tertentu. Beberapa metode yang digunakan dalam perlakuan biaya tanpa harga pokok secara rinci antara lain:

1) Metode Rata-rata Biaya (*Average Cost Method*)

Metode ini menghitung biaya per unit dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan, tanpa memisahkan biaya langsung dan tidak langsung. Pendekatan ini cocok untuk barang-barang yang bersifat seragam, di mana tidak ada perbedaan biaya produksi yang signifikan antar unit.

2) Metode Biaya Standar (*Standard Costing*)

Metode ini menetapkan biaya yang diharapkan untuk setiap unit produk berdasarkan standar yang sudah ditentukan sebelumnya. Perusahaan menggunakan biaya standar untuk perencanaan dan kontrol meskipun biaya aktual bisa lebih tinggi atau lebih rendah. Ini memudahkan dalam pengelolaan anggaran dan evaluasi kinerja tanpa harus menghitung biaya pokok yang sesungguhnya setiap kali produk diproduksi.

3) Metode Pengakuan Pendapatan Langsung (*Direct Income Recognition*)

Pada beberapa jenis industri, seperti yang berbasis langganan atau jasa berkelanjutan, pendapatan diakui langsung tanpa perlu menghitung harga pokok produk atau layanan terlebih dahulu. Ini lebih sederhana karena pendapatan dapat dihitung berdasarkan periode tertentu tanpa adanya perhitungan biaya terperinci.

4) Metode Beban Langsung (*Direct Expense Method*)

Metode ini hanya menghitung biaya yang langsung berkaitan dengan produk atau layanan, tanpa memperhitungkan biaya *overhead* tetap atau biaya lainnya. Pendekatan ini sering diterapkan pada bisnis yang menghasilkan produk standar dengan sedikit biaya tetap, seperti layanan atau barang-barang sederhana.

Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2020), metode-metode ini memungkinkan perusahaan untuk fokus pada pengambilan keputusan strategis tanpa terjebak dalam detail biaya yang kompleks. Walaupun demikian, keputusan untuk menggunakan metode ini harus mempertimbangkan seberapa penting biaya tersebut dalam laporan keuangan dan relevansinya dalam konteks pengambilan keputusan.

Contoh

Perusahaan yang membuat produk utama dan produk sampingan mencatat pendapatan dari penjualan produk sampingan sebagai pendapatan luar usaha dalam laporan laba rugi mereka. Dengan metode ini, harga pokok produk sampingan tidak dihitung. Metode ini biasanya digunakan untuk perusahaan yang memiliki fitur berikut:

- a. Nilai produk sampingan tidak signifikan dan sulit untuk ditentukan secara tepat.
- b. Penggunaan metode ini lebih rinci dan dapat mengakibatkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh dari pengalokasian biaya tersebut.
- c. Pemisahan antara produk utama dan produk sampingan tidak jelas, sehingga pengalokasian harga pokok produk sampingan kepada produk utama tidak memengaruhi

AKUNTANSI BIAYA

perhitungan harga pokok produk utama secara signifikan.

Pendapatan penjualan produk utama @25.000 unit 8		Rp.200.000
Harga Pokok :		
Biaya produksi bersama (30.000 unit 4)	Rp.120.000	
Harga pokok persediaan akhir (5.000 unit @2)	<u>Rp.20.000</u>	
Laba bruto		<u>Rp.100.000</u>
		Rp.100.000
Biaya usaha		
Biaya pemasaran	<u>Rp.40.000</u>	
Biaya administrasi dan umum	<u>Rp.20.000</u>	
Laba bersih usaha		<u>Rp.60.000</u>
		Rp.40.000
Penghasilan diluar usaha		
Pendapatan penjualan produk sampingan		Rp.8.000
Laba bersih sebelum PPh		<u>Rp.24.000</u>

Kelemahan metode ini :

1. Seringkali, persediaan produk sampingan menghadapi masalah dalam penilaiannya, terutama ketika membuat neraca perusahaan. Pada umumnya, persediaan produk sampingan tidak dinilai secara menyeluruh, yang mengakibatkan harga pokok persediaan produk utama lebih tinggi dari yang seharusnya.
2. Pendapatan dan biaya tidak selalu dicocokkan pada periode yang tepat, karena jurnal tidak dibuat pada saat produk sampingan selesai diproduksi. Jika produksi tidak dilakukan dalam periode akuntansi yang sesuai, maka penghitungan penghasilan bisa menjadi tidak akurat.

3. Kurangnya pengawasan terhadap persediaan produk sampingan dapat menyebabkan risiko penggelapan produk sampingan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.
4. Meskipun nilai jual produk sampingan relatif kecil, pendapatan yang diperoleh dari penjualannya dicatat sebagai penghasilan luar usaha, yang bisa mengaburkan gambaran keseluruhan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami. (2015). *Akuntansi biaya: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Daljono. (2011). *Akuntansi biaya*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis kinerja keuangan*. Jakarta: Alfabet.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2020). *Managerial accounting*. McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost management: Accounting and control*. Boston: Cengage Learning.
- Hornigren, C. T., Sundem, G. L., Stratton, W. O., Burgstahler, D., & Schatzberg, J. (2020). *Introduction to management accounting*. Pearson.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK)*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta: IAI.
- International Accounting Standards Board. (2020). *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. London: IFRS Foundation.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate accounting* (17th ed.). New York: Wiley.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate accounting* (17th ed.). New York: Wiley.

- Kompasiana. (2022). Pengaruh perubahan standar akuntansi keuangan terhadap perhitungan pajak penghasilan. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com>
- Kompasiana. (2023). Dampak perubahan standar akuntansi dari GAAP ke IFRS dalam konteks... *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com> (Lengkapi jika ada link/volume/halaman)
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mulyadi. (2017). *Akuntansi manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nuraida, & Nida. (2013). *Akuntansi biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- PSAK dan IFRS. (2023). *Penerapan standar akuntansi dalam praktik bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. (Penulis tidak disebutkan secara eksplisit, bisa gunakan instansi jika ada)
- Scott, W. R. (2020). *Financial accounting theory* (8th ed.). Toronto: Pearson.
- Supriyadi. (2011). Pengaruh perubahan standar akuntansi keuangan (SAK) terhadap efisiensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan pendekatan data envelopment analysis (DEA). (Lengkapi jika berasal dari jurnal atau institusi mana)
- Supriyono. (2016). *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Wiratna, S. (2016). *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

BIODATA PENULIS



Krisdiyawati, S.E., M.Ak., Ak.

Dosen Program Studi D3

Akuntansi Politeknik Harapan Bersama

Penulis lahir di Tegal, Jawa Tengah dan menjadi dosen tetap pada Program Studi D3 Akuntansi Politeknik Harapan Bersama. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi. Penulis menekuni bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: krisdiyawati@poltekharber.ac.

====000====

BIODATA PENULIS



Rizqy Aiddha Yuniawati, S.A., Ak., M.Acc.
Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga

Penulis menyelesaikan Program S1 Jurusan Akuntansi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya pada tahun 2014, kemudian melanjutkan Joint Program di Universitas Gadjah Mada. Lulus Pendidikan Profesi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016. Gelar Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada diraih pada tahun 2018 dengan predikat *cumlaude*. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen tetap di Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga sejak tahun 2020 hingga saat ini. Penulis memiliki kepakaran dibidang Akuntansi Manajemen, Manajemen Keuangan, Perpajakan, Kewirausahaan, *Green Accounting*, dan Akuntansi Keperilakuan.

Pada saat ini penulis mengajar matakuliah akuntansi biaya, manajemen keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi manajemen lanjutan, perpajakan 1, perpajakan 2, perencanaan pajak, akuntansi perpajakan, manajemen risiko,

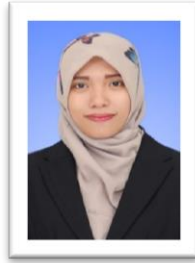
AKUNTANSI BIAYA

tata kelola perusahaan, teori akuntansi, pelaporan keberlanjutan dan terintegrasi pada jenjang S1 Akuntansi. Penulis juga aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah terakreditasi nasional serta melakukan pengabdian masyarakat dengan tema kewirausahaan.

Email Penulis: rizqyaidhayuniawati@gmail.com.

====0====

BIODATA PENULIS



Hetty Muniroh, S.E., M.Si.

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas YPPI Rembang

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Universitas YPPI Rembang. Pendidikan S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2009-2013. S2 Jurusan Akuntansi diselesaikan di Universitas Diponegoro pada Agustus 2013- Oktober 2015. Selain aktif sebagai dosen penulis juga seorang entrepreneur, berbekal ilmu akuntansi yang dimiliki penulis dapat mengembangkan unit bisnis yang dimiliki.

====0====

BIODATA PENULIS



Irvan Ali Mustofa, S.E., M.S.A.

Dosen Pogram Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Balitar

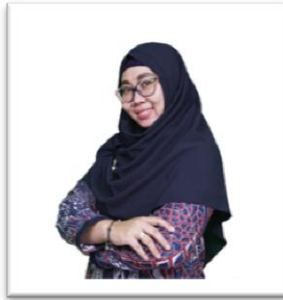
Penulis lahir di Kediri pada tanggal 21 Mei 1992. Pendidikan Sarjana Akuntansi (2015) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang. Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) 2017 Universitas Brawijaya Malang. Magister Akuntansi (2019) Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Saat ini ini menjadi dosen tetap dan mengajar di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Balitar Blitar.

Penulis terlibat dalam proses mengajar di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Balitar Blitar sejak tahun 2020 dengan beberapa mata kuliah yang diajarkan, antara lain: Akuntansi Keuangan, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Akuntansi Syariah, Manajemen Investasi dan Pasar Modal, Manajemen Keuangan, Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Biaya. Selain mengajar penulis juga aktif melakukan kegiatan penelitian dengan minat bidang keilmuan yaitu: Pasar Modal, Perbankan, Akuntansi

Syariah dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Email:
irvanmustofa.74@gmail.com

====0====

BIODATA PENULIS



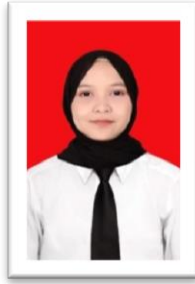
Rahayu Kusumawati, S.Pd., M.M., CPFM

Dosen Program Studi DIV Manajemen Keuangan Negara
Politeknik Keuangan Negara STAN

Penulis lahir di Bekasi tanggal 26 Februari 1984. Menyelesaikan Pendidikan S1 dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial dengan jurusan Program Studi Pendidikan Akuntansi pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan Pendidikan S2 Magister Management di Institut Bisnis Nusantara dengan konsentrasi Manajemen Keuangan, lulus pada tahun 2009. Saat ini terdaftar sebagai dosen tetap di Politeknik Keuangan Negara STAN pada Program Studi Diploma IV Manajemen Keuangan Negara dengan jenjang jabatan Lektor. Mata kuliah yang diampu adalah Pengantar Akuntansi I & II, Praktik Pengantar Akuntansi, Akuntansi Biaya I & II, Praktik Akuntansi Biaya, Manajemen Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, dan Pembiayaan Investasi Pemerintah. Penulis juga aktif dalam forum menulis kumpulan antologi cerpen yang diselenggarakan oleh beberapa publisher.

====0=====

BIODATA PENULIS



Retta Farah Pramesti, S.E., M.Ak.

Dosen Program Studi Akuntansi Perpajakan
Fakultas Sekolah Vokasi, UNPAD

Penulis lahir di Cirebon pada tanggal 23 Agustus 1998. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Padjadjaran. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, dan melanjutkan studi magister (S2) pada Jurusan Akuntansi di Universitas Indonesia. Dalam bidang akademik, penulis mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi manajemen, perpajakan, dan penganggaran sektor publik. Selain aktif dalam kegiatan pengajaran dan penelitian, penulis juga memiliki ketertarikan khusus dalam bidang penulisan akademik dan pengembangan bahan ajar, serta pernah menjadi delegasi dalam berbagai konferensi ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional.

====0====

BIODATA PENULIS



Dr. Aminah, S.E., M.S.Ak.

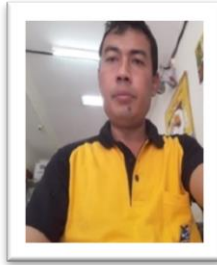
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UBL Sumatera Selatan

Dosen tetap Program Studi Akuntansi Universitas Bandar Lampung, sampai saat ini penulis dipercaya lembaga menjabat structural sebagai ketua Program Studi Akuntansi S1. Riwayat pendidikan, penulis lulus dari S3 PDIE di Universitas Sebelas Maret pada tahun 2023, S2 Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung lulus pada tahun 2013 dan S1 Akuntansi Fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung tahun 2001. Beberapa riset dan publikasi yang telah diterbitkan baik dalam bentuk Prosiding maupun jurnal nasional dan internasional antara lain: (1). Good Government Governance and Opinions the Audit Board of Indonesia, International journal monetary Economics and Finance, 2016 (Q3 scopus), (2). Analysis of Effectiveness of New Region Expantion in Lampung Province, Riview of Integrative Business & Economics Research (RIBER), 2017. (3). Regional Expansion and The Local Community Welfare: A Study of The Effectiveness of 20 Years of Implementation of Autonomy in Indonesia, Riview of Integrative Business &

Economics Research (RIBER). (4). Financial Performance and Market Share in Indonesia Islamic Banking: Stakeholder Theory Perspective, journal option (Q3 scopus). (5). Board Characteristics and Environmental Performance in Indonesia Family Business, International Journal of Trade and Global Market (IJGTM) dalam Proses Terbit 2019 (Q1 scopus).

====0====

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.

Dosen Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan
Politeknik Tunas Pemuda, Tangerang Banten

Dr. Ir. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M., Memperoleh gelar sarjana (S-1) dan S-2 (Magister) dari Institut Pertanian Bogor (IPB), sekarang IPB University, sedangkan gelar doktor (S-3) dalam bidang manajemen pendidikan diperoleh dari Universitas Islam Nusantara Bandung. Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 1997 hingga kini pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (JABOTABEK). Pada tahun 2010, mendapat tugas tambahan menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Rizky Putra Harapan Bangsa, yang mewadahi SMK Tunas Pemuda, Politeknik Tunas Pemuda, dan STIE Triguna Tangerang.

====0====

BIODATA PENULIS



Herman Rustandi, S.Ak., M.Ak., Ak., ACPA.

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Bisnis, Hukum, dan Pendidikan
Nusa Putra University, Sukabumi, Jawa Barat

Herman Rustandi adalah seorang mahasiswa strata tiga (S-3) Program Doktor Ilmu Akuntansi (PDIA) di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten. Tahun 2024 lulus pendidikan strata dua (S-2) diperoleh dari Universitas Widyatama Bandung pada bidang studi Magister Akuntansi, Konsentrasi Pajak. Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) diperoleh dari Universitas Widyatama Bandung pada tahun 2022. Sementara strata satu (S-1) dalam program studi Ilmu Akuntansi diperoleh dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah Depok. Saat ini aktif sebagai Dosen Tetap pada program studi akuntansi di Nusa Putra University, Sukabumi, Jawa Barat.

Besar dan lahir di Garut, 02 Februari 1997, dari orang tua bernama Aep Sukamara dan Nurhayati. Saya merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara. Profesi sebagai Dosen di Nusa Putra University dan tenaga kependidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah Depok. Aktif sebagai

AKUNTANSI BIAYA

Direktur Inkubator Bisnis Enterprise (IBE), Direktur Halal Centre, Manajer Keuangan Lembaga Sertifikasi Profesi STIE Hidayatullah Depok, Trainer Teknisi Akuntansi Madya. Aktif dalam asosiasi profesi, seperti Anggota Madya pada Ikatan Akuntan Indonesia, Anggota Muda pada Institut Akuntan Publik Indonesia, Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia, serta aktif sebagai anggota asosiasi fakultas ekonomi dan bisnis swasta seluruh Indonesia (AFEBISI).

====0====

BIODATA PENULIS



Anggun Trisnani, S.Akun.

Asisten Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung

Penulis lahir di Purbolinggo tanggal 15 November 2001. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan sedang menempuh S2 pada Jurusan Magister Ilmu Akuntansi di Universitas Lampung. Penulis telah menulis beberapa jurnal dan buku, sebagai berikut: (1) Effect of Tunneling incentives regarding transfer pricing (2021) Proceeding ICBMS, (2) Financial performance from the perspektive of stakeholder theory (2024) International Journal of Innovative Research in Multidisiplinary Education, (3) Buku Sosiologi Hukum (2025), (4) Buku Paradigma Hukum dan Perilaku Masyarakat (2024), (5) Buku Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Berbasis Kearifan Lokal (2024).

====0====

BIODATA PENULIS



Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT.

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Penulis lahir di Parlembang, 1 Januari 1971. Telah menyelesaikan strata satu di Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2000), lulus strata dua di Program Studi Akuntansi Universitas Padjadjaran Bandung (2007), dan strata tiga di Program Studi Ilmu Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan Universitas Bengkulu (2024). Karir dimulai sebagai dosen tetap Universitas Muhammadiyah Bengkulu sejak Tahun 2000 sampai dengan sekarang. Penulis aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

====0====

BIODATA PENULIS



Endah Masrunik, S.E., M.M.
Dosen Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Balitar

Endah Masrunik lahir di Blitar, meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi tahun 2010. Kemudian menyelesaikan Program Magister manajemen di Universitas Islam Malang dan lulus tahun 2015. Saat ini beliau merupakan dosen tetap sekaligus ketua Program studi akuntansi di universitas Islam Balitar dan juga sebagai dosen luar biasa di Universitas Terbuka Jurusan Manajemen. Serta Sebagai Salah satu Pengelola Tax Center Universitas Islam Balitar, dan juga sebagai Editor In Chief Jurnal Akuntabilitas Universitas Islam Balitar. Selain itu penulis juga aktif sebagai pembicara pada workshop dan pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan, perhitungan biaya produksi, perpajakan dan Kewirausahaan.

====0====